



PENGARUH PENGEMBANGAN WISATA BAHARI TERHADAP AKTIVITAS PERIKANAN DAN STRATEGI NAFKAH NELAYAN TANJUNG BENOA

ARDINI FITRI PRATIWI



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2014

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Aktivitas Perikanan dan Strategi Nafkah Nelayan Tanjung Benoa adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor

Bogor, Agustus 2014

Ardini Fitri Pratiwi
NIM I34100117

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ABSTRAK

ARDINI FITRI PRATIWI. Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Aktivitas Perikanan dan Strategi Nafkah Nelayan Tanjung Benoa. Dibawah bimbingan ARIF SATRIA

Pariwisata bahari Tanjung Benoa telah menjadi tujuan *water sport* bagi masyarakat dunia. Berbagai upaya pembangunan dan pengembangan menjadikan daerah ini mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa, aktivitas perikanan, dan bentuk-bentuk strategi nafkah nelayan. Hasil penelitian membuktikan bahwa daerah wisata bahari Tanjung Benoa berada pada status kompleksitas tinggi. Kompleksitas tersebut mengakibatkan perubahan pada ekosistem perairan Tanjung Benoa. Sebagai akibat, nelayan yang sumber ekonomi kehidupannya bersandar pada sumber daya laut, harus melakukan berbagai perubahan pada aktivitas penangkapan agar lebih efektif dan efisien. Dampak yang harus dialami nelayan adalah penurunan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan serta intensitas penangkapan. Maka, sebagai upaya bertahan hidup nelayan mensiasati kebutuhannya dengan melakukan berbagai bentuk strategi nafkah yaitu, strategi waktu, pola nafkah ganda, menggadaikan aset, memanfaatkan jaringan sosial, dan memobilisasi SDM keluarga.

Kata Kunci: wisata bahari, Tanjung Benoa, strategi nafkah nelayan

ABSTRACT

ARDINI FITRI PRATIWI. *Effects of Marine Tourism Developments to Fishing Activities and Livelihood Strategies of Fishers in Tanjung Benoa. Supervised by ARIF SATRIA*

Tanjung Benoa marine tourism is now preferred as popular water sport destination for people around the world. Various and rapid construction and development efforts has made this area faced a significant changes. This research aims to know the complexity of marine tourism in Tanjung Benoa, fishing activity, and form of fishers livelihood strategy. The assessment of the research of changes in marine tourism area of Tanjung Benoa is pointing on the status of high complexity. Thus complexity impacts to changes in marine ecosystems waters of Tanjung Benoa. As a result, fishers in which their economic source for life income rely on marine resources, have to make a few changes in fishing activities in order to more effective and efficient. The impact due to this condition is the reduction of quality and quantity on the catch, as well in the reduction of fishing intensity. Therefore, as an effort to anticipate the needs of fishers survive, they are forced to undertake various forms of economic livelihood strategies, such as time strategy, pattern double income, assets mortgaged, utilizing social networking, and mobilization of family members.

Keywords: marine tourism, Tanjung Benoa, fishers livelihood strategies



PENGARUH PENGEMBANGAN WISATA BAHARI TERHADAP AKTIVITAS PERIKANAN DAN STRATEGI NAFKAH NELAYAN TANJUNG BENOA

ARDINI FITRI PRATIWI

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
pada
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2014**

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Aktivitas Perikanan dan Strategi Nafkah Nelayan Tanjung Benoa
Nama : Ardini Fitri Pratiwi
NIM : I34100117

Disetujui oleh

Dr Arif Satria, SP. M.Si
Pembimbing

Diketahui oleh

Dr. Ir Siti Amanah, M.Sc
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: _____

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PRAKATA

Alhamdulillah robbil 'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dari penelitian yang berjudul Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Aktivitas Perikanan dan Strategi Nafkah Nelayan Tanjung Bena. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2014 di Desa Tanjung Bena, Kelurahan Tanjung Bena, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Arif Satria, SP. M.Si., dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, kritik, dan motivasi selama proses penelitian ini dari awal hingga selesai. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pengurus instansi dan lembaga di Kelurahan Tanjung Bena yang telah banyak membantu selama pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orangtua tercinta Ibu Winih Sri Sejati dan Bapak Arief Rachman, keluarga besar tercinta, Mas Gama Praja, Ipa, Diba, Ritma, Iir, Rici, Mugi, Elva dan tentunya teman-teman keluarga besar SKPM 47, atas motivasi, semangat, dan doanya. Peneliti mengetahui bahwa karya ini belumlah sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bogor, Agustus 2014

Ardini Fitri Prati

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	5
PENDEKATAN TEORITIS	6
Tinjauan Pustaka	6
Pariwisata	5
Wisata Bahari	7
Nilai Ekonomi Wisata	8
Kompleksitas	10
Jenis Nelayan	11
Penangkapan Ikan	12
Strategi Nafkah	15
Kerangka Pemikiran	17
Hipotesis Penelitian	19
Definisi Operasional	19
PENDEKATAN LAPANGAN	24
Metode Penelitian	24
Lokasi dan Waktu Penelitian	24
Teknik Penentuan Informan dan Responden	25
Teknik Pengumpulan Data	25
Teknik Analisis Data	25
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
Desa Tanjung Benoa	26
Karakteristik Geografis	26
Karakteristik Penduduk	27
Karakteristik Ekonomi	28
Karakteristik Sosial dan Budaya	29
Ikhtisar	30
WISATA BAHARI TANJUNG BENOA	32
Sejarah Wisata Bahari Tanjung Benoa	32
Kompleksitas Wisata Bahari	33
Gahawisri	34
Pemanfaatan Daerah	35
Kegiatan dan Atraksi Wisata Bahari Tanjung Benoa	37
Pemanfaatan Waktu	38
Fasilitas Penunjang	40
Wisatawan	42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor

©

Jurnal University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kondisi Perairan Wisata Bahari Tanjung Benoa	43
Tingkat Kompleksitas Wisata Bahari Tanjung Benoa	45
Ikhtisar	44
AKTIVITAS PERIKANAN TANJUNG BENOA	46
Kondisi Sektor Perikanan	46
Aktivitas Penangkapan Ikan	47
Perahu	47
Ukuran PK	48
Klasifikasi Kapal Motor (GT)	49
Alat Tangkap	51
Kepemilikan Faktor Produksi	52
Jenis Tangkapan	54
Hasil Tangkapan	55
Lokasi Penangkapan	56
Frekuensi Penangkapan	58
Penggunaan BBM	59
Penggunaan Es Batu	60
Perbandingan Aktivitas Penangkapan Ikan nelayan Tanjung Benoa antara Tahun 2009 dan 2013	62
Ikhtisar	64
STRATEGI NAFKAH NELAYAN TANJUNG BENOA	65
Perekonomian Nelayan	65
Sarana dan Prasarana	65
Kendala Dalam Perikanan	66
Strategi Nafkah Nelayan Tanjung Benoa	67
Strategi Spasial	67
Strategi Waktu (Pola Musiman)	68
Strategi Pola Nafkah Ganda	69
Strategi Menggadai	71
Strategi Menjual	71
Strategi Memanfaatkan Jaringan Sosial	72
Strategi Mobilisasi SDM Anggota Keluarga	73
Hubungan Antara Nelayan dan Perusahaan Wisata Bahari	73
Tindakan Nelayan Tanjung Benoa dalam Upaya Strategi Nafkah	74
Ikhtisar	76
SIMPULAN DAN SARAN	77
Simpulan	77
Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Manfaat kegiatan pariwisata	9
Tabel 2	Klasifikasi alat penangkapan ikan	14
Tabel 3	Daerah operasi penangkapan ikan menurut kondisi armada penangkapan	14
Tabel 4	Definisi operasional kompleksitas wisata bahari	19
Tabel 5	Definisi operasional aktivitas penangkapan ikan	20
Tabel 6	Definisi operasional strategi nafkah	22
Tabel 7	Jumlah dan persentase penduduk Desa Tanjung Benoa menurut jenis kelamin pada tahun 2013	27
Tabel 8	Jumlah dan persentase kategori umur masyarakat Desa Tanjung Benoa berdasarkan interval usia produktif pada tahun 2013	27
Tabel 9	Jumlah dan persentase kategori umur masyarakat Desa Tanjung Benoa berdasarkan interval usia produktif pada tahun 2013	28
Tabel 10	Jumlah dan persentase masyarakat Desa Tanjung Benoa pada tahun 2013 menurut jenis mata pencaharian	29
Tabel 11	Nama-nama perusahaan wisata bahari di Tanjung Benoa	34
Tabel 12	Jumlah pengunjung wisata bahari perusahaan Bali Apollo, Taman Sari dan Mawar Kuning pada bulan Januari dan Februari 2014	34
Tabel 13	Jumlah dan persentase responden menurut kategori pemanfaatan daerah wisata bahari Tanjung Benoa 2014	35
Tabel 14	Jumlah dan persentase responden menurut pemanfaatan daerah wisata bahari Tanjung Benoa 2014	35
Tabel 15	Jumlah dan persentase responden menurut kategori atraksi dan kegiatan wisata bahari Tanjung Benoa 2014	36
Tabel 16	Jumlah dan persentase responden menurut ragam kegiatan dan atraksi wisata bahari Tanjung Benoa 2014	36
Tabel 17	Jumlah dan persentase responden menurut kategori pemanfaatan waktu wisata bahari Tanjung Benoa 2014	37
Tabel 18	Jumlah dan persentase responden menurut pembagian pemanfaatan waktu wisata bahari Tanjung Benoa 2014	38
Tabel 19	Jumlah dan persentase responden menurut kategori fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa 2014	39
Tabel 20	Jumlah dan persentase responden menurut ragam fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa 2014	39
Tabel 21	Fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa	40
Tabel 22	Jumlah dan persentase responden menurut kategori wisatawan pengunjung wisata bahari Tanjung Benoa	41
Tabel 23	Jumlah dan persentase responden menurut asal daerah wisatawan wisata bahari Tanjung Benoa 2014	41
Tabel 24	Jumlah dan persentase tingkat kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa 2014	44
Tabel 25	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan perahu 2014	47

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 26	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan perahu berdasarkan ukuran panjang pada tahun 2009 dan 2013	48
Tabel 27	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan ukuran PK 2014	49
Tabel 28	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan mesin perahu (PK) pada Tahun 2009 dan 2013	49
Tabel 29	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan kapal motor (GT)2014	50
Tabel 30	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan muatan kapal motor (GT) pada tahun 2009 dan 2013	51
Tabel 31	Jumlah dan persentase menurut responden pada kategori perubahan alat tangkap, tahun 2014	51
Tabel 32	Perbandingan jumlah dan persentase penggunaan alat tangkap nelayan Tanjung Benoa pada tahun 2009 dan 2013	52
Tabel 33	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan kepemilikan faktor produksi, tahun 2014	53
Tabel 34	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut kepemilikan faktor produksi antara tahun 2009 dan 2013	53
Tabel 35	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan jenis tangkapan, tahun 2014	54
Tabel 36	Ragam jenis ikan tangkap perairan Tanjung Benoa, tahun 2014	55
Tabel 37	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan hasil tangkapan antara tahun 2009 dan 2013	55
Tabel 38	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut hasil tangkapan ikan antara tahun 2009 dan 2013	56
Tabel 39	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan lokasi penangkapan, tahun 2014	57
Tabel 40	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut lokasi penangkapan ikan antara tahun 2009 dan 2013	57
Tabel 41	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan frekuensi penangkapan, tahun 2014	58
Tabel 42	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut frekuensi penangkapan ikan dalam satu minggu antara tahun 2009 dan 2013	59
Tabel 43	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan penggunaan jumlah BBM, tahun 2014	60
Tabel 44	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan bahan bakar minyak antara tahun 2009 dan 2013	60
Tabel 45	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan penggunaan jumlah es batu, tahun 2014	61
Tabel 46	Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan es batu antara tahun 2009 dan 2013	61
Tabel 47	Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan aktivitas penangkapan ikan, tahun 2014	63
Tabel 48	Perubahan aktivitas penangkapan ikan antara tahun 2009 dan 2013	63

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 49	Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah waktu (Pola Musiman), tahun 2014	68
Tabel 50	Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi nafkah pola musiman, tahun 2014	69
Tabel 51	Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah pola nafkah ganda, tahun 2014	69
Tabel 52	Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi pola nafkah ganda, tahun 2014	69
Tabel 53	Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah menggadaikan aset/barang, tahun 2014	70
Tabel 54	Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan nelayan strategi memanfaatkan jaringan sosial, tahun 2014	71
Tabel 55	Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi memanfaatkan jaringan sosial serta, tahun 2014	72
Tabel 56	Jumlah dan persentase responden menurut kateori tindakan strategi mobilisasi SDM anggota keluarga, tahun 2014	73
Tabel 57	Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi nafkah mobilisasi SDM anggota keluarga nelayan Tanjung Benoa, tahun 2014	73
Tabel 58	Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah, tahun 2014	75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka pemikiran	18
Gambar 2	Peta usaha daerah wisata Tanjung Benoa tahun 2014	43
Gambar 3	Persentase responden menurut penilaian terhadap indikator kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa tahun 2014	44
Gambar 4	Strategi nafkah nelayan Tanjung Benoa	75

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta	83
Lampiran 2	Dokumentasi penelitian	84
Lampiran 3	Kerangka Sampling	85
Lampiran 4	Riwayat hidup	86

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang beriklim tropis dan terletak sangat strategis karena dilalui garis khatulistiwa serta berada diantara 2 samudera. Seluruh kepulauan Indonesia mencapai 17 508 pulau dan lebih dari 10 000 diantaranya adalah pulau-pulau kecil. Kekayaan tersebut didukung oleh 75 000 km² laut dengan panjang garis pantai hasil perbaikan oleh PBB yang semula 81 000 km menjadi 95 181 km (KLHI 2010). Di dalamnya terdapat setidaknya 950 spesies terumbu karang, 8 500 spesies ikan tropis, 555 spesies rumput laut, dan 18 spesies padang lamun. Kepulauan Indonesia menjadi bagian keanekaragaman kehidupan laut terkaya dalam segi tiga terumbu karang dunia (*coral triangle*). Diantara sepuluh ekosistem terumbu karang terindah dan terbaik di dunia, enam diantaranya berada di tanah air Indonesia, yaitu Raja Ampat, Wakatobi, Taka Bone Rate, Bunaken, Karimun Jawa dan Pulau Weh (WTO 2000 dikutip KKP 2011).

Fakta ini menjadi faktor pendukung Indonesia sebagai salah satu pilihan destinasi wisata bahari dunia yang terus berupaya dalam berdaya saing internasional. Wisata bahari memiliki potensi yang sangat besar terhadap perekonomian negara. Jika dimanfaatkan secara optimal, ini merupakan sumber devisa negara yang sangat besar dan akan membantu dalam merangsang pembangunan dan peningkatan kualitas SDM di pelosok-pelosok daerah. Pariwisata Indonesia melalui pariwisata bahari mulai fokus untuk mengembangkan seluruh potensi bahari yang mencakup wilayah pantai, pesisir, dan pulau di Indonesia. Dengan ragam kegiatannya antara lain, *snorkling*, *diving*, *para-sailing*, mancing, *jet ski*, selancar, berjemur, voli pantai, renang, *photo hunting*, *sand play* dan masih banyak lainnya. Sebagai dukungan terhadap giatnya promosi wisata bahari Indonesia, tentunya pembangunan dalam pengembangan pariwisata tersebut sebagai pelengkap sarana dan prasarana yang memuaskan bagi wisatawan tidak mungkin diabaikan. Wisata bahari secara umum memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pemangku kepentingan wisata, dan pemerintah daerah. Diperkirakan 25-30 persen devisa pariwisata, yaitu sebesar 6,3 miliar dollar AS bersumber dari wisata bahari (BPS 2009). Pariwisata bahari sangat banyak menyerap jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Kondisi ini mengundang banyak ketertarikan bagi para investor baik asing maupun lokal untuk berinvestasi dalam berbagai bentuk usaha di daerah wisata bahari.

Sedangkan di sisi lain dari eksotisme perairan Indonesia terdapat komunitas masyarakat nelayan yang nafkah utamanya bersumber dari perairan laut. Meskipun Indonesia merupakan negara maritim dimana 70 persen dari wilayah Indonesia terdiri dari lautan, namun hingga kini masih saja nelayan berada pada struktur kelas sosial dalam kategori paling miskin, terlebih nelayan buruh. Nelayan adalah sebuah komunitas masyarakat di wilayah pesisir yang dimarginalkan di Indonesia. Lahirnya berbagai peraturan perundangan yang bersifat liberal, memosisikan nelayan secara politik tidak memiliki akses dan kedaulatan di wilayah pesisir dan perairan pesisir (Apridar 2011). Nelayan

Indonesia yang sebagian besar masih bermodalkan alat tangkap tradisional selalu kalah dan semakin terisolir keberadaannya dibandingkan dengan nelayan yang sudah menggunakan kapal dan alat tangkap yang lebih modern. Pada tahun 2011, dari 589 424 kapal ikan Indonesia, hanya 4 310 unit kapal (kurang dari 1 persen) yang tergolong modern (kapal motor berukuran di atas 30 GT). Sedangkan kapal motor yang beroperasi sebanyak 192 700 unit (32 persen). Selebihnya, 225 786 unit 38 % berupa perahu motor tempel (*outboard motor*) dan 170 938 unit 29 % berupa perahu tanpa motor yang hanya menggunakan layar dan dayung (KKP 2012). Data tersebut membuktikan bahwa benar nelayan kita bergantung besar pada kelestarian ekosistem pesisir dan laut karena jumlah tangkapan mereka terbatas dari alat yang mereka gunakan. Alat tangkap yang terbatas dan masih sederhana membatasi mereka pada jauh dekatnya lokasi penangkapan serta jenis ikan yang ditangkap.

Sebagai salah satu dampak dari pengembangan wisata bahari, maka tidak sedikit dari kegiatan nelayan menangkap ikan semakin terkesampingkan. Wilayah perairan yang biasa dijadikan kawasan tangkap telah menjadi kawasan wisata. Sumberdaya pesisir dan laut secara optimal telah dikembangkan menjadi potensi wisata bahari yang diharapkan dapat memberi nilai ekonomi lebih. Kawasan wisata bahari memberikan keindahan panorama alam serta kegiatan dan atraksi lainnya yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah setempat, pengelola, masyarakat sekitar, dan juga pengunjung wisata. Hadirnya wisata bahari di sebuah kawasan masyarakat nelayan mempengaruhi kegiatan perikanan dan perekonomian nelayan yang dapat berujung pada dilakukannya strategi oleh nelayan dalam mencari nafkah. Wisata bahari menawarkan kesempatan kerja yang sangat luas dalam berbagai bidang. Strategi nafkah menurut Dharmawan (2006) dikutip Januarti (2013) adalah partisipasi individu dalam usaha mendapatkan suatu jenis pekerjaan untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya dalam merespon dinamika sosial-ekonomi, ekologi dan politik. Dalam konsep lain, Dharmawan (2007) mengatakan bahwa strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Indonesia memiliki banyak sekali lokasi strategis yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata bahari. Salah satunya adalah wisata bahari yang berkembang sangat pesat di Kelurahan Tanjung Benoa, Kuta Selatan-Bali. Sebelum kegiatan wisata bahari berkembang di wilayah ini, Tanjung Benoa merupakan perkampungan nelayan yang sebagian besar penduduk lokalnya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun saat ini seluruh bagian bibir pantai telah dibangun tempat-tempat usaha seperti, agen wisata, perhotelan, *café-café*, tempat belanja, spa, dan lain-lain. Laut di sekeliling Tanjung Benoa menjadi sumberdaya yang ditujukan sebagai aset kegiatan wisata bahari. Pemerintah Provinsi Bali telah menetapkan Tanjung Benoa sebagai salah satu lokasi wisata bahari utama di Bali. Wisata bahari di Tanjung Benoa dikelola oleh banyak pihak perusahaan pengelola wisata yang diantaranya adalah Nusa Dua Dive Center, Taman Sari Wisata Bahari, Bali Apollo, Lingga Sampurna, Tirta Harum dan masih banyak lainnya. Beberapa kegiatan yang ditawarkan antara lain adalah *diving, para sailing, jet ski, tubing, snorkeling*, memancing, *water skying, banana boat, fun and action pached, fly fish, glass bottom boat*, dan kunjungan ke

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pulau penyu. Selain itu berbagai hotel kelas berbintang berjajar menguasai sebagian kawasan pesisir, antara lain adalah Novotel Benoa, Conrad Hotel, Grand Mirage Ressort & Spa, Aston Hotel, dan masih banyak lainnya. Untuk menunjang semua kegiatan wisata bahari tersebut, tentu ketersediaan fasilitas menjadi penting untuk dikembangkan, seperti restoran/café, spa, tempat belanja, dan lainnya.

Perubahan yang terjadi di Tanjung Benoa menimbulkan sejumlah pertanyaan tentang bagaimana dengan nelayan yang merupakan penduduk lokal di daerah tersebut. Sedangkan pesisir dan perairan yang biasanya menjadi lokasi pemangkalan perahu dan penangkapan ikan oleh para nelayan kini telah berubah menjadi kawasan wisata bahari. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi sumber daya ikan yang mereka tangkap, akan mereka respon dengan pola-pola adaptasi yang mereka kembangkan (Wiyono dan Kartawijaya 2012). Cinner *et al* (2008) dikutip Wiyono dan Kartawijaya (2012) menyatakan bahwa ketika nelayan dihadapkan dengan skenario hasil tangkapan yang menurun, maka nelayan akan berhenti menangkap ikan, mencari alternatif, seperti pindah lokasi atau mengganti alat tangkap dan akan lebih intensif menangkap ikan. Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting untuk dianalisis mengenai dampak pengembangan wisata bahari terhadap perikanan dan strategi nafkah nelayan di Kelurahan Tanjung Benoa.

Rumusan Masalah

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron 2003 dikutip Mulyadi 2005). Menangkap ikan adalah kegiatan yang berhadapan dengan berbagai resiko. Oleh karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan, maka hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya hampir serba spekulatif (Mulyadi 2005). Kegiatan menangkap ikan memerlukan persiapan yang harus dipersiapkan dengan baik sebelum berangkat. Menentukan akan kemana, ikan apa yang akan ditangkap, menggunakan perahu atau kapal apa, menggunakan alat tangkap berjenis apa, berapa banyak bahan bakar yang harus dipersiapkan, serta membaca cuaca dengan baik adalah hal penting yang harus diperhitungkan. Belum lagi perubahan dan resiko yang harus dihadapi nelayan karena faktor lainnya, seperti salah satunya perkembangan daerah wisata bahari. Wisata bahari adalah wisata yang berhubungan dengan air atau laut, yang memanfaatkan kawasan pesisir hingga laut sebagai daerah wisata sehingga nelayan sebagai masyarakat pesisir yang hidupnya bersandarkan pada pendapatan ikan kerap mengalami berbagai kendala yang diakibatkan oleh wisata bahari tersebut.

Wisata bahari Tanjung Benoa di Provinsi Bali adalah salah satu obyek wisata bahari andalan Indonesia yang mengembangkan kegiatan wisata *water sport*. Tanjung Benoa yang awalnya merupakan kampung nelayan kini berubah menjadi daerah wisata yang relatif ramai pengunjung sepanjang tahun. Untuk mengetahui bagaimana keadaan wisata bahari yang telah berkembang maka sangatlah penting untuk dianalisis ***Sejauhmana tingkat kompleksitas wisata bahari di Tanjung Benoa?***

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memungut dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pemanfaatan pesisir dan laut sebagai kawasan wisata tentunya mengakibatkan perubahan pada kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi sumber daya ikan yang mereka tangkap, akan mereka respon dengan pola-pola adaptasi yang mereka kembangkan (Wiyonto dan Kartawijaya 2012). Ricker (1975 & Hazim *et al.*, (2007) dikutip Wiyonto dan Kartawijaya (2012) mengungkapkan bahwa strategi operasi penangkapan ikan akan berubah setiap waktu. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada kegiatan penangkapan ikan, sangatlah penting untuk dianalisis ***Bagaimana aktifitas perikanan nelayan di daerah wisata bahari Tanjung Benoa?***

Semakin tersingkirnya kegiatan nelayan dalam bidang perikanan di Tanjung Benoa merupakan salah satu akibat dari pengembangan kegiatan wisata bahari. Adanya berbagai resiko dan ketidakpastian yang harus dihadapi nelayan dalam menangkap ikan mengharuskan mereka mensiasatinya dengan mengembangkan strategi nafkah sebagai pilihan bertahan hidup dari dampak berkembangnya wisata bahari di daerah tangkapan mereka. Dharmawan (2007) mengatakan bahwa strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Menangkap ikan tidak lagi dapat diandalkan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Daerah wisata bahari tentunya bukan saja terdiri wisata bahari itu sendiri melainkan merangsang banyak pertumbuhan usaha dan peluang ekonomi lainnya pada berbagai bidang. Hal tersebut merupakan peluang besar yang menjadi kesempatan bagi para nelayan untuk dapat melakukan strategi nafkah bukan saja pada bidang pertanian melainkan juga pada selain di bidang perikanan. Diperlukan pengembangan strategi nafkah yang dapat mendukung kebutuhan keluarga untuk dapat bertahan hidup. Strategi nafkah yang dapat dilakukan oleh nelayan sangatlah beragam. Oleh karena itu penting untuk menganalisis ***Apa saja bentuk-bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan menghadapi wisata bahari di Tanjung Benoa?***

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis:

1. Tingkat kompleksitas wisata bahari di Tanjung Benoa
2. Aktivitas perikanan nelayan di daerah wisata bahari Tanjung Benoa.
3. Bentuk-bentuk strategi nafkah yang dilakukan nelayan menghadapi wisata bahari di Tanjung Benoa.



Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang, khususnya kepada :

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pariwisata bahari, perikanan, dan strategi nafkah nelayan dan mampu memaknai secara ilmiah fenomena yang terlihat. Sedangkan untuk Civitas Akademika dapat memperoleh koleksi terbaru penelitian yang akan memperkaya perkembangan pengetahuan mengenai pariwisata bahari, perubahan aktivitas penangkapan ikan sebagai dampak wisata bahari, serta strategi nafkah nelayan sebagai dampak perubahan aktivitas penangkapan ikan akibat pengembangan wisata bahari .
2. Bagi kalangan non akademisi, seperti perusahaan atau penyedia jasa wisata bahari lainnya, yaitu bermanfaat menjadi bahan pertimbangan dan data untuk mengevaluasi penerapan pengembangan program dan kegiatan wisata bahari yang dilakukan.
3. Bagi masyarakat, dapat memperoleh pengetahuan serta gambaran mengenai sejauh mana perkembangan kawasan dan wisata bahari yang terjadi, mengetahui seberapa jauh perubahan pada perikanan di kawasan tersebut serta strategi nafkah apa saja yang menjadi pilihan masyarakat nelayan khususnya dalam menghadapi perkembangan wisata bahari.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat membantu dalam memberi masukan bagi para pengambil kebijakan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya pesisir yang berkelanjutan. Selain itu diharapkan juga pemerintah dapat menyusun program atau strategi baru yang dapat lebih berpihak secara adil kepada berbagai pihak dan stakeholder dalam lingkungan penelitian. Diharapkan pemerintah mampu mendukung perkembangan wisata bahari yang selaras dengan pengembangan sumberdaya nelayan dan perikanan yang merupakan sumber nafkah utama bagi sebagian besar penduduk di lokasi penelitian.



PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan (Pasal 1), wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Yoeti 1996 dikutip Setiyanti 2011, bila ditinjau secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*pari*” dan “*wisata*”. “*Pari*” berarti banyak, berkali-kali, dan “*wisata*” berarti perjalanan, bepergian. Bila didefinisikan, Yoeti (1996) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (berbisnis) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut BPS (2012) pariwisata adalah suatu industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan dan standar hidup. Undang-undang No 10 tahun 2009 mengemukakan usaha pariwisata meliputi daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi penyelenggaraan dan kegiatan hiburan dan rekreasi jasa informasi wisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, spa dan penyelenggaraan pertemuan, perjalanan indentif, konferensi, dan pameran. Untuk itu kegiatan pariwisata membutuhkan berbagai komponen fasilitas, seperti: 1) fasilitas pelayanan, antara lain akomodasi, rumah makan, dan hotel, 2) fasilitas pendukung, antara lain perbelanjaan dan hiburan, 3) fasilitas umum dan infrastruktur, antara lain air bersih, jalan dan tempat paker, 4) fasilitas rekreasi yakni rekreasi obyek wisata dalam dan luar kawasan.

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini. Pengertian ini mengandung lima unsur yaitu: (1) unsur manusia (wisatawan), (2) unsur kegiatan (perjalanan), (3) unsur motivasi (menikmati), (4) unsur sasaran (objek dan daya tarik wisata), dan (5) unsur usaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Wisata bahari

Pariwisata bahari adalah sebagai salah satu sektor kegiatan yang memberikan kontribusi bagi pemulihan ekonomi Indonesia. Saat ini wisata bahari telah menjadi *trend* pariwisata dunia dan bahkan menjadi perindustrian terbesar dunia. Hal tersebut karena wisata bahari memberi 10 persen dari PDB serta menyerap 1/12 tenaga kerja. Pariwisata bahari berperan penting bagi 2/3 negara berkembang sebagai pemasok devisa utama. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada Global Forecast and Profiles of Market Segments di Madrid tahun 2001, bahwa pada akhir 2020 jumlah wisatawan dunia akan mencapai 1,6 miliar jiwa. Dari 1,6 miliar wisatawan dunia, 717 juta berkunjung ke Eropa, 397 juta berkunjung ke Asia Timur dan Pasifik, 282 juta berkunjung ke Amerika, dan diikuti oleh Afrika, Asia Tengah, dan Asia Selatan (Akhyaruddin 2010).

Indonesia saat ini telah menjadi salah satu destinasi wisata bahari yang berdaya saing internasional. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadikan pariwisata bahari sebagai salah satu penggerak utama pariwisata Indonesia.

Jenis wisata bahari yang bisa dikembangkan di Indonesia (DKP 2007), yaitu:

1. Bentang laut
 - a. Kegiatan wisata di permukaan laut antara lain: kapal pesiar, selancar, memancing, kapal layer bermotor, perahu bermotor, perahu layer, berenang, parasailing, *jet skying*, *banana boating*, ski air, geowisata bahari, ponthon.
 - b. Kegiatan wisata di dalam air, antara lain: menyelam, *snorkeling*, *reef viewing* (*submarine*).
2. Bentang pesisir dan pulau-pulau kecil

Kawasan pesisir di Indonesia dapat dikembangkan menjadi beberapa jenis wisata bahari, antara lain: olahraga pantai, yaitu bola voli pantai dan sepeda pantai, rekreasi yaitu melihat pemandangan alam, berjemur dan fotografi pantai, edukasi seperti agrowisata bahari, wisata ilmiah dan wisata industri, petualang seperti *tracking* hutan pantai dan ekowisata. Budaya pesisir antara lain: melihat tradisi etnis pesisir, melihat seni tradisional masyarakat pesisir, melihat komunitas etnis pesisir, melihat warisan budaya material, serta wisata kuliner.

Pariwisata Indonesia melalui pariwisata bahari mulai fokus untuk mengembangkan seluruh potensi bahari yang mencakup wilayah pantai, pesisir, dan pulau di Indonesia. Diantara sepuluh ekosistem terumbu karang terindah dan terbaik di dunia, enam diantaranya berada di tanah air Indonesia, yaitu Raja Ampat, Wakatobi, Taka Bone Rate, Bunaken, Karimun Jawa dan Pulau Weh (WTO 2000 dikutip KKP 2011). Sebaran titik *diving* di Indonesia, yaitu Bunaken di Manado-Sulawesi Utara, Pulau Bali, Selayar, Wakatobi, Banda, dan lain-lain. Sementara titik sebaran *surfing*, yaitu antaranya di Bali, Lombok, Labuhan, Mentawai, dan Pelabuhan Ratu. Sebaran lokasi selancar angin diantaranya di Kepulauan Natuna, Siberut, Enggano, Ujung Kulon, Karimun Jawa, dan Bali. Sedangkan sebaran kawasan wisata memancing berada di sejumlah tempat seperti Pulau Krakatau, Manado-Sulawesi Uara, Pulau Roti, Pulau Banyak, dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Nilai Ekonomi Wisata

Pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga (*tertiary industry*), peranannya cukup penting dalam menetapkan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja (Yoeti 1982 dikutip Yoeti 2000). Indonesia dengan potensi alam yang berlimpah menjadi peluang besar dalam pengembangan bidang pariwisata. Terlebih saat ini kegiatan berwisata telah menjadi kegiatan yang populer di dunia.

Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga kerja, sehingga pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kerja dan usaha. Peluang usaha dan kerja lahir akibat adanya permintaan wisatawan. Kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, warung, dagang dan lain-lain. Freyer (1993) dikutip Damanik dan Weber (2006), membagi industri pariwisata dalam dua golongan utama yaitu:

1. Pelaku langsung: usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel atau penginapan, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan dan lain-lain.
2. Pelaku tidak langsung: usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, seperti usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti, pertanian, peternakan, dan sebagainya.

Nilai ekonomi dari pariwisata Indonesia terus mengalami peningkatan, ini terbukti berdasarkan data BPS dan Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia bulan November 2013 mencapai 807 422 wisman, naik 16.37 % dibandingkan November 2012 yang jumlahnya 693 867 wisman. Angka kumulatif bulan Januari-November 2013 mencapai 7 941 474 wisman dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9.12 %. Manfaat dari pengembangan kegiatan wisata memiliki nilai efek pengganda yang cukup besar bagi perekonomian negara kita. Bahkan pariwisata telah menjadi salah satu program unggulan pemerintah untuk mendongkrak perekonomian negara. Tabel 1 di bawah menyajikan sejumlah manfaat yang diperoleh dari kegiatan pariwisata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 1 Matriks manfaat kegiatan pariwisata

Kategori	Deskripsi
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasukan devisa bagi negara (Dahuri <i>et al.</i> 2001). • Sumber PAD (Tuwo 2011). • Penyediaan lapangan pekerjaan (Dahuri <i>et al.</i> 2001). • Penerimaan dan penjualan produk wisata (tiket masuk wisata, hotel, camping ground, restoran, atraksi, transportasi, dan retail (Fretching 1987 dikutip Milasari 2010). • Pengembangan aktivitas ekonomi industri kerajinan (Tuwo 2001) • Pemicu perdagangan internasional (IUOTO; Spillane 1993 dikutip Efram 2006).
Sosial-budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan perlindungan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal (Tuwo 2011). • Pengembangan budaya, kerajinan, dan seni (Tuwo 2011). • Pemerataan kesejahteraan yang dikaitkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi (IUOTO; Spillane 1993 dikutip Efram 2006).
Jasa	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan jasa-jasa komunikasi, transportasi, dan akomodasi (IUOTO; Spillane 1993 dikutip Efram 2006). • Peningkatan kebutuhan jasa angkutan laut (Kusumastanto 2000 dikutip Wiyono dan Kartawijaya 2012).
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga hospitality yang handal (IUOTO dikutip Efram 2006). • Pendorong bagi pengelola dan masyarakat untuk mempelajari bahasa dan budaya wisata asing (Tuwo 2011).
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan fasilitas lokal, transportasi, dan komunikasi (Tuwo 2011).

Nilai ekonomi dari suatu kawasan wisata berasal dari berbagai sumber. Pendapatan kawasan wisata tersebut berupa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh seluruh stakeholder yang berkepentingan terhadap kawasan tersebut, baik pengusaha atau pengunjung. Biaya-biaya tersebutlah yang kemudian menjadi sumber peningkatan nilai ekonomi wisata baik untuk masyarakat setempat, pengrajin/pengusaha, industri, pendapatan daerah dan negara.

Wisata bahari secara umum memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pemangku kepentingan wisata, dan pemerintah daerah. Diperkirakan 25-30 persen devisa pariwisata, yaitu sebesar 6,3 miliar dollar AS bersumber dari wisata bahari (BPS 2009). Pariwisata bahari sangat banyak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menyerap jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Hal tersebut karena pariwisata bahari Indonesia sangat banyak membentang luas di sepanjang tanah air. Jika kita mampu mengembangkan potensi bahari tersebut dengan sebaik mungkin, maka nilai ekonomi berupa perolehan devisa, peningkatan pendapatan masyarakat, sumbangan terhadap PDB, penciptaan lapangan kerja, dan sejumlah efek pengganda dalam jumlah yang sangat besar. Data terbaru dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait penerimaan PDB dari pariwisata pada tahun 2013 yaitu mencapai Rp 347,35 triliun (www.parekraf.go.id/asp/detil.asp?id=2502)

Kompleksitas

Kompleksitas merupakan kajian atau studi terhadap sistem kompleks. Kata ‘Kompleksitas’ berasal dari kata Latin “*complexus*” yang artinya “totalitas” atau “keseluruhan”, sebuah ilmu yang mengkaji totalitas system dinamik secara keseluruhan (Dimitrov 2003). Sedangkan menurut Sanusi (2008) dikutip Aminudin (2013) mengatakan kompleksitas adalah sebuah perkembangan matematika yang lahir dari teori yang dikenal dengan sebutan teori chaos, sebuah teori yang melihat obyek sebagai sebuah sistem yang sangat sensitif terhadap perubahan yang menggangukannya. Dalam era informasi telah terjadi perubahan dalam segala hal dengan sangat cepat dan terus menerus, sehingga telah memasuki daerah *complexity* dan chaos. Kerumitan (*complexity*), kesemrawutan (*chaos*) telah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kompleksitas kata dasarnya kompleks, diambil dari kata *complex* artinya rumit, sedangkan kompleksitas artinya kerumitan. Untuk memperoleh pengertian dasar, semula para peminat studi kompleksitas member batasan member batasan bahwa kompleksitas pada prinsipnya suatu keadaan antara keteraturan dan kesemrawutan (*a condition between order and chaos*). Ada perubahan yang membawa unsur-unsur baru sehingga terjadi ketidaksederhanaan, ketidakkiasaan, dan ketidaknormalan.

Selanjutnya dalam pengertian yang luas kompleksitas itu dikatakan suatu keadaan yang memuat unsur-unsur campuran antara: yang lama dan yang baru, yang asli dan yang muncul kemudian, yang sederhana dan yang rumit, yang tetap dan yang berubah, yang positif dan yang negative, dan yang netral, yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan, yang bertahan lama dan yang berubah, yang hilang dan yang timbul (Soekanto 2007). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa sebuah sistem dikatakan kompleks jika sistem itu terdiri dari banyak komponen atau sub-unit yang saling berinteraksi dan mempunyai perilaku yang menarik, namun pada saat yang bersamaan, tidak kelihatan terlalu jelas jika sebagai hasil dari interaksi antar sub-unit yang diketahui (Parwani 2002 dikutip Situngkir 2005). Bruce Edmonds (1999) dalam disertasinya menawarkan definisi kompleksitas yang lebih integrative sebagai sifat dari sebuah model yang membuatnya sulit untuk memformulasikan perilaku keseluruhan dalam representasi bahasa yang ada, bahkan jika dengan informasi yang lengkap tentang komponen-komponen dan inter-relasi di dalamnya (Situngkir 2003). Dalam adaptasi dalam ilmu sosial, Pavard dan Dugdale (2002) dikutip Situngkir (2003) memberikan definisi bahwa sistem kompleks adalah sistem yang sulit, yang tidak mungkin untuk membatasi deskripsi tentang sistem tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dengan beberapa parameter atau variabel penyusunnya tanpa kehilangan hal fungsional dan esensialnya secara keseluruhan.

Beberapa definisi telah diberikan untuk mengenali kompleksitas dengan sifat dinamika non-linearinya. Namun secara singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitas adalah sifat dari sistem kompleks; dimana sistem kompleks adalah sistem yang sulit karena disusun oleh komponen-komponen penyusun yang saling berinteraksi satu sama lain yang menghasilkan faktor-faktor global sistem yang membrojol (*emergent*) dalam dinamika evolusionernya. Melihat sistem sosial sebagai sistem kompleks berarti melihat sistem sosial dalam dinamikanya secara evolusioner dan sifat-sifat ketidak-linerannya yang alami (Situngkir 2003).

Kompleksitas dan dengan perkembangannya sebagai suatu keniscayaan, hal ini disebabkan oleh adanya perubahan secara fisik maupun non fisik, terus menerus ada pecahan berpasangan dua-dua (*the law of bifurcation*). Ada percampuran baru-lama dan baru-baru, ada pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses perubahan itu ada unsur negatif, unsur positif, dan unsur netral. Ada hubungan dan pertemuan lanjutannya lagi antara unsur positif-negatif, positif-positif, negative-negatif. Ada yang menjadi stabil dan jadi labil, ada yang lanjut dan ada yang berhenti dan mati, sebagaimana hukum *survival of the fittest*, yang lebih *fit* mendesak dan mengganggu bahkan merusak keseimbangan menurut sistem kebersamaan yang lama (Shihabudin 2010).

Jenis Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya (Imron 2003 dikutip Mulyadi 2005). Sedangkan Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan, menyatakan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian Haryono (2005) dikutip Apridar dkk. (2011) menyatakan nelayan dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Nelayan buruh; nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
2. Nelayan juragan; nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan; nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sedangkan Zamroni (2007) dikutip Apridar dkk (2011) membagi nelayan berdasarkan alat tangkap ke dalam dua kategori yaitu:

1. Nelayan pemilik; nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
2. Nelayan buruh atau nelayan penggarap; nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka yang menjadi buruh atau pekerja dari orang yang mempunyai alat tangkap.

Selanjutnya, Dirjen Perikanan (2002) dikutip Satria (2002) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan, yaitu:

1. Nelayan/petani ikan penuh adalah orang yang waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
2. Nelayan/petani ikan sambilan utama adalah orang yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
3. Nelayan/petani ikan sambilan tambahan adalah orang yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.

Penangkapan Ikan

Undang-undang Perikanan No 31 Tahun 2004 mendefinisikan penangkapan ikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah, atau mengawetkannya.

Selain itu, didefinisikan aspek pemanfaatan sumberdaya alam perikanan secara lebih teknis, yaitu:

1. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan.
2. Pengeolaan sumber daya ikan adalah semua upaya yang bertujuan agar sumber daya ikan dapat dimanfaatkan secara optimal dan berlangsung terus-menerus.
3. Pemanfaatan sumber daya ikan adalah kegiatan penangkapan ikan dan/atau pembudidayaan ikan.
4. Usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersial.
5. Alat tangkap ikan adalah sarana dan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
6. Kapal perikanan adalah kapal atau perahu atau alat apung lainnya yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, termasuk untuk melakukan survey atau eksplorasi perikanan.

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), kegiatan penangkapan ikan di laut dapat diklasifikasikan menurut besarnya usaha, yaitu:

1. Klasifikasi perahu tanpa motor
 - a. Jukung, yaitu sampan atau perahu dengan bentuk yang sederhana
 - b. Perahu papan
 - Kecil (panjang lebih kecil dari 7 m)
 - Sedang (panjang 7-10 m)
 - Besar (panjang lebih besar dari 10 m)



2. Perahu motor tempel
3. Klasifikasi kapal motor
 - a. < 5 GT
 - b. 5-10 GT
 - c. 10-20 GT
 - d. 20-30 GT
 - e. 20-50 GT
 - f. 50-100 GT
 - g. 100-200 GT
 - h. 200 GT ke atas

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Penangkapan ikan bergantung pada kemudahan bersama (*open access*). Para nelayan mempunyai hak yang sama terhadap sumberdaya karena tangkapan tergolong liar-berpindah dari satu tempat ke tempat lain-ada elemen resiko yang harus dihadapi, dan nelayan harus berpindah-pindah (Pollnac 1988 dikutip Mulyadi 2005). Kegiatan penangkapan ikan memerlukan alat tangkap yang disesuaikan dengan lokasi tangkap dan jenis ikan yang ingin diperoleh. Secara umum, alat penangkapan ikan berdasarkan cara pengoperasiannya dapat dikelompokkan ke dalam kategori aktif dan pasif. Jarring tarik seperti *trawl*, pukut pantai, cantrang, dan *purse seine* merupakan contoh alat tangkap ikan aktif. Sementara alat tangkap ikan pasif, yaitu jaring insang, *trammel net*, bagan, berbagai jenis pancing, dan berbagai jenis penangkap. Berdasarkan jenis ikan yang tertangka, alat penangkap ikan dapat dikelompokkan menjadi selektif dan tidak selektif. Alat penangkap ikan aktif cenderung tidak selektif menangkap semua jenis dan ukuran ikan yang ada pada daerah tangkap. Sementara alat tangkap ikan pasif cenderung selektif bergantung pada mata jaring dan pancing yang digunakan kecuali bagan (Apridar dkk 2011).

Ustman (2007) dikutip Apridar dkk (2011) mengkategorikan penggunaan teknologi penangkapan ikan menjadi tiga hal yaitu:

1. Peralatan tradisional yaitu semua peralatan yang digunakan tak didukung oleh mesin untuk menggerakkan perahu yang dipakai dalam operasi penangkapan ikan yang menggunakan pukut. Akan tetapi masih menggunakan layar dan dayung. Lokasi penangkapan mereka sekitar 3-4 mil dari garis pantai dengan menggunakan jenis alat ganyang, rawai, rempa, cawo dan sungkur.
2. Peralatan semi modern yaitu sebagai peralatan tradisional karena belum modern. Perahunya dipasangkan mesin yang disebut “kelotok”. Peralatan ini sering digunakan untuk mengoperasikan pukut udang, rengge, sebagian sungkur hingga ganyang.
3. Peralatan modern yaitu yang sudah menggunakan peralatan canggih dan fasilitas yang lengkap seperti radar dan mesin pengawet hasil tangkapan serta menggunakan mesin penggerak yang berkekuatan besar (kapasitas 8-10 GT sampai 200 GT dengan mesin 100 PK) yang juga menggunakan *trawl*. Nelayan lokal tidak memilikinya.

Sedangkan klasifikasi alat penangkapan ikan telah dijabarkan menurut ISSCFG (*International Standar Statistical Clasification Fishng Gear*) dan Statistik Perikanan Indonesia dalam gambar matriks.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 2 Matriks Klasifikasi alat penangkapan ikan

ISSCFG (<i>International Standar Statistical Clasification Fishng Gear</i>)	Statistik Perikanan Indonesia
1. Pukat Tarik (<i>trawl</i>)	1. Pukat Udang (<i>shrimp trawl</i>)
2. Pukat Hela	2. Pukat Ikan (<i>fish net</i>)
3. Pukat Dorong	3. Pukat Kantong (<i>seine net</i>)
4. Penggaruk	4. Pukat Cincin (<i>purse seine</i>)
5. Jaring Angkat	5. Jaring Insang (<i>gillnet</i>)
6. Alat yang dijatuhkanditebarkan	6. Perangkap (<i>traps</i>)
7. Perangkap	7. Alat Pengumpul Rumput Laut (<i>sea weed collector</i>)
8. Pancing	8. Muroami
9. Alat penjepit	

Sumber: KKP 2011

Daerah operasi penangkapan (*fishing ground*) di laut berkembang dari perairan dekat pantai hingga laut lepas. Terdapat zona penangkapan sesuai dengan kondisi armada penangkapan. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian Tahun 1999, yakni jalur I hingga jalur III (KKP 2011)

Tabel 3 Matriks Daerah operasi penangkapan ikan menurut kondisi armada penangkapan

Jalur Penangkap	Jarak dari Pantai	Peruntukan
Jalur I	0-3 mil	Kapal nelayan tradisional dan kapal tanpa motor
	3-6 mil	Kapal motor temple <12 meter atau < 5 GT
Jalur II	6-12 mil	Kapal motor , 60 GT
Jalur III	12-200 mil	Kapal motor < 200 GT

Sumber: SK Menteri Pertanian No.392 (1999)

Ricker (1975) & Hazim *et al.*, (2007) dikutip Wiyonto dan Kartawijaya (2012) mengungkapkan bahwa strategi operasi penangkapan ikan akan berubah setiap waktu. Beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh nelayan untuk mengganti strategi operasi penangkapannya adalah pasar, tujuan pengolahan, teknologi penangkapan yang digunakan, dan yang paling utama adalah stok ikan.

Benne (1996) dikutip Wiyono dan Kartawijaya (2012) mengatakan bahwa salah satu penyebab perubahan strategi operasi penangkapan ikan nelayan adalah upaya memaksimalkan pendapatan. Keterbatasan sumber daya modal untuk operasi penangkapan ikan, menjadi pertimbangan tersendiri bagi nelayan dalam mengembangkan pola adaptasi strategi operasi penangkapan ikannya. Mereka berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya dalam keterbatasan modal usaha yang mereka miliki.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Strategi Nafkah

Secara istilah, konsep nafkah dapat diartikan sebagai cara hidup (*means of living*) (Purnomo 2006). Dharmawan (2007) mengatakan bahwa strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Chamber dan Conway (1991) dikutip Purnomo (2006) mendefinisikan strategi nafkah sebagai berikut: *Livelihoods compromises the capabilities, assets (stores, resources, claim, and access) and activities required for a means of living*. Lebih lanjut lagi, unsur-unsur strategi nafkah menurut (Chamber dan Conway 1991) dikutip Purnomo (2006) adalah kapabilitas, aset, dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim atau akses. Aset yang dimiliki dan dapat digunakan disebut modal (Purnomo 2006). Menurut Scoone dikutip Dharmawan (2001), modal-modal dalam sumber nafkah ada empat yaitu, modal alam, modal ekonomi atau finansial, modal manusia dan sosial.

Lebih lanjut Ellis (2000) mengemukakan ada lima modal dasar dalam *liveihood asset*, yaitu:

1. Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*)
Modal ini biasa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumber daya yang dapat diperbaharui atau tidak dapat diperbaharui.
2. Modal Fisik (*Physical Capital*)
Modal fisik merupakan modal berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.
3. Modal Manusia
Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan “miskin”. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Modal Finansial (*Financial Capital*)
Modal ini berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumahtangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman.
5. Modal Sosial (*Social Capital*)
Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumahtangga yang tergabung di dalamnya. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerjasama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya. Kapabilitas juga menunjukkan alternatif menjadi dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan personal manusia. Aktivitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Dharmawan (2001) juga mengemukakan pendapatnya tentang strategi nafkah. Menurutnya, strategi nafkah merupakan tindakan rasional individu untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

mempertahankan hidup atau memperbaiki keadaan hidupnya. (Scoone 1998 dikutip Dharmawan 2001) menggolongkan strategi nafkah menjadi tiga golongan besar, yaitu

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien, baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) atau dengan memperluas lahan garapan pertanian (ekstensifikasi). Intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian dilakukan sepenuhnya pada masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari pengolahan lahan.
2. Diversifikasi pertanian. Diversifikasi pertanian yang sama dengan pola nafkah ganda merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan.
3. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi atau perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood*) baru di tempat lain.

Selain itu Kusnadi (2000) menyatakan strategi lain dalam mencari sumber nafkah yaitu menggadaikan atau menjual barang-barang rumah tangga yang dimiliki. Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi (Widodo 2011). Sebagai upaya mempertahankan hidupnya, rumahtangga petani biasanya tidak saja menerapkan satu strategi nafkah melainkan merupakan gabungan dari beberapa strategi nafkah. Masitoh (2005) mengatakan sedikitnya terdapat enam bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi waktu (pola musiman), strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan saat-saat tertentu/peristiwa tertentu yang terjadi;
2. Strategi alokasi sumberdaya manusia (tenaga kerja), strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan seluruh tenaga kerja yang dimilikinya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing;
3. Strategi spasial, strategi ini dilakukan dengan sumberdaya yang berbasiskan rekayasa sumberdaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga guna mempertahankan keberlangsungan hidup rumahtangga;
4. Strategi intensifikasi pertanian, strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan pertanian secara maksimal;
5. Strategi pola nafkah ganda, strategi ini dilakukan dengan cara menganekaragamkan nafkah; dan
6. Strategi berbasiskan modal sosial, strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kelembagaan kesejahteraan asli dan pola hubungan produksi.

Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah ekosistem pesisir, terdapat sumberdaya pesisir yang merupakan potensi biofisik, yaitu dua diantaranya adalah masyarakat pesisir dan pariwisata. Indonesia sebagai Negara Kepulauan terbesar dunia memiliki keindahan alam bahari yang sangat indah dan terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Keindahan tersebut memiliki nilai dan daya tarik tersendiri yang sangat potensial untuk dijadikan daerah wisata. Nilai ekonomi wisata telah menjadi salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia. Bahkan pada tahun 2013 pendapatan negara dari bidangwisata bahari mencapai Rp 347,35 triliun (www.parekraf.go.id/asp/detil.asp?id=2502). Oleh karena itu berbagai kegiatan dalam pengembangan wisata bahari terus dikembangkan.

Pengembangan kawasan wisata bahari dilakukan pada bentang laut dan pesisir. Hal tersebut tentu bukan sekedar mengembangkan wisata bahari itu sendiri melainkan akan memicu tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi baik skala besar, menengah hingga kecil seperti, penginapan, restoran, spa, pasar, dan lain-lain. Kegiatan yang ditawarkan dalam wisata bahari sangatlah beragam, antara lain memancing, berenang, *para sailing*, *snorkeling*, *diving*, *sea walker*, *banana boat* dan masih banyak lainnya. Namun pengembangan wisata bahari yang dilakukan seringkali tidak memperhatikan dampak dari perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sekitar khususnya para nelayan yang merupakan masyarakat lokal dimana pada umumnya sebelum berkembangnya wisata bahari mereka menggantungkan hidupnya pada penghasilan laut.

Pengembangan wisata bahari pada bentang pesisir dan laut mengakibatkan berkurang dan terbatasnya kegiatan nelayan dalam menangkap ikan. Kegiatan wisata bahari jelas menyebabkan perubahan pada lingkungan jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Selain itu, pemanfaatan yang dilakukan pada bentang laut dan pesisir juga berakibat pada perubahan dan tergesernya wilayah penangkapan ikan para nelayan. Perubahan pada kegiatan penangkapan ikan yang dimaksud dapat terdiri dari beberapa komponen dan faktor penangkapan ikan. Berbagai resiko juga harus dipertimbangkan karena melaut adalah kegiatan yang tidak dapat ditentukan hasilnya. Terlebih laut adalah sumberdaya milik bersama yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja.

Menghadapi perubahan pada kondisi pesisir dan laut sebagai kawasan wisata bahari, maka para nelayan sebagai masyarakat setempat yang mata pencaharian hidupnya bersandarkan pada sumberdaya laut haruslah beradaptasi dengan melakukan perubahan pada kegiatan penangkapan ikan serta melakukan strategi nafkah lainnya baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Strategi nafkah merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup. Strategi nafkah merupakan aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat (Widodo 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sumber daya pesisir
(potensi biofisik)

Potensi Pariwisata

Kompleksitas dalam pemanfaatan bentang laut, pesisir, dan ling. desa untuk kegiatan wisata bahari

- Pemanfaatan wilayah
- Ragam kegiatan
- Waktu kegiatan
- Fasilitas dan infrastruktur

Perubahan lingkungan dan wilayah penangkapan ikan

Kegiatan penangkapan ikan

- Perahu/kapal
- Ukuran PK
- Ukuran GT
- Alat tangkap
- Jenis tangkapan
- Kepemilikan faktor produksi
- Hasil tangkapan
- Lokasi penangkapan
- Frekuensi penangkapan
- BBM
- Es batu

Masyarakat pesisir/nelayan

Mata pencaharian

Strategi Nafkah

- Strategi spasial
- Strategi waktu (pola musiman)
- Strategi pola nafkah ganda
- Strategi memanfaatkan jaringan sosial
- Strategi menggadaikan/menjual asset
- Strategi mobilisasi anggota keluarga

Gambar 4 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- = Berpengaruh
- = Fokus penelitian
- ⋯ = Berpengaruh namun bukan fokus penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka analisis di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat kompleksitas wisata bahari mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan.
2. Diduga terdapat hubungan antara aktivitas penangkapan ikan dengan strategi nafkah nelayan.

Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas beberapa variabel yang terbagi menjadi beberapa indikator. Masing-masing variabel dan indikator diberi batasan terlebih dahulu sehingga dapat ditemukan skala pengukurannya. Definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Wisata bahari adalah berbagai kegiatan wisata yang berhubungan dengan pantai dan laut. Jenis wisata bahari di Indonesia dapat dikembangkan pada bentang laut, pesisir dan pulau-pulau kecil. Untuk mengukur tinggi dan rendahnya tingkat kompleksitas kegiatan wisata bahari, maka akan diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 4 Matriks Definisi operasional kompleksitas Wisata Bahari

Indikator	Definisi Operasional	Kategori	Jenis Data
Pemanfaatan wilayah	Wilayah yang digunakan untuk berlangsungnya berbagai kegiatan wisata bahari, yaitu: daerah pantai, daerah <i>upwelling</i> /perbatasan pantai dan laut terbuka, daerah laut terbuka, pulau-pulau kecil.	Rendah = 1 (< 3) Tinggi = 2 ($\geq 3 \leq 5$)	Nominal
Ragam kegiatan	Berbagai macam kegiatan/atraksi wisata yang ditawarkan dalam kegiatan wisata bahari, yaitu: <i>diving, para sailing, jet skying, tubing, snorkeling</i> , memancing, <i>water skying, banana boat, fun and action pached, fly fish, glass bottom boat</i> , kunjungan ke pulau, kapal pesiar, selancar, kapal layer bermotor, perahu bermotor, perahu layer, berenang, geowisata bahari, <i>sea walker, reef viewing (submarine)</i> .	Rendah = 1 (< 12) Tinggi = 2 ($\geq 12 \leq 21$)	Nominal

Indikator	Definisi Operasional	Kategori	Jenis Data
Fasilitas dan infrastruktur pendukung	Berbagai fasilitas, usaha, dan jasa yang diadakan dalam rangka memfasilitasi kebutuhan wisatawan dalam kegiatan wisata bahari, yaitu: hotel/resort, restoran/cafe, pasar seni/pasar kerajinan, <i>super market/mini market</i> , swalayan, spa, bar, transportasi wisata, agen wisata, tempat rekreasi, dan <i>money changer</i> .	Rendah = 1 (< 5) Tinggi = 2 (< 5 ≤ 11)	Nominal
Wisatawan	Pengunjung yang datang untuk menikmati kegiatan/atraksi wisata bahari, yang terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan asing.	Rendah = 1 (1) Tinggi = 2 (2)	Nominal

Wisata bahari dinyatakan kompleksitas rendah dengan (skor=1) bila total nilai indikator berjumlah ≤ 8 dan dinyatakan kompleksitas tinggi (skor=2) bila total nilai indikator berjumlah $> 8 \leq 10$.

- Penangkapan ikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah, atau mengawetkannya. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kegiatan penangkapan ikan sebelum dan sesudah berkembang pesatnya wisata bahari, maka diukur dengan melakukan perbandingan pada tahun 2009 dan 2013 menggunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 5 Matriks Definisi operasional aktivitas penangkapan ikan

Indikator	Definisi Operasional	Kategori	Jenis Data
Jenis perahu/kapal	Kapal atau perahu atau alat apung lainnya yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, termasuk untuk melakukan survey atau eksplorasi perikanan. <ol style="list-style-type: none"> Perahu tanpa motor <ol style="list-style-type: none"> Jukung, yaitu sampan atau perahu dengan bentuk yang sederhana Perahu papan <ul style="list-style-type: none"> Kecil (panjang lebih kecil dari 7 m) Sedang (panjang 7-10 m) Besar (panjang lebih besar dari 10 m) 	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
- Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Indikator	Definisi Operasional	Kategori	Jenis Data
Ukuran GT	Klasifikasi kapal motor 1. < 5 GT 2. 5-10 GT 3. 10-20 GT 4. 20-30 GT 5. 20-50 GT 6. 50-100 GT 7. 100-200 GT	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Alat tangkap	Berbagai alat yang digunakan untuk menangkap dan mengeksplorasi ikan/biota laut lainnya, antara lain adalah Pukat Tarik (<i>trawl</i>), Pukat Hela, Pukat Dorong, Penggaruk, Jaring Angkat, Alat yang dijatuhkan/ditebarkan, Perangkap, Pancing, Alat penjepit, Pukat Udang (<i>shrimp trawl</i>), Pukat Ikan (<i>fish net</i>), Pukat Kantong (<i>seine net</i>), Pukat Cincin (<i>purse seine</i>), Jaring Insang (<i>gillnet</i>), Perangkap (<i>traps</i>), Alat Pengumpul Rumput Laut (<i>sea weed collector</i>), Muroami.	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Kepemilikan faktor produksi	Status kepemilikan faktor produksi, baik perahu/kapal dan alat tangkap. Antara lain adalah milik sendiri, mengoperasikan sendiri, milik sendiri, namun dioperasikan orang lain, tidak memiliki, namun mengoperasikan milik orang lain.	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Jenis tangkapan	Berbagai jenis ikan atau biota laut lainnya yang ditangkap oleh para nelayan.	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Hasil tangkapan (berat)	Rata-rata berat (kg) tangkapan yang diperoleh dalam setiap kali trip/perjalanan melaut (kg/trip)	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Lokasi penangkapan	Jarak daerah operasi dari pantai (mil)	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Frekuensi penangkapan	Berapa banyak kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu minggu (jumlah trip/minggu).	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

BBM (bahan bakar minyak)	Bahan bakar yang digunakan untuk pengoperasian mesin motor perahu/kapal yang jumlahnya dihitung menggunakan satuan liter.	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal
Es batu	Bahan/ media yang digunakan untuk dapat mengawetkan ikan dalam perahu/kapal selama penangkapan.	Tidak berubah = 1 Berubah = 2	Nominal

Penangkapan ikan dinyatakan tidak berubah dengan (skor=1) bila jawaban indikator bernilai ≤ 1 , dinyatakan berubah dengan (skor=2) bila jawaban indikator bernilai ≥ 12 ≤ 22 .

3. Strategi nafkah (*livelihood strategies*) dalam hal ini dibatasi sebagai keseluruhan cara atau kegiatan ekonomi yang diambil oleh anggota rumahtangga sekedar untuk bertahan hidup (*survival*) dan/atau (dalam kondisi memungkinkan) untuk membuat status kehidupan menjadi lebih baik melalui pemanfaatan berbagai sumberdaya yang dimiliki. Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah.

Tabel 6 Matriks Definisi operasional strategi nafkah

Indikator	Definisi Operasional	Kategori	Jenis Data
Strategi spasial (migrasi)	Usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi atau perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 4$	Nominal
Strategi waktu (pola musiman)	Usaha yang memanfaatkan saat-saat tertentu/peristiwa tertentu yang terjadi	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 5$	Nominal
Strategi pola nafkah ganda (diversifikasi)	Usaha yang dilakukan dengan cara menganekaragamkan pekerjaan selain di sektor pertanian untuk menambah pendapatan	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 12$	Nominal
Strategi menggadaikan asset	Menggadaikan barang-barang rumah tangga atau lainnya	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 6$	Nominal
Strategi menjual assett	Menjual barang-banrang rumah tangga atau lainnya yg dimiliki	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 6$	Nominal

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Indikator	Definisi Operasional	Kategori	Jenis Data
Strategi memanfaatkan jaringan sosial	Usaha memanfaatkan kelembagaan kesejahteraan asli dan pola hubungan produksi. Bentuk dan corak yang umum dikembangkan di komunitas untuk memenuhi kebutuhan misalnya (penguasaan sumberdaya, permodalan, memperoleh keterampilan, pemasaran hasil, atau kebutuhan lainnya)	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 4$	Nominal
Strategi mobilisasi sumber daya manusia	Usaha dengan cara memanfaatkan seluruh tenaga kerja yang terdapat dalam sebuah keluarga sesuai dengan kemampuannya masing-masing	Tidak dilakukan (1) = 0 Dilakukan (2) = $1 \leq 2$	Nominal

Strategi nafkah dinyatakan rendah dengan (skor = 1) bila jenis strategi nafkah rumah tangga yang dilakukan $1 \leq 3$ dan dinyatakan tinggi dengan (skor = 2) bila jenis strategi nafkah rumah tangga yang dilakukan $\geq 4 \leq 7$

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei kepada responden yaitu para nelayan di Tanjung Benoa melalui pengisian kuesioner. Sedangkan pendekatan kualitatif bersifat *explanatory research* yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap responden dan informan, serta observasi. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dikombinasikan dalam upaya memperkaya data sehingga dapat lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Hasil uraian dijelaskan secara deskriptif namun tetap fokus pada hubungan antar variabel untuk menguji hipotesa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa/Banjar Tanjung Benoa, Kelurahan Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (Sengaja). Berdasarkan hasil membaca literatur dan informasi terkait dengan keberadaan wisata bahari yang berdampak dengan kegiatan nelayan, maka lokasi ini dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Wilayah ini merupakan salah satu daerah wisata bahari unggulan di Bali yang awalnya merupakan perkampungan para nelayan. Besarnya perubahan yang terjadi di Tanjung Benoa adalah dalam waktu yang relatif tidak lama dan tentunya memberi perubahan pada kehidupan masyarakat nelayan yang merupakan masyarakat lokal sebelum berkembang menjadi daerah wisata bahari. Perubahan pada kegiatan perikanan dan kehidupan nelayan menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti di kawasan ini.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014. Kegiatan dalam penelitian ini meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, perbaikan proposal skripsi, pengambilan data lapang, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Informan adalah orang yang termasuk dalam kegiatan ini yang memberikan keterangan mengenai informasi ataupun data disekitar lingkungannya yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan juga dikatakan sebagai pihak yang dapat mendukung keberlangsungan informasi penelitian secara lancar. Informan tersebut antara lain adalah para pihak-pihak pengelola wisata bahari, pegawai dan anggota koperasi nelayan, nelayan sesepuh, dan staff Bendesa Tanjung Benoa.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok nelayan di Banjar Tanjung Benoa, Kelurahan Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang jenis usahanya adalah penangkapan. Terdapat empat kelompok nelayan di Banjar Tanjung Benoa yang jenis usahanya adalah

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



penangkapan, yaitu kelompok Mawar Kuning II, Pantura Sejahtera, Mawar Kuning I, dan Panca Sari. Keseluruhan anggota aktif dari keempat kelompok nelayan tersebut adalah 41 orang. Berdasarkan jumlah kerangka sampling tersebut maka ditentukan jumlah sampel yang akan diambil melalui perhitungan rumus *Slovin*, sehingga jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 29 orang responden. Namun, jumlah tersebut akan dibulatkan menjadi 30 responden. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan data yang valid dan juga untuk lebih mempertegas keterkaitan antar variabel yang diukur. Sedangkan penentuan 30 sampel yang menjadi responden adalah dengan dipilih menggunakan teknik *simple random samling*.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diukur menggunakan metode kuantitatif yaitu berupa pengisian kuesioner yang akan diisi oleh responden. Data kualitatif dari informan diperoleh melalui pengamatan berperanserta dan wawancara mendalam. Hasil dari pengamatan dan wawancara di lapangan akan dituangkan dalam catatan harian dalam bentuk uraian rinci dan kutipan langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui informasi tertulis, data-data dan literatur-literatur yang mendukung kebutuhan data mengenai fokus penelitian seperti wisata bahari, nilai ekonomi wisata, nelayan, penangkapan ikan dan strategi nafkah. Selain itu, data sekunder juga berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku, hasil penelitian dan sumber lainnya.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif berupa data primer yang diperoleh melalui hasil kuesioner yang kemudian diolah dan disajikan dalam tabel frekuensi. Sedangkan data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi disajikan secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian baik kuantitatif dan kualitatif digabungkan dan disajikan dalam bentuk tabel, matriks, gambar, serta teks naratif. Hasil tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang mengacu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Karakteristik Geografis

Tanjung Bena adalah sebuah desa di Kelurahan Tanjung Bena yang terdiri dari 2 desa adat, yaitu Tanjung Bena dan Tengkulung. Kelurahan Tanjung Bena mulai berdiri sendiri pada tahun 2001 karena sebelumnya Desa Tanjung Bena merupakan bagian dari Kelurahan Bena. Desa adat Tanjung Bena terdiri dari 4 banjar adat/dinas masyarakat Hindu dan satu banjar adat/dinas masyarakat Islam (suku Bugis). Empat banjar tersebut adalah 1) Lingkungan Banjar Kertha Pascima, 2) Lingkungan Banjar Anyar, 3) Lingkungan Banjar Purwa Santhi, dan 4) Lingkungan Banjar Tengah. Sedangkan 1 Banjar yang tidak bernaung di bawah bendesa adat adalah Lingkungan Banjar Pancha Bhineka. Desa Adat Tengkulung hanya memiliki 1 banjar, yaitu lingkungan Banjar Tengkulung. Secara geografis Desa Tanjung Bena terletak pada posisi yang sangat strategis. Desa Tanjung Bena memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Pantai(selat berbatasan Kelurahan Serangan)
2. Sebelah selatan : Kelurahan Bena
3. Sebelah barat : Pantai (Teluk Bena)
4. Sebelah timur : Pantai(Selat Badung)

Desa Tanjung Bena berjarak 12 km dari pusat pemerintahan, 40 km dari ibukota kabupaten, dan 30 km dari ibukota provinsi. Desa Tanjung Bena memiliki luas wilayah mencapai 524 Ha dan berada pada topografi yang rendah. Berdasarkan data desa, Desa Tanjung Bena terletak pada 2-7 m di atas permukaan laut, dengan banyak curah hujan 1500-2000 mm/thn, dan bersuhu rata-rata 30-35°C. Berdasarkan peruntukan wilayah maka Desa Tanjung Bena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pemukiman, yaitu 89.8%.

Karakteristik Penduduk

Berdasarkan Data Demografi Desa Tanjung Bena pada tahun 2013, penduduk Desa Tanjung Bena berjumlah 5 508 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 1 256 KK. Dari total penduduk, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Jumlah dan persentase penduduk Desa Tanjung Benoa menurut jenis kelamin pada tahun 2013

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Perempuan	2 727	49.51
Laki-laki	2 781	50.49
Total	5 508	100.00

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Benoa (2013)

Desa Tanjung Benoa terletak pada daerah yang sangat strategis, yaitu kawasan wisata bahari. Keadaan ini memberi peluang besar bagi para penduduk untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi individu dan keluarga. Berbagai hal dapat dikembangkan oleh penduduk setempat baik oleh kategori usia muda dan tua. Tabel 8 menggambarkan bahwa terdapat 4 720 penduduk yang tergolong kelompok tenaga kerja yang terdiri dari kategori usia muda, usia menengah, dan usia tua.

Tabel 8 Jumlah dan persentase kategori umur masyarakat Desa Tanjung Benoa berdasarkan interval usia produktif pada tahun 2013

Kategori Usia produktif berdasarkan interval usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
Produktif Muda (<26 tahun)	1 641	34.77
Produktif Menengah (27-56 tahun)	2 575	54.55
Produktif Tua (>57 tahun)	504	10.68
Total	4 720	100.00

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Benoa (2013)

Tabel 8 menunjukkan bahwa masyarakat produktif di Tanjung Benoa mayoritas berada pada usia produktif menengah, yaitu sebanyak 54.55 %. Usia produktif muda (dibawah 26 tahun) di Tanjung Benoa juga terbilang banyak karena hampir setengah dari jumlah usia produktif menengah padahal rentan menengah lebih panjang, yaitu 29 tahun. Sedangkan usia muda relatif mulai dapat bekerja pada usia 17 atau 18 tahun.

Agama adalah pedoman yang menjadi kepercayaan setiap manusia dalam mengimani TuhanNya. Di Bali, agama telah menjadi bagian dari hidupnya yang menyatu dengan ritual kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak dapat terpisahkan karena mereka mempercayai bahwa kesuksesan Bali berhasil menjadi pulau wisata bagi dunia adalah berkat ketaatan penduduk Bali (pemeluk agama Hindu) yang selalu menyertakan Tuhan mereka dalam setiap lini kehidupan mereka. Secara lebih jelas, jumlah masing-masing penganut agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Desa Tanjung Benoa telah disajikan pada Tabel 9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 9 Jumlah dan persentase penduduk Desa Tanjung Benoa menurut perbedaan agama pada tahun 2013

Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Hindu	4 314	78.30
Islam	1 027	18.65
Katholik	74	1.35
Kristen	66	1.20
Budha	27	0.50
Total	5 508	100.00

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Benoa (2013)

Tabel 9 telah menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat penduduk Desa Tanjung Benoa beragama Hindu. Agama Hindu adalah agama yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat Bali, sehingga tersebar merata di berbagai penjuru Pulau Bali. Maka tidak heran meski jika Tanjung Benoa telah menjadi daerah yang sangat padat imigran namun masih didominasi oleh penganut Hindu. Berdasarkan tabel, jumlah terbesar selanjutnya adalah masyarakat pemeluk agama Islam, kemudian Kristen, Katholik dan yang terendah adalah Budha. Masyarakat Hindu dan Budha memiliki sejarah panjang pada masa lampau. Hal tersebut terlihat dari adanya kuburan Cina di Desa tersebut.

Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi Desa Tanjung Benoa dapat dilihat pada jumlah dan persentase mata pencaharian masyarakatnya. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Benoa adalah karyawan swasta. Besarnya jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta terbukti dengan banyaknya perhotelan dan usaha wisata di Desa Tanjung Benoa. Banyaknya usaha swasta di wilayah Tanjung Benoa cukup berperan dan memberi banyak peluang bagi masyarakat setempat untuk memperoleh lapangan kerja. Meskipun wilayah Desa Tanjung Benoa dikelilingi oleh sebagian besar pantai dan perairan, namun jumlah nelayan terus menunjukkan angka yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Secara lebih jelas, Tabel 10 telah menyajikan masyarakat menurut mata pencahariannya.

Tabel 10 Jumlah dan persentase masyarakat Desa Tanjung Benoa pada tahun 2013 menurut jenismata pencaharian pada tahun 2013

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
PNS	43	1.70
Karyawan Swasta	1 398	55.10
TNI	4	0.14
Pedagang	717	28.30
Tani	37	1.46
Buruh Tani	81	3.20
Pensiunan	8	0.30
Nelayan	211	8.30
Jasa	38	1.50
Total	2 537	100.00

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Benoa (2013)

Mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Benoa terbesar kedua setelah swasta adalah sebagai pedagang, baik merupakan usaha sendiri atau usaha bersama. Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kelurahan Tanjung Benoa tahun 2009 terdapat 132 unit toko, dan berdasarkan data monografi desa dan kelurahan, diketahui bahwa pada sektor perdagangan/jasa di Desa Tanjung Benoa terdapat 79 warung, 8 kaki lima, 2 supermarket/swalayan, dan 15 kios di pasar induk. Semua itu belum termasuk pedagang bebas yang menjual aneka *souvenir*, makanan, atau perlengkapan kebutuhan wisata lainnya di beberapa usaha wisata. Berkembangnya wilayah ini menjadi kawasan tujuan wisata mendorong warga setempat untuk meningkatkan perolehan nilai ekonomi dengan berbagai jenis usaha. Oleh karena itu, dapat dibandingkan bahwa telah terjadi peningkatan taraf hidup dan nilai ekonomi bagi sebagian besar penduduk Tanjung Benoa saat ini dan tahun-tahun sebelumnya dimana masyarakat masih menggantungkan hidup pada pendapatan hasil perikanan, pertanian dan peternakan yang relatif tidak begitu menjanjikan pendapatannya.

Karakteristik Sosial dan Budaya

Sejak dulu hingga sekarang, Desa Tanjung Benoa telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Kepadatan penduduk terus bertambah seiring dengan bertambahnya berbagai fasilitas penunjang wisata. Sebelum berkembangnya wisata bahari di wilayah ini, nelayan adalah pekerjaan utama dari sebagian besar penduduknya. Namun saat ini jumlah nelayan terus mengalami penurunan dikarenakan oleh banyak faktor. Dahulu penduduk desa ini mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan (75 %) dan hanya 25 % sebagai petani (Kembar 2010). Sektor pertanian dan peternakan juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat

setempat, seperti kelapa, bengkuang, mangga, jambu klutuk, ubi kayu, ketela, dan juet. Sedangkan di sektor peternakan yaitu, sapi, babi, ayam, itik, entog, angsa, kambing, domba, dan burung merpati. Namun saat ini semua sudah hampir tidak ada lagi karena wilayah sudah berubah menjadi hotel, restoran, pemukiman, dan lain-lain.

Perkembangan yang terjadi begitu cepat mengakibatkan masyarakat tidak siap dalam menghadapi perubahan. Sehingga meskipun desa telah mengalami kemajuan bahkan menjadi tujuan wisata bahari dunia, namun rata-rata penduduk asli Tanjung Benoa tetap bekerja pada tingkat pekerjaan yang relatif rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang telah berhasil menjadi pengusaha, baik di bidang wisata bahari, penginapan, dan lain sebagainya.

Desa Tanjung Benoa menjadi sasaran bagi banyak masyarakat pendatang untuk mencari pekerjaan, seperti dari NTB, NTT, Jawa dan lain-lain. Pelapisan sosial masyarakat Desa Tanjung Benoa tidak terlalu tampak. Rata-rata para pendatang di desa ini hanya tinggal sementara yaitu untuk bekerja, sehingga tidak membeli tanah atau membangun rumah. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya rumah kosan dan kontrakan. Berdasarkan data pada Profil Kelurahan Tanjung Benoa tahun 2009 sudah terdapat 144 kontrakan rumah. Hubungan antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang terjalin dengan harmonis. Masyarakat pendatang yang merupakan masyarakat dari berbagai suku dan budaya yang berbeda dapat sangat menghargai masyarakat asli, terlebih masyarakat suku Bali yang relatif memiliki banyak sekali ritual dan aktivitas budaya dan keagamaan. Toleransi antar umat beragama dan budaya menjadi hal penting di desa ini. Mereka saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain, sehingga kehidupan di lingkungan Desa Tanjung Benoa sangatlah hangat. Baik masyarakat asli dan pendatang saling bekerjasama menjaga kualitas kerukunan dan citra desa sebagai tujuan wisata bahari Internasional. Selain itu seluruh masyarakat juga saling bekerjasama dalam mendukung berkembang dan majunya wisata bahari di Desa Tanjung Benoa.

Masyarakat Desa Tanjung Benoa terdiri dari beberapa etnis, yaitu Bali, Bugis, dan Tionghoa. Sehingga agama yang dianut oleh masyarakat setempat juga beragam. Masyarakat etnis Bali merupakan penduduk asli yang pertama bermukim di Desa ini. Sedangkan etnis Cina dan nelayan etnis Bugis merupakan penduduk pendatang/imigran dari Sulawesi yang juga sudah menetap sejak dahulu kala. Kedatangan rukun adat Bugis yang sudah sangat tua menjadikan mereka sebagai penempat yang dapat diterima dan bermukim hingga menjadi satu desa adat sendiri, yaitu Lingkungan Panca Bhineka. Sedangkan rukun Protestan, Kristen dan Budha belum mempunyai lingkungan Banjar karena jumlah mereka yang relatif sedikit. Meski demikian, masyarakat etnis Bali dengan agama Hindu masih jauh mendominasi Desa tersebut.

Meski perubahan akibat modernisasi dalam pembangunan dan perkembangan wilayah sangat pesat, namun adat istiadat etnis Bali dengan berbagai aktivitas agama dan budayanya masih sangat kental. Ciri khas desa adat adalah memiliki kawasan Tri Hita Karana yang terdiri dari:

1. Parahyangan
2. Pawongan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



3. Palemahan

Untuk Parahyangan Tanjung Bena memiliki Tri Kahyangan Tiga, yaitu: Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Desa Tanjung Bena juga memiliki sebuah pura yang setara dengan Dang Kahyangan yaitu Pura Dalem Ning dan Pura Dalem Tengkulung. Selain pura, di Desa Tanjung Bena juga terdapat sebuah masjid untuk masyarakat Muslim, vihara untuk Budha, dan klenteng untuk etnis Tionghoa.

Ikhtisar

Desa Tanjung Bena merupakan sebuah desa yang memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar karena pada sisi utara, barat dan timur berbatasan langsung dengan perairan yaitu berupa selat, teluk dan pantai. Hal tersebut telah dimanfaatkan sejak beberapa tahun terakhir hingga kini telah menjadi kawasan wisata bahari yang dikunjungi oleh masyarakat dunia. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 524 Ha, dimana sebagian besar lahannya yaitu sebanyak 89.8 % digunakan untuk pemukiman dan bangunan lainnya. Mayoritas penduduk Desa Tanjung Bena adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sedikit lebih unggul dibandingkan perempuan dengan persentase sebesar 50.49 %. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Tanjung Bena berada pada usia produktif kerja menengah yaitu usia 27-56 tahun.

Penduduk Desa Tanjung Bena terdiri dari etnis Bali, Bugis dan Tionghoa sehingga terdapat keragaman agama yang dianut yaitu Hindu, Islam, Protestan, Katholik dan Budha. Namun masyarakat etnis Bali dengan agama Hindhu merupakan penduduk utama sehingga jumlahnya mendominasi yaitu mencapai 78.30 persen. Para pendatang baru di Desa ini pada umumnya berasal dari Pulau Jawa dan NTT. Sektor pekerjaan yang didominasi oleh masyarakat Desa Tanjung Bena adalah sebagai karyawan swasta sebesar 55.10 % dan selanjutnya disusul oleh jumlah pekerjaan sebagai pedagang dengan persentase 23 %.

Perkembangan sektor pariwisata, yaitu wisata bahari di Desa Tanjung Bena mengakibatkan pergeseran pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sebelum berkembangnya wisata bahari sebagai pemicu tumbuhnya berbagai jenis usaha baik usaha *water sport*, pertokoan, perhotelan, jasa, dan lain-lain, masyarakat Desa Tanjung Bena hidup dari bertumpu pada sektor perikanan yaitu bekerja sebagai nelayan sebesar 75 % dan sektor pertanian bercocok tanam sebesar 25 %. Namun saat ini berdasarkan data monografi desa dan kelurahan, bahwa hanya terdapat 212 nelayan atau sebesar 8.30 % saja dibandingkan sektor pekerjaan lainnya. Para nelayan di Desa Tanjung Bena sebagian besar adalah nelayan tradisional yang sangat bergantung pada kondisi alam dan sumber daya ikan yang tersedia. Berbagai faktor yang diakibatkan oleh perkembangan Desa Tanjung Bena sebagai kawasan wisata bahari merupakan titik awal perubahan di lingkungan Desa Tanjung Bena.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

WISATA BAHARI TANJUNG BENOA

Sejarah Wisata Bahari Tanjung Benoa

Letak strategis Desa Tanjung Benoa, yaitu berada di kaki Pulau Bali, berbentuk menjorok/memanjang ke laut, dikelilingi oleh lautan berpasir putih serta dengan ombak yang tidak begitu besar bahkan cenderung tenang. Sehingga terdapat banyak sekali potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, khususnya untuk mendukung kegiatan rekreasi air. Pantai dengan pasir berwarna putih disebabkan oleh fosil hewan laut seperti kerang dan karang yang mati hancur terbawa ombak beribu-ribu tahun yang lalu (Selayang Pandang 2010). Selain itu faktor tidak adanya muara sungai yang berujung di desa ini sehingga pantai dan air laut selalu terjaga kebersihannya dari limbah dan sampah bawaan.

Sebelum sekitar tahun 1977-an desa ini sangatlah sepi, hanya dihuni oleh penduduk asli Tanjung Benoa. Bibir pantai hanya dimanfaatkan oleh para nelayan untuk menyandarkan jukung-jukung dan membongkar muatan hasil melaut mereka. Dahulu wisata bahari yang terkenal di Bali masih Pantai Kuta, namun sesekali wisatawan asing dari Pantai Kuta dan pantai lainnya datang menggunakan perahu-perahu berukuran kecil dan sedang mengunjungi pantai Tanjung Benoa untuk menikmati keindahan pasir putih dan menyelam, karena jelas perairan Tanjung Benoa kaya akan karang-karang yang sangat indah serta ikan-ikan yang beragam dan menarik untuk dilihat. Semakin seringnya jumlah wisatawan asing yang datang untuk menikmati pantai dan laut Tanjung Benoa, maka muncul kesadaran sejumlah nelayan atas potensi alam Tanjung Benoa yang patut dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang tokoh yang dituakan dan mengetahui banyak informasi tentang awal mulanya wisata bahari Tanjung Benoa berkembang.

“...jadi ada tiga orang yang memulai mengembangkan water sport di Tanjung Benoa, yaitu Bapak Sudiane, Wayan Wirta, dan Rake. Biasanya wisatawan asing yang bermain ke Tanjung Benoa ninggalin perlengkapan menyelam mereka untuk para nelayan. Karena semakin banyak peralatan yang dikumpulkan, maka tiga orang tadi menjadikan alat-alat yang mereka peroleh sebagai modal untuk mengawali wisata bahari Tanjung Benoa secara kecil-kecilan”.(AARB)

Saat itu belum terdapat akses jalan yang dapat mengantarkan pengunjung dari bagian selatan Tanjung Benoa menuju pantai, maka Tanjung Benoa hanya menerima wisatawan yang datang melalui jalur laut dan berhenti di sepanjang pantai Tanjung Benoa. Tahun 1980 kawasan terdekat dari Tanjung Benoa, yaitu Nusa Dua mulai dibangun menjadi kawasan mewah yang bernama BTDC. Di kawasan BTDC ini berdiri sejumlah hotel-hotel bertaraf Internasional yang rata-rata merupakan hotel berbintang lima. Pembangunan BTDC yang cukup signifikan berimbas pada Desa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tanjung Benoa yang kemudiandikembangkan menjadi kawasan wisata *water sport*. Oleh karena itu semenjak BTDC dibangun, sejumlah pengusaha mulai berinvestasi dan mendirikan berbagai usaha baik di bidang wisata bahari, perhotelan, dan lain-lain di Tanjung Benoa.

Pada tahun 80-an ragam wisata yang ditawarkan hanya *snorkeling*, *water ski & wind surfing*. Mulai tahun 85-an muncul *para sailing* dan *banana boat*. *Flying fish*, donat, dll mulai dikembangkan pada tahun 90an. Sedangkan atraksi terbaru yang saat ini masih menjadi atraksi unggulan adalah *sea walker*, yang baru mulai dikembangkan pada tahun 2007. Wisata bahari Tanjung Benoa telah menjadi pusat wisata *water sport* unggulan di Provinsi Bali. Menurut Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 359 Tahun 1993 tentang penetapan Lokasi Wisata Tirta di Daerah Tingkat I Bali, Pantai Tanjung Benoa di Kabupaten Badung ditetapkan menjadi salah satu lokasi kegiatan wisata air (Kembar 2010).

Kompleksitas Wisata Bahari

Gahawisri (Gabungan Pengusaha Wisata Bahari)

Gahawisri adalah sebuah organisasi persatuan para pengusaha perusahaan yang menawarkan berbagai jasa atraksi wisata bahari di Tanjung Benoa. Gahawisri merupakan organisasi hasil aspirasi dari para pengusaha agar wisata bahari dapat terus bertahan dengan kualitas yang baik. Organisasi ini merupakan ruang untuk berbagi dan menyelesaikan masalah bersama yang berhubungan dengan kegiatan wisata bahari. Hasil dan laporan perkembangan perusahaan-perusahaan secara umum dilaporkan ke Gahawisri setiap bulan. Selain itu juga ada iuran yang harus dibayarkan oleh masing-masing perusahaan ke Gahawisri sebesar Rp 60.000/bln untuk berbagai kepentingan organisasi. Gahawisri menjadi pusat informasi tentang perusahaan wisata bahari yang terdapat di Tanjung Benoa. Organisasi ini cukup berperan aktif karena kawasan wisata bahari Tanjung Benoa dapat dikatakan sebagai satu-satunya kawasan pantai yang paling berkembang pesat di Bali. Hal tersebut karena berbagai potensi alam dan pengelolaan wisata yang cukup baik dan pesat. Berdasarkan data Gahawisri dalam laporan Kelurahan Tanjung Benoa, terdapat 24 perusahaan wisata resmi di Tanjung Benoa yang telah disajikan pada Tabel 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 11 Matriks Nama perusahaan wisata bahari di kawasan Tanjung Benoa pada tahun 2013

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	Mawar Kuning	13	Batara
2	Taman Sari	14	Siwa Sampurna
3	Pandawa	15	Bali Pasific
4	Mekar Sari	16	Bali Coral
5	Bali Indah	17	Basoka
6	BMR	18	Adi Dive
7	Kanaka	19	Virgo
8	Lio	20	Pesona Bahari
9	Bali Jet Zet	21	Hot Dog
10	Bayu Suta	22	Bali Apolo
11	Rai	23	Tirta Harum
12	Lingga Sampurna	24	Benoa Mina Bahari

Sumber : Dokumen Anggota Gahawisri DPC Badung (2013)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap tiga perusahaan jasa wisata, yaitu Bali Apolo, Taman Sari, dan Mawar Kuning tentang jumlah pengunjung pada bulan Januari dan Februari 2014 maka diperoleh hasil yang secara jelas disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Jumlah pengunjung wisata bahari perusahaan Bali Apolo, Taman Sari dan Mawar Kuning pada bulan Januari dan Februari 2014

Nama Perusahaan	Januari/org	Februari/org
Bali Apolo	1 190	888
Taman Sari	900	800
Mawar Kuning	1 686	1 480
Total	3 776	3 168

Tabel 12 menunjukkan hasil dari total pengunjung tiga perusahaan, dimana jumlah tersebut hanyalah 12.5 % dari total pengunjung pada 24 perusahaan yang terdapat di Tanjung Benoa. Jumlah pengunjung dari tiga perusahaan tersebut cukup untuk membuktikan betapa pesatnya aktivitas wisata bahari Tanjung Benoa. Terdapat bulan-bulan tertentu yang merupakan musim liburan, sehingga jumlah pengunjung dapat mencapai jumlah yang sangat tinggi hingga terjadi kemacetan yang berlebihan di Desa Tanjung Benoa.

Pemanfaatan Daerah

Kawasan yang dimanfaatkan untuk keseluruhan wisata bahari baik atraksi dan fasilitas pendukung adalah daerah pantai, *upwelling*/perbatasan pantai dengan laut terbuka, dan daerah laut terbuka. Untuk mengetahui tinggi rendahnya pemanfaatan daerah tersebut, maka dilakukan penelitian yang secara lebih jelas hasilnya telah disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden menurut kategori pemanfaatan daerah wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Rendah	5	16.70
Tinggi	25	83.30
Total	30	100.00

Tabel 13 menunjukkan mayoritas (83.30 %) nelayan Tanjung Benoa menyatakan bahwa pemanfaatan daerah wisata bahari adalah tinggi. Tingginya pemanfaatan tersebut secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden menurut pemanfaatan daerah wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Jenis Daerah	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Daerah pantai	30	100.00
Daerah <i>upwelling</i>	29	96.70
Daerah laut terbuka	28	93.30
Pulau-pulau kecil	28	90.00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa seluruh daerah wisata dimanfaatkan untuk berbagai atraksi dan kegiatan wisata bahari. Hasil Tabel menunjukkan bahwa daerah yang paling ramai digunakan (100 %) adalah daerah pantai. Daerah pantai dimanfaatkan untuk gedung usaha, tempat perahu-perahu disandarkan, naik dan turunnya wisatawan yang mengikuti atraksi wisata, tempat berbagai instrumen atraksi disimpan, tempat makan, wisatawan berjemur, bermain berbagai permainan/olahraga, dan lain sebagainya. Daerah *upwelling*/perbatasan pantai dan laut dimanfaatkan untuk kegiatan wisata seperti memancing, *diving*, *snorkeling*, dan *sea walker*. Sedangkan daerah lautan terbuka dimanfaatkan untuk kegiatan memancing dan *diving*. Meski demikian, kegiatan di laut terbuka terbilang cukup jarang karena berbagai jasa wisata sudah memiliki titik dan batas pemanfaatan wisata yang tidak sampai menyentuh laut terbuka, kecuali permintaan khusus dari konsumen. Pulau yang menjadi daerah wisata di Tanjung Benoa adalah Pulau Penyu. Di Pulau Penyu terdapat berbagai hal yang dapat dinikmati pengunjung, khususnya wisata fauna.

Seluruh daerah tersebut dimanfaatkan secara optimal sehingga lalu lintas baik darat dan perairan sangatlah ramai sepanjang hari. Terlebih pada musim liburan jumlah pengunjung dapat mencapai ribuan sehingga berbagai akses tampak berlangsung kurang rapih dan nyaman untuk dinikmati. Oleh karena itu pemanfaatan daerah wisata bahari sangatlah tinggi.

Kegiatan dan Atraksi Wisata Bahari Tanjung Benoa

Wisata Bahari Tanjung Benoa menawarkan berbagai atraksi wisata bahari baik rekreasi air (*water sport*) maupun *diving*. Dua kegiatan tersebut dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

bersama-sama meskipun sebenarnya aktivitasnya berbeda. Aktivitas rekreasi air menurut pengklasifikasian GAHAWISRI Bali antara lain adalah *parasailing*, *jet ski*, *banana boat*, *glass bottom boat*, *water ski*, *wind surfing*, *flying fish*, dan *scuba diving*. Namun seiring dengan berkembangnya aneka jenis atraksi baru saat ini di Tanjung Benoa telah terdapat lebih banyak dari pengklasifikasian yang disebut. Untuk mengetahui tinggi rendahnya atraksi dan kegiatan wisata, maka dilakukan penelitian yang menghitung berapa banyak jumlah atraksi dan kegiatan yang tersedia di wisata bahari Tanjung Benoa. Secara lebih jelas hasilnya telah disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden menurut kategori atraksi dan kegiatan wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
Rendah	0	0
Tinggi	30	100.00
Total	30	100.00

Tabel 15 menunjukkan 100 % nelayan Tanjung Benoa menyatakan bahwa atraksi dan kegiatan wisata bahari adalah tinggi. Tingginya atraksi dan kegiatan wisata tersebut secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden menurut ragam kegiatan dan atraksi wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Jenis atraksi/kegiatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<i>Diving</i>	30	100.00
<i>Parasailing</i>	30	100.00
<i>Jet skying</i>	30	100.00
<i>Tubing</i>	30	100.00
<i>Snorkeling</i>	30	100.00
<i>Water skying</i>	30	100.00
<i>Banana boat</i>	30	100.00
<i>Fun and action patched</i>	0	0
<i>Fly fish</i>	30	100.00
<i>Glass bottom boat</i>	30	100.00
Memancing	30	100.00
Berenang	30	100.00
Wisata pulau	30	100.00
Selancar	0	0
<i>Ponthon/sea walker</i>	30	100.00
Kapal pesiar	0	0
Perahu layar	0	0
Geowisata bahari	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Tabel 16, terlihat jelas bahwa terdapat banyak sekali atraksi yang tersedia di Tanjung Benoa. Terdapat 14 item atraksi di wisata bahari Tanjung Benoa, dimana sangat jarang sekali di daerah



wisata bahari lainnya bahkan di dunia yang menawarkan beragam jasa tersebut di kawasan pantai dan laut yang sama. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang ke Tanjung Benoa. Biasanya di daerah wisata lain, perairan wisata hanya dapat digunakan untuk salah satu jenis kegiatan saja, seperti pantai berombak untuk bermain selancar, pantai berarakrang untuk snorkeling dan sejenisnya, atau pantai yang relatif tenang untuk permainan *water sport*. Oleh karena itu, kegiatan dan atraksi wisata bahari Tanjung Benoa dinyatakan tinggi karena sangat lengkap dan ramai oleh pengunjung. Semua aktivitas tersebut tidak mengenal musim sehingga dapat dinikmati sepanjang tahun.

Parasailing adalah kegiatan menggunakan parasut yang ditarik oleh *speed boat* dan dapat dinaiki oleh 1 atau 2 orang. *Jet ski* adalah kegiatan mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan khusus. *Banana boat* adalah kegiatan menggunakan perahu karet berbentuk pisang raksasa yang dapat dinikmati oleh 5 orang sekaligus. *Glass bottom boat* adalah rekreasi wisata menggunakan kapal yang dilengkapi dengan kaca pada bagian bawah sehingga penumpang dapat menikmati keindahan bawah laut. *Water ski* adalah kegiatan menggunakan *double ski* atau *mono ski*. *wind surfing* adalah kegiatan menggunakan menggunakan papan khusus dilengkapi dengan parasut yang dapat melaju menggunakan angin. *Flying fish* adalah kegiatan menggunakan perahu karet pipih yang dapat terbang di udara. Sedangkan *scuba diving* adalah kegiatan menyelam menggunakan alat penyelam modern. Namun selain itu masih terdapat sejumlah aktivitas lainnya juga dapat dinikmati di kawasan wisata bahari Tanjung Benoa yaitu, *snorkeling*, *sea walker/ponthon*, *geowisata bahari*, *tubbing*, memancing, berenang dan sewa perahu bermotor atau berlayar untuk kunjungan pulau. *Sea walker* adalah aktivitas terbaru di Tanjung Benoa yang saat ini telah menjadi aktivitas yang paling banyak digemari oleh pengunjung.

Terletak tidak jauh dari pantai Tanjung Benoa terdapat sebuah tempat yang dinamakan Pulau Penyu. Pulau penyu juga merupakan salah satu keunggulan wisata yang ditawarkan di Desa Tanjung Benoa. Meskipun bukan rekreasi air namun untuk menuju lokasi tersebut harus menggunakan perahu. Di sana terdapat banyak penyu yang merupakan hasil pengembangbiakkan.

Pemanfaatan Waktu

Pemanfaatan waktu yang dimaksud adalah waktu yang dimanfaatkan berbagai atraksi dan aktivitas wisata bahari dapat dinikmati oleh wisatawan. Pemanfaatan waktu dapat membantu mengukur kompleksitas wisata bahari secara umum. Untuk mengetahui tinggi rendahnya pemanfaatan waktu tersebut, maka dilakukan penelitian yang secara lebih jelas hasilnya telah disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden menurut kategori pemanfaatan waktu wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Tinggi	30	100.00
Total	30	100.00

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 17 menunjukkan bahwa 100 % nelayan Tanjung Benoa menyatakan pemanfaatan waktu wisata bahari Tanjung Benoa adalah tinggi. Hal tersebut karena benar bahwa aktivitas wisata bahari bergantung pada pasang surut air laut. Sehingga relatif sepanjang hari berbagai permainan dilakukan berdasarkan kondisi air laut. Tingginya pemanfaatan waktu tersebut secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18 Jumlah dan persentase responden menurut pembagian pemanfaatan waktu wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Pembagian Waktu	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pagi	30	100.00
Siang	30	100.00
Sore	30	100.00
Malam	28	93.30
Tengah malam	20	66.70

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Tabel 18, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan waktu untuk kegiatan wisata bahari sangatlah tinggi. Berbagai kegiatan wisata bahari sudah dapat dilakukan sejak pagi. Aktifitas yang dilakukan dengan memanfaatkan air laut sangat bergantung pada pasang surutnya air laut. Waktu tepat kapan pasang surut air setiap hari selalu berubah. Hal tersebut karena mengikuti proses perputaran bulan terhadap bumi. Meski demikian, bukan menjadi suatu kendala bagi para pekerja dan nelayan wisata bahari karena jadwal pasang surut air laut adalah perubahan waktu yang dapat diprediksi berdasarkan pola.

Tidak hanya pada waktu terang, terkadang ada juga pengunjung yang meski sangat jarang, namun memilih untuk mencoba menikmati aktifitas wisata bahari di malam hari seperti, *diving*, *snorkeling*, dan mancing. Terdapat kepuasan tersendiri bagi sejumlah wisatawan yang memilih berwisata di malam hari. Namun, berkegiatan seperti *snorkeling* dan *diving* di malam hari adalah hal yang cukup beresiko. Mereka harus didampingi oleh pendamping yang sudah berpengalaman dan mendapat izin untuk dapat mendampingi kegiatan pada malam hari. Karena wisata bahari Tanjung Benoa selalu padat pengunjung sepanjang hari dan bahkan tidak menutup kemungkinan dilakukan di malam hari, maka kepadatan pemanfaatan waktu kegiatan dinyatakan tinggi.

Fasilitas Penunjang

Wisata bahari Tanjung Benoa sebagai tujuan wisata masyarakat dunia tentu harus memiliki berbagai fasilitas penunjang pariwisata yang baik dan lengkap demi terpenuhinya kebutuhan dan kenyamanan wisatawan selama berlibur. Jika suatu lokasi wisata kurang dapat memenuhi kebutuhan dari para pengunjungnya maka akan menjadi pertimbangan bagi kenyamanannya untuk melakukan kunjungan kembali yang kedua, ketiga dan seterusnya. Sudah tentu juga jika suatu lokasi wisata memiliki kelengkapan fasilitas penunjang maka wisatawan yang datang dapat menghabiskan

waktu yang lebih lama di lokasi wisata tersebut. Selain itu juga penting sekali promosi *mouth to mouth* yang diharapkan dapat disebarkan oleh setiap wisatawan yang sudah pernah datang. Untuk mengetahui bagaimana tinggi rendahnya fasilitas penunjang yang terdapat di Tanjung Benoa, maka dilakukan penelitian yang secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden menurut kategori fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Rendah	5	16.70
Tinggi	25	83.30
Total	30	100.00

Tabel 19 menunjukkan bahwa 83.30 % nelayan Tanjung Benoa menyatakan fasilitas penunjang daerah wisata bahari Tanjung Benoa dalam kategori tinggi. Sedangkan sebesar 16.70 % menyatakan kurang lengkap karena sebagai suatu kawasan yang padat penduduk dan pengunjung seharusnya lebih baik lagi jika terdapat fasilitas umum seperti rumah sakit. Mereka juga mengatakan bahwa belum terdapat pemadam kebakaran di daerah ini, padahal sebagai aset perekonomian provinsi bahkan Indonesia maka hal tersebut penting untuk dipertimbangkan. Sebaliknya, yang menyatakan tinggi karena mereka merasa bahwa daerah ini sudah sangat padat, sudah cukup dengan berbagai fasilitas yang ada. Tingginya fasilitas penunjang tersebut secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20 Jumlah dan persentase responden menurut ragam fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Fasilitas	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Hotel/resort	30	100.00
Restoran/café	30	100.00
Pasar seni/pasar kerajinan	30	100.00
Super market/mini market	28	93.30
Swalayan	20	66.70
Rumah spa	30	100.00
Bar	25	83.30
Transportasi wisata	29	96.70
Agen wisata	28	93.30
Tempat rekreasi	25	83.30
Money changer	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Tabel 20, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan berbagai fasilitas penunjang wisata bahari di Tanjung Benoa adalah tinggi. Selain dari hasil wawancara tersebut, berdasarkan hasil rangkuman data dan fakta lapang diketahui secara lebih jelas mengenai jumlah dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ketersediaan masing-masing fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa dan telah disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21 Fasilitas penunjang wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Fasilitas Penunjang	Jumlah
Hotel Bintang 5	1
Hotel Bintang 4	6
Hotel Bintang 3	3
Hotel Kelas Melati	13
Villa	6
Restoran	15
Pasar Seni/kerajinan	1
Pasar Induk	1
Toko	13
Swalayan	2
Warung	79
Bilyard	5

Sumber : Profil Kelurahan Tanjung Benoa (2009) dan Data Monografi Desa & Kelurahan Tanjung Benoa (2013)

Tabel 21 menunjukkan berbagai fasilitas penunjang pariwisata yang telah tersedia di Tanjung Benoa. Demi pemenuhan kebutuhan dan kepuasan wisatawan yang berasal dari beragam tingkatan kelas, maka khususnya telah dibangun hotel berbintang dengan tingkatan yang juga beragam. Hotel tidak berbintang, berbintang satu hingga bintang 5 semua ada di Tanjung Benoa. Bali sangat terkenal dengan beragam khas oleh-olehnya, baik berupa makanan atau barang. Semua dapat ditemukan di warung atau toko *souvenir*, serta pasar seni. Selain fasilitas yang terdapat pada tabel diatas, juga terdapat fasilitas penunjang lainnya seperti rumah spa dan refleksi, *money changer*, serta rental motor dan mobil.

Di Tanjung Benoa juga terdapat satu buah usaha bernama Taman Beghawan yang menawarkan taman luas, kolam renang dan bangunan-bangunan tradisional berbentuk aula yang semua dapat disewa dan dimanfaatkan untuk berbagai acara. Beberapa acara yang sering diadakan disini adalah *wedding garden party*, konser, *prewed photo*, bahkan sempat digunakan untuk makan bersama para tamu undangan delegasi APEC. Sekian banyak fasilitas penunjang pariwisata yang tersedia dalam sebuah desa yang hanya seluas 524 Ha menunjukkan bahwa Desa Tanjung Benoa memiliki fasilitas penunjang pariwisata yang tinggi.

Wisatawan

Wisatawan adalah indikator yang sangat penting untuk mengukur bagaimana peran lokasi wisata dalam pemuasan kebutuhan konsumen. Apabila wisatawannya banyak dan berasal dari berbagai daerah yang berbeda, maka dapat dinyatakan bahwa wisata tersebut indah, menarik, dan telah berhasil menciptakan kenyamanan sehingga dikenal banyak orang hingga mampu menarik perhatian orang untuk datang menikmati. Namun sebaliknya, jika jumlah wisatawan dan keragaman asal wisatawan



kurang, maka kemungkinan wisata tersebut kurang menarik dan belum berhasil dalam menciptakan kenyamanan sehingga berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mempromosikan akan kurang efektif terhadap wisata tersebut. Untuk mengetahui dari mana saja wisatawan yang datang ke Tanjung Benoa, maka dilakukan penelitian yang hasilnya telah dijelaskan dalam Tabel 22.

Tabel 22 Jumlah dan persentase responden menurut kategori wisatawan pengunjung wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Tinggi	30	100.00
Total	30	100.00

Tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, melainkan Tanjung Benoa juga sudah sangat terkenal di mata dunia sebagai tujuan wisata *water sport* yang sangat menarik dan mengesankan. Tabel 23 telah menyajikan betapa populernya wisata bahari Tanjung Benoa dilihat dari asalnya.

Tabel 23 Jumlah dan persentase responden menurut asal daerah wisatawan wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Domestik (dlm negeri)	30	0
Internasional (mancanegara)	30	100.00
Total	30	100.00

Tabel 23 menunjukkan bahwa wisatawan yang datang untuk menikmati berbagai atraksi wisata air di Tanjung Benoa berasal baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan pengunjung yang relatif tidak pernah kosong sepanjang tahun adalah pengunjung dari luar Indonesia, seperti Arab, Australia, Taiwan, Jepang, Cina, India, Amerika, Eropa, Malaysia, Singapura dan Rusia. Wisatawan yang berasal dari Negara yang memiliki musim dingin biasanya melakukan kegiatan berwisata ke Tanjung Benoa pada musim tersebut. Menjelang akhir tahun hingga awal tahun baru merupakan musim dimana jumlah wisatawan mancanegara relatif lebih banyak dari bulan-bulan biasanya. Wisatawan domestik hanya mencapai 18 persen dibandingkan wisatawan mancanegara yang mencapai lebih dari 80 persen. Meski demikian, wisatawan domestik masih merupakan pengunjung terbanyak dibandingkan wisatawan mancanegara yang berasal dari banyak negara karena kedatangan mereka relatif sepanjang tahun terlebih pada musim liburan, seperti libur pertengahan tahun, libur lebaran, dan libur tahun baru. Oleh karena pengunjungnya berasal dari berbagai belahan dunia, maka dapat dinyatakan bahwa keragaman wisatawan pengunjung wisata bahari Tanjung Benoa adalah tinggi.

Kondisi Perairan Wisata Bahari Tanjung Benoa Saat Ini

Wilayah pesisir Tanjung Benoa memiliki sumber daya alam yang luar biasa indah. Pasir putih yang landai, ombak yang sedang, serta terumbu karang dan varietas ikan yang sangat beragam. Namun kondisi saat ini tidak lagi seindah dulu. Tanpa disadari bahwa pesisir hingga perairan Tanjung Benoa sudah mengalami kerusakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi bidang pertanian di Bali menjelaskan bahwa terumbu karang perairan Tanjung Benoa berstatus sedang.

Terlihat memiliki aset yang sangat menjanjikan, maka wilayah ini telah dikembangkan sedemikian rupa oleh berbagai pihak pengusaha. Semua jenis usaha memiliki kepentingan yang sama yaitu menggunakan sumber daya alam Tanjung Benoa sebagai media untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Wisata bahari Tanjung Benoa menjadi penopang hidup masyarakat di sekitar lingkungan tersebut. Karena semakin banyak wisatawan yang datang maka usaha lain yang ada di sekitarnya juga akan dikunjungi oleh wisatawan.

Daerah pantai tidak sebersih dulu, bahkan menunjukkan adanya erosi pantai. Selain faktor angin dan ombak yang bergesekan dengan karang hingga lalu menyebabkan pecahnya gelombang di tepi pantai yang menyebabkan erosi, namun kompleksitas atraksi dan pengunjung yang sangat tinggi juga mengakibatkan pasir-pasir dari pijakannya, dari alat yang disandarkan di tepi pantai terbawa air hingga terus terkikis. Karang dan terumbu karang yang dulu sangat berlimpah dan menjadi rumah bagi ikan-ikan karang di tepi pantai sudah tidak dapat ditemukan lagi. Jika pun ada kondisinya sudah jauh berbeda. Sedangkan di bagian yang lebih dalam, eksotisme dasar laut dijadikan daya tarik dengan membuat atraksi *sea walker*. Fasilitas untuk menunjang aktivitas ini adalah ponthon yang diam di permukaan laut pada titik-titik usaha wisata bahari dengan menjatuhkan jangkar. Aktivitas ini dilakukan pada kedalaman 6-10 m dari permukaan laut. Di dasar laut sudah tersedia rute wisata yang berupa jalan setapak dan besi yang menjadi pegangan bagi setiap wisatawan. Air sudah keruh, beberapa rumput laut rusak dan mengambang di permukaan air, karang-karang terlihat kusam, ada yang rusak dan tidak menarik lagi.

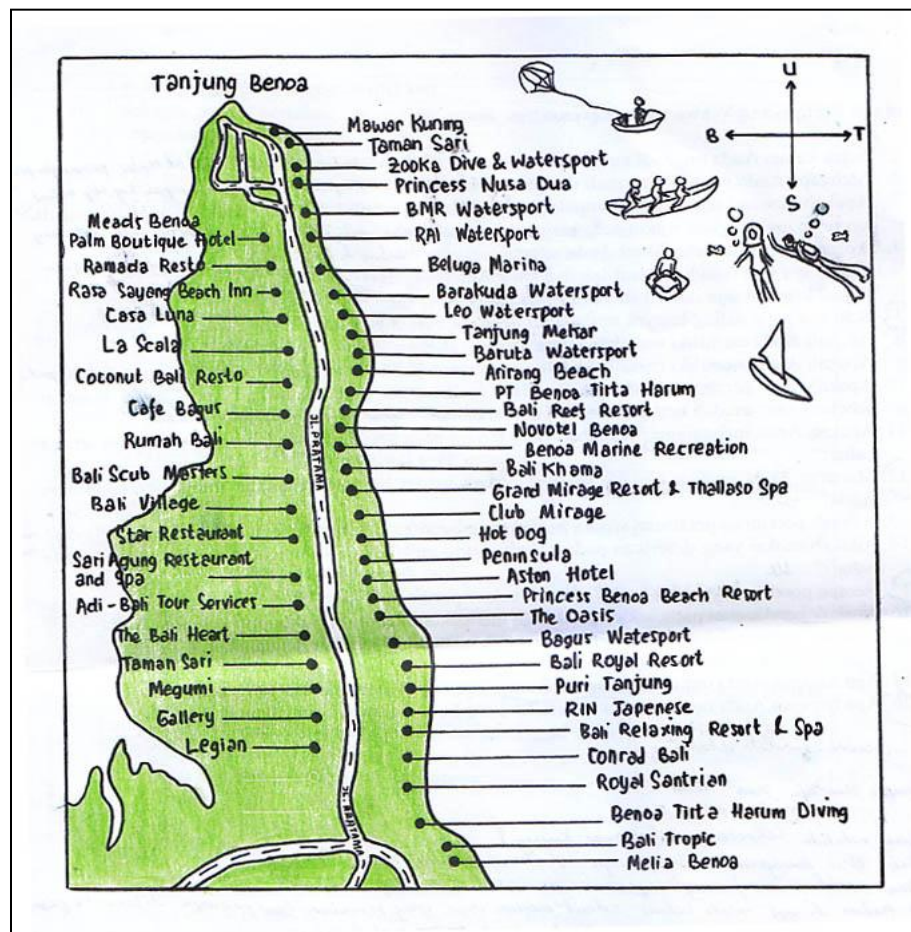
Ada satu fenomena yang ditemukan pada ikan-ikan karang Tanjung Benoa, khususnya di titik aktivitas *sea walker*, *diving* dan *snorkeling*, yaitu tidak seperti biasanya dimana ikan-ikan laut tidak takut pada suara mesin kapal yang mendekat, justru mereka menghampiri. Begitupun saat berada di dasar laut, ikan-ikan justru menghampiri wisatawan yang sedang menikmati aktraksi. Fenomena tersebut adalah perubahan pada jenis makanan mereka. Ikan-ikan disana sudah terbiasa diberi roti tawar untuk menarik perhatian wisatawan. Meski tidak terlihat dampaknya namun ini akan mengancam keberlangsungan hidup dan kelestarian ikan itu sendiri. Timbul kebergantungan pada manusia yang mengakibatkan rantai makanan mereka berubah. Selain itu dengan memberi roti mengakibatkan air cepat keruh. Jumlah ikan karang terus menurun, sedang hal ini tidak menjadi perhatian bagi perusahaan wisata bahari yang berkepentingan. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, penurunan kelestarian alam dan kehidupan sumber daya hayati ini akan menjadi permasalahan yang akan sulit ditangani jika tidak dimulai dari sekarang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tingkat Kompleksitas Wisata Bahari Tanjung Benoa

Padatnya daerah dan aktivitas perairan Tanjung Benoa saat ini adalah berkat keberhasilan dari pemanfaatan potensi alam laut secara optimal. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi lingkungan sekitar relatif meningkat. Baik pengusaha, warga setempat, maupun pendatang telah bersinergi untuk memajukan wisata bahari Tanjung Benoa dalam membangun atau menyediakan berbagai jenis usaha agar dapat tercapai kepuasan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Gambar 6 merupakan gambaran umum yang menunjukkan padatnya daerah Tanjung Benoa oleh berbagai jenis usaha.



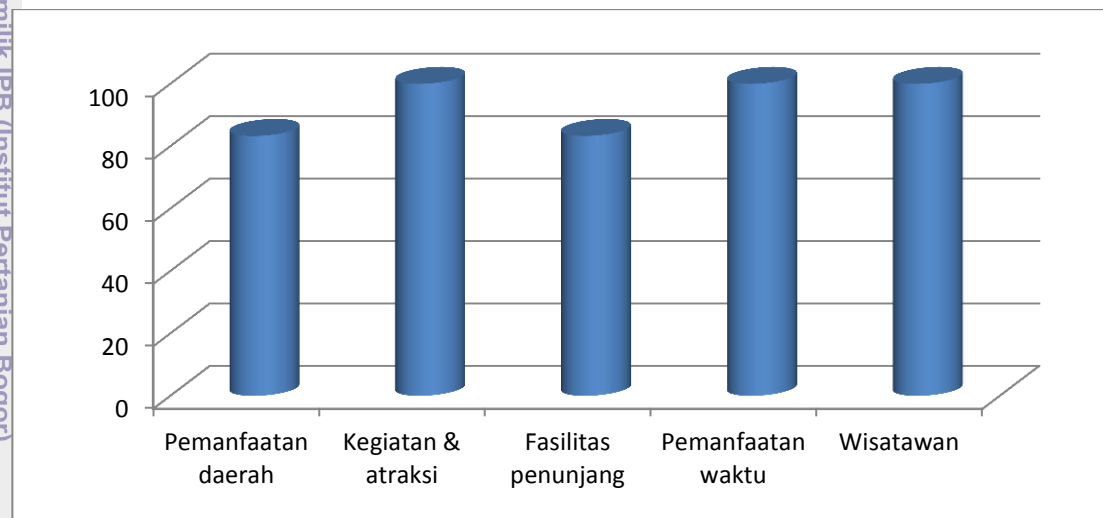
Gambar 2 Peta usaha daerah wisata Tanjung Benoa tahun 2014

Gambar 6 memperlihatkan bahwa Tanjung Benoa sangatlah padat oleh berbagai jenis usaha. Pada sisi kanan (timur) jalan utama yang berbatasan langsung dengan pantai hampir semua merupakan usaha perhotelan dan wisata bahari. Pada sisi ini hampir tidak ada lagi ruang kosong yang tersisa karena jarak antar usaha saling menempel satu sama lain sepanjang garis pantai. Bagian selatan sisi timur Tanjung Benoa lebih didominasi oleh usaha bidang perhotelan, sedangkan bagian utara sisi timur didominasi oleh usaha wisata bahari *water sport* karena kedalaman laut, kondisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

perairan dan angin yang lebih mendukung dan strategis, serta terumbu karang yang lebih menarik dan bervariasi. Sedangkan pada sisi kiri (barat) jalan utama Tanjung benoa didominasi oleh usaha pertokoan dan restoran. Potensi laut Tanjung Benoa memiliki fungsi penting bagi perekonomian banyak pihak, baik pihak pengusaha yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan pantai atau laut maupun usaha dagang seperti toko, warung, restoran dan lain sebagainya. Terlalu banyak pihak yang berkepentingan pada sumber daya alam Tanjung Benoa sehingga kerusakan dan pencemaran lingkungan tidak menjadi perhatian mereka. Masing-masing pihak berlomba dalam mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari pemanfaatan sumber daya tersebut. Kondisi Tanjung Benoa saat ini telah menunjukkan suasana yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Gambar 7 menunjukkan bagaimana kondisi dari berbagai indikator kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa.



Gambar 3 Persentase responden menurut penilaian terhadap indikator kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa tahun 2014

Gambar 3 menunjukkan bahwa keadaan dari setiap indikator yang diukur sudah mencapai kompleksitas tinggi, yaitu 80 % bahkan lebih. Selain indikator tersebut, hasil pengamatan langsung dan wawancara sejumlah informan yang dilakukan mengenai perairan Tanjung Benoa menjelaskan adanya penurunan kualitas sumber daya laut. Telah terjadi degradasi lingkungan dan erosi pantai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap indikator kompleksitas, maka telah disimpulkan bahwa tingkat kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa adalah tinggi.

Tabel 24 Jumlah dan persentase tingkat kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa, tahun 2014

Tingkat Kompleksitas	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Rendah	5	16.70
Tinggi	25	83.30
Total	30	100.00

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengurnai dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 24 menunjukkan bahwa wisata bahari Tanjung Benoa berada pada tingkat kompleksitas tinggi (83.30 %). Hasil tersebut diperoleh dari padatnya pemanfaatan wilayah, ragam atraksi dan kegiatan, pemanfaatan waktu, infrastruktur penunjang, dan wisatawan. Selain itu berdasarkan data tertulis yang diperoleh dari beberapa instansi menunjukkan tingginya unsur-unsur wisata bahari di Tanjung Benoa.

Ikhtisar

Letak strategis dan potensi alam yang sangat mendukung menjadikan Desa Tanjung Benoa mengalami perubahan yang sangat pesat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Diawali dengan pembangunan BTDC yang kemudian merambat dan merangsang wilayah Tanjung Benoa menjadi kawasan wisata bahari. Semenjak dibangunnya kawasan BTDC, Desa Tanjung Benoa semakin giat mengembangkan wisata bahari pada berbagai sektor. Pemanfaatan daerah wisata adalah tinggi yaitu mencakup daerah pantai, daerah *upwelling*/perbatasan laut dan pantai, serta laut terbuka. Daerah tersebut merupakan keseluruhan daerah yang dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan wisata. Berbagai atraksi yang ditawarkan dalam wisata bahari Tanjung Benoa sangatlah banyak yaitu mencapai 14 item atraksi. Jumlah atraksi tersebut dinyatakan banyak karena sangat jarang ditemukansekaligus pada satu kawasan wisata bahari daerah lain. Berbagai aktifitas wisata bahari dapat dinikmati mulai pagi hingga sore hari, namun tidak menutup kemungkinan terdapat wisatawan yang memiliki permintaan khusus untuk berkegiatan di malam hari. Suatu kawasan wisata tidak dapat berjalan baik dan dikunjungi oleh banyak wisatawan jika kawasan tersebut tidak didukung oleh pertumbuhan ekonomi dalam bentuk fasilitas penunjang wisata. Oleh karena salah satu sebab wisata bahari Tanjung Benoa selalu ramai pengunjung adalah karena fasilitas penunjang yang tersedia sangatlah lengkap, mulai dari hotel berbagai kelas, restaurant, spa, swalayan, dan lain-lain. Bukan hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, melainkan masyarakat dari berbagai penjuru dunia juga sudah banyak yang mengenal dan berkunjung ke wisata bahari Tanjung Benoa. Bahkan wisatawan yang relatif tidak pernah kosong setiap hari adalah wisatawan mancanegara.

Pesatnya aktivitas wisata bahari dengan berbagai komponen pendukungnya memperlihatkan kompleksitas yang tinggi yaitu mencapai 83.30 %. Berdasarkan data dan hasil penelitian, terlihat jelas perubahan lingkungan Tanjung Benoa dahulu dan sekarang. Desa Tanjung Benoa telah menjadi tujuan wisata dunia yang sangat sibuk sepanjang tahun. Perubahan secara fisik maupun non fisik telah terjadi. Percampuran unsur baru-lama dan baru-baru, serta pertumbuhan dan perkembangan telah memperlihatkan perubahan sosial, lingkungan, dan khususnya ekonomi yang berbeda dari keadaan sebelum desa ini menjadi kawasan tujuan wisata. Hal yang menjadi perhatian pada permasalahan ini adalah kerusakan lingkungan dan sumber daya hayati yang ada. Degradasi lingkungan, khususnya perairan telah ditetapkan berada pada status sedang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



AKTIVITAS PERIKANAN TANJUNG BENOA

Bab ini akan membahas kondisi perikanan Tanjung Bena saat ini. Selain itu juga akan membahas hasil penelitian yang merupakan perubahan yang terjadi pada aktivitas penangkapan ikan antara tahun 2009 dan 2013.

Kondisi Sektor Perikanan

Hasil sektor perikanan Tanjung Bena sangat terkenal sejak zaman dahulu. Bahkan pernah menjadi daerah utama penyuplai ikan untuk Kabupaten Badung. Masyarakat setempat sangat mengerti bagaimana menggunakan berbagai alat tangkap baik tradisional maupun modern hingga berbagai pengolahan ikan. Namun seiring perkembangan dan modernisasi desa pada sektor pariwisata, maka daerah ini sudah tidak lagi dikenal sebagai desa berpenghasilan ikan yang banyak. Terbukti dari jumlah nelayan yang terus menurun karena sebagian besar telah terserap pada sektor usaha lain, khususnya pariwisata. Dalam satu Desa Tanjung Bena yang berpenduduk sebanyak 5 508 jiwa hanya terdapat 211 atau 3.80 % nelayan aktif. Dari sekian jumlah nelayan tersebut pun sudah tidak ada nelayan yang tergolong kategori nelayan penuh.

Agar tradisi masyarakat Kelurahan Tanjung Bena pada sektor perikanan dapat bertahan dan tidak hilang, maka keluarahan telah melakukan upaya-upaya dan membuat kebijakan terkait hal tersebut. Upaya tersebut antara lain adalah didirikannya 2 buah koperasi yang dibangun bersama-sama masyarakat nelayan. Koperasi tersebut adalah Koperasi Unit Desa (KUD) dan Koperasi Segaraning Harum. Kedua koperasi tersebut saling bekerjasama untuk membangun ekonomi kerakyatan pada sektor perikanan yang berbasis wisata bahari. Untuk menunjang berbagai kebutuhan nelayan, maka di desa ini koperasi Segaraning Harum bekerjasama dengan Pertamina menyediakan SPBU yang khusus untuk mempermudah nelayan agar tidak perlu membeli jauh-jauh. Selain itu terdapat juga sebuah pelabuhan yang dapat digunakan oleh kapal kecil hingga kapal besar melakukan bongkar muat ikan hasil tangkapan. Sebagai perantara, di Tanjung Bena juga terdapat beberapa tengkulak yang memudahkan nelayan untuk menjual hasil ikannya jika tidak ingin dijual pada konsumen langsung atau dijual ke pedagang di pasar tradisional. Namun sayang, meskipun bertujuan untuk membantu namun tengkulak tetap saja merugikan nelayan karena harga ikan selalu berada rendah meski pada musim ikan berlimpah atau musim paceklik.

Sebagian nelayan kini hanya melakukan kegiatan mencari ikan untuk hobi saja atau pemenuhan konsumsi keluarga. Selain faktor usia, aktivitas wisata bahari yang sangat padat setiap hari menggunakan wilayah pantai hingga perbatasan pantai dan laut lepas menyebabkan berkurangnya wilayah tangkapan nelayan. Selain itu jumlah ikan juga sudah tidak seperti dulu dimana ikan dapat diperoleh dengan sangat mudah di perairan dangkal sekalipun. Berdasarkan Data Dinas Perikanan Kabupaten Badung 2013, dinyatakan bahwa produksi PPITanjung Bena pada tahun 2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mencapai 1 911 241 kg, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 1 183 651 kg. Terlihat jelas bahwa terjadi penurunan pengangkapan jumlah ikan yang cukup drastis dalam kurun waktu satu tahun, yaitu mencapai 727 590 kg atau sama dengan 38.10 %. Ikan-ikan di TPI Tanjung Benoa sebagian besar merupakan ikan-ikan hasil tangkapan kapal modern yang cukup besar yang dimiliki oleh nelayan luar daerah seperti Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku. Hasil tangkapan mereka dibongkar di pelabuhan Tanjung Benoa. Mereka biasanya sudah memiliki agen-agen yang akan membeli ikannya sehingga setiap hasil tangkapan datang setiap 2 minggu sekali akan langsung habis. Semua jumlah timbangan tangkapan terdata di Koperasi Segaraning Harum.

Aktivitas Penangkapan Ikan

Pada pembahasan aktivitas penangkapan ikan akan dijelaskan hasil dari perbandingan aktivitas penangkapan ikan antara tahun 2009 dan 2013 untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Beberapa hal yang akan dibandingkan adalah ukuran perahu, ukuran PK, ukuran GT, penggunaan alat tangkap, kepemilikan faktor produksi, jenis tangkapan, hasil tangkapan, lokasi penangkapan, frekuensi penangkapan, penggunaan BBM, dan penggunaan es batu.

Ukuran Perahu/kapal

Perahu adalah faktor yang penting dalam aktivitas penangkapan ikan. Para nelayan merawat perahu yang mereka miliki agar dapat terus bekerja dengan baik. Seiring dengan kebutuhan dan perkembangan, maka tidak sedikit nelayan yang telah mengganti perahu mereka demi kelancaran beraktivitas. Untuk melihat berapa banyak nelayan yang melakukan perubahan pada perahu mereka, maka dilakukan penelitian terkait hal tersebut yang hasilnya telah dijelaskan dalam Tabel 25.

Tabel 25 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan perahu, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	27	90.00
Berubah	3	10.00
Total	30	100.00

Tabel 25 menunjukkan bahwa sebesar 90 % nelayan tidak mengubah perahu yang mereka gunakan, sedangkan sebesar 10 % merubah perahu mereka. Sehingga perubahan penggunaan perahu antara tahun 2009 dan 2013 adalah sebesar 10 %.

“...kalo perahu sebenarnya ya bukan masalah besar buat nelayan sini mbak, tapi ya karena kebetulan perahu yang lama udah pada tua mungkin, mesinnya rusak, lumutan, atau bocor jadi ya udah punya yang lebih baru. Kalo beli baru kan mendingan yang bagus sama besaran sekalian...”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berdasarkan hasil penelitian yang merupakan perbandingan penggunaan perahu antara tahun 2009 dan 2013 diperoleh perbedaan pada ukuran perahu yang digunakan. Pada tahun 2009 terdapat 2 jenis ukuran perahu yang digunakan oleh nelayan, yaitu:

1. Perahu papan kecil (kurang dari 7 m)
2. Perahu papan sedang (berukuran 7-10 m)

Sedangkan pada tahun 2013 terdapat sejumlah responden yang mengganti ukuran perahunya ke ukuran yang lebih besar sehingga terdapat 3 jenis ukuran perahu yang digunakan, yaitu:

1. Perahu papan kecil (kurang dari 7 m)
2. Perahu papan sedang (berukuran 7-10 m)
3. Perahu papan besar (lebih panjang dari 10 m)

Secara lebih jelas Tabel 26 telah menguraikan hasil penelitian terkait dengan perubahan yang dilakukan oleh nelayan dalam penggunaan ukuran perahu pada tahun 2009 dan 2013.

Tabel 26 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan perahu berdasarkan ukuran panjang pada tahun 2009 dan 2013

Ukuran Mesin	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
Papan kecil (krgr dr 7m)	13	43.30	12	40.00
Papan sedang (7-10m)	17	56.70	16	53.30
Papan besar (lbh dr 10)	0	0	2	6.70
Total	30	100.00	30	100.00

Berdasarkan Tabel 26 terlihat terdapat perubahan penggunaan jenis perahuberukuran kecil ke ukuran yang lebih besar daritahun 2009 ke tahun 2013. Sebanyak 3.33 % nelayan pengguna perahu ukuran kecil berganti ke ukuran sedang dan sebanyak 6.70 % nelayan pengguna perahu sedang berganti ke ukuran besar. Semua nelayan Tanjung benoa yang meakukan perubahan pada penggunaan perahu adalah perubahan pada jenis perahu yang lebih besar. Bagi mereka jika memang sdah saatnya mereka mengganti perahu karena ketidaklayakan perahu lamanya, maka perahu yang lebih besar menjadi prioritas mereka.

Tentu sebelum tahun 2009 jumlah nelayan pengguna perahu ukuran kecil masih lebih banyak. Namun sejak tahun 2009 sebagian besar nelayan (56.70 %) sudah mampu memiliki perahu yang berukuran sedang (7-10 m).

Ukuran PK

Menghadapi kondisi perairan yang sangat kompleks, maka nelayan tentu memiliki pertimbangan atas ukuran PK yang digunakan perahunya. Pertimbangan ukuran PK bukan hanya untuk menghadapi kondisi perairan wisata, namun untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penangkapan ikan yang lebih maksimal.

Tabel 27 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan ukuran PK, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	29	96.70
Berubah	1	3.30
Total	30	100.00

Tabel 27 menunjukkan bahwa hanya terdapat 3.3 % nelayan yang merubah ukuran PK mesin perahunya. Berdasarkan hasil penelitian yang merupakan perbandingan ukuran PK yang digunakan antara tahun 2009 dan 2013, maka diketahui pada tahun 2009 nelayan menggunakan 4 jenis ukuran PK, yaitu:

1. 8 PK
2. 15 PK
3. 25 PK
4. 40 PK

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2013 sudah tidak ada lagi nelayan yang menggunakan mesin berukuran 8 PK, melainkan beralih menggunakan ke ukuran yang lebih besar. Secara lebih jelas Tabel 28 telah menguraikan hasil penelitian terkait dengan perubahan yang dilakukan oleh nelayan dalam penggunaan ukuran PK perahu antara tahun 2009 dan 2013.

Tabel 28 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan mesin perahu (PK) pada Tahun 2009 dan 2013

Ukuran Mesin (PK)	2009		2013	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
8	1	3.30	0	0
15	25	83.30	26	86.70
25	1	3.30	1	3.30
40	3	10.00	3	10.00
Total	30	100.00	30	100.00

Berdasarkan Tabel 28 terlihat terdapat perubahan penggunaan ukuran mesin perahu berukuran kecil ke ukuran yang lebih besar dari tahun 2009 ke tahun 2013. Perubahan tersebut adalah sebesar (3.33 %) nelayan pengguna perahu berukuran mesin 8 PK ke penggunaan mesin yang berukuran 15 PK. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dinyatakan sebesar 96.70 % nelayan tidak melakukan perubahan pada ukuran mesin perahu yang digunakan. Hasil penelitian terhadap ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang nelayan.

“...ya emang dulu mah sebelum tahun 2009 nelayan sini juga masih banyak pake mesin yang 8 PK dek. Tapi mulai 2000-an nelayan pelan-pelan mulai dapet pinjaman dari koperasi sama kelompok buat nyicil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mesin. Kalo sekarang rata-rata ya udah pada punya yang 15 PK".(IWD)

Hampir seluruh nelayan Tanjung Benoa saat ini sudah menggunakan mesin perahu berukuran 15 PK. Pemilikan atas mesin tersebut tidak lain merupakan upaya yang diusahakan dari hasil pinjaman modal yang diberikan koperasi atau masing-masing kelompok nelayan. Setiap tahun Dinas Perikanan Kabupaten menggilir pemberian bantuan dana atau mesin perahu yang dapat dilunasi dengan bentuk cicilan. Sedang di Tanjung Benoa giliran tersebut juga digilir setiap tahun dari seluruh kelompok yang ada. Sehingga secara perlahan dari bantuan tersebut para nelayan mendapat keringanan untuk dapat memiliki ukuran PK yang lebih besar.

Klasifikasi Kapal Motor (GT)

Sebagian besar nelayan asli Tanjung Benoa adalah nelayan tradisional yang hasil tangkapannya tidak berdasarkan ketentuan target yang harus terpenuhi. Teknik menggunakan pancing tradisional yang dilakukan dalam satu malam, hasilnya tentu tidak akan melampaui jumlah dari kapasitas perahu yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perubahan penggunaan (GT), maka diketahui hasil yang secara lebih jelas telah diuraikan pada Tabel 29.

Tabel 29 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan kapal motor (GT), tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	30	100.00
Berubah	0	0
Total	30	100.00

Tabel 29 menunjukkan bahwa tidak ada perubahan (0 %) pada penggunaan kapal motor antara tahun 2009 dan 2013. Sehingga dinyatakan 100% tidak ada perubahan pada ukuran muatan kapal motor antara tahun 2009 dan 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang merupakan perbandingan penggunaan muatan kapal motor (GT) antara tahun 2009 dan 2013, maka diketahui GT yang digunakan pada perahu para nelayan adalah 0,5 GT, 1 GT, dan 2 GT. Secara lebih jelas Tabel 30 telah menguraikan hasil penelitian terkait dengan perubahan penggunaan ukuran muatan kapal motor yang dilakukan oleh nelayan pada tahun 2009 dan 2013.

Tabel 30 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan muatan kapal motor (GT) pada tahun 2009 dan 2013

Kapal Motor (GT)	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
0,5	10	33.30	10	33.30
1	19	63.30	19	63.30
2	1	3.30	1	3.30
Total	30	100.00	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan besar ukuran penggunaan GT sebagaimana yang telah diperjelas dalam Tabel 30, terlihat bahwa tidak terdapat perubahan sama sekali (0 %) dalam penggunaan muatan kapal motor. Rata-rata para nelayan menggunakan perahu yang bermuatan 1 GT, yaitu sebesar 63.3 %. Sebagian besar nelayan Tanjung Benoa adalah nelayan tradisional dimana hasil tangkapannya hanya dijual di tengkulak sekitar, pasar, atau dijual sendiri keliling. Oleh karena itu nelayan tidak membutuhkan muatan kapal yang terlalu besar. Maka tabel juga memperlihatkan bahwa hanya 3.3% nelayan yang memiliki perahu bermuatan 2 GT.

Alat Tangkap

Alat tangkap adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam penangkapan ikan. Setiap nelayan memiliki keahlian dalam menggunakan tekniknya masing-masing. Sebagian besar nelayan Tanjung Benoa menggunakan alat pancing untuk menangkap ikan. Ada yang memancing menggunakan tongkat, namun ada juga yang benang pancingnya langsung dipegang menggunakan tangan tanpa media lain. Selain itu ada juga nelayan, khususnya nelayan suku Bugis yang menangkap ikan menggunakan ter/perangkap. Seiring dengan berbagai perkembangan maka penting untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam penggunaan alat tangkap ikan ke jenis yang lebih modern. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang hasilnya telah disajikan dalam Tabel 31.

Tabel 31 Jumlah dan persentase menurut responden pada kategori perubahan alat tangkap, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	30	100.00
Berubah	0	0
Total	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perbandingan dan perubahan penggunaan alat tangkap antara tahun 2009 dan 2013, maka diketahui hanya terdapat dua jenis alat tangkap yang digunakan, yaitu pancing dan ter/perangkap. Secara lebih jelas Tabel 32 telah menguraikan hasil penelitian terkait dengan perbandingan penggunaan alat tangkap antara tahun 2009 dan 2013.

Tabel 32 Perbandingan jumlah dan persentase penggunaan alat tangkap nelayan Tanjung Benoa pada tahun 2009 dan 2013

Kapal Motor (GT)	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
Pancing	26	86.70	26	86.70
Ter/perangkap	4	13.30	4	13.30
Total	30	100.00	30	100.00

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dimana sebagian besar nelayan Tanjung Benoa merupakan nelayan tradisional maka dari itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah alat tangkap tradisional, berupa pancing. Terdapat dua jenis teknik yang digunakan dengan alat tangkap pancing yaitu pada teknik pengumpanan. Dua cara yang digunakan tersebut adalah tonda dan dasar. Para nelayan memancing dasar apabila target ikan yang ingin ditangkap adalah ikan karang seperti krapu, kakap, jangki, snaper dan sebagainya. Selama memancing dasar biasanya para nelayan mematikan mesin perahu. Sedangkan nelayan memancing tonda untuk target ikan yang berlalu-lalang di laut bagian atas dan tengah. Berbeda dengan pancing dasar, saat memancing tonda nelayan harus tetap menyalakan mesin motor dan menjalankan perahu perlahan berkeliling. Jenis ikan yang ditangkap dengan teknik ini antara lain adalah ikan tuna, tongkol, tengiri, cakalang, dan sebagainya.

Alat tangkap lain yang digunakan sebagian kecil nelayan adalah ter/perangkap. Alat tangkap ini digunakan oleh nelayan kompresor yang melakukan penangkapan hingga 3 hari berturut-turut. Jenis ikan yang ditangkap menggunakan alat tangkap ini adalah ikan karang, lobster, dan sebagainya. Penggunaan pancing masih mendominasi karena biaya yang dikeluarkan nelayan tidak harus besar dan cukup dilakukan oleh satu orang saja. Mengenai ini seorang nelayan mengatakan:

“... sekarang mancing sedapetnya juga udah syukur buat makan keluarga sehari-hari, kalo dapet lebih bisa dijual ke pasar atau tengkulak. Nelayan asli Tanjung Benoa udah tua semua umurnya, jadi ya malah kadang-kadang ada yang mancing cuma karena iseng gada kerjaan ngikutin temen-temen. Udah terbiasa dari kecil mancing pake pancing jadi ya kalo nyari ikan sampe sekarang ya juga pake pancing aja. Itu juga sekarang udah susah, kadang kita mancing dapetnya cuma bisa nutupin bensin sama umpan doang dek...”(IMR)

Kepemilikan Faktor Produksi

Faktor produksi yang dimaksud adalah alat transportasi/perahu dan alat tangkap, baik pancing maupun ter/perangkap. Faktor produksi penting untuk diteliti karena dapat menjadi alat ukur mengetahui peningkatan nilai ekonomi nelayan. Kategori nelayan yang berdasarkan kepemilikan faktor produksi berbeda-beda. Ada nelayan yang sebenarnya hanya sebagai buruh kapal saja, ada juga yang disebut

nalayan namun dia bukan pelaksana langsung melainkan hanya sebagai juragan dari kapalnya yang dioperasikan oleh nelayan buruh, selain itu juga ada nelayan perorangan yang semua faktor produksi adalah miliknya dan dioperasikan juga oleh dirinya. Hasil penelitian mengenai berapa perubahan kepemilikan faktor produksi yang telah terjadi telah disajikan pada Tabel 33.

Tabel 33 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan kepemilikan faktor produksi, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	29	96.7
Berubah	1	3.3
Total	30	100.00

Tabel 33 menunjukkan bahwa tidak ada perubahan kepemilikan faktor produksi pada sebagian besar (96.7 %) nelayan. Menjadi nelayan adalah pekerjaan yang sudah mereka tekuni dari kecil karena merupakan pekerjaan turunan bagi sebagian besar nelayan di Tanjung Benoa.

“dari dulu punya perahu ini, ya ini aja yang terus dipake. Ya dulu kan perahunya masih jelek, ga pake mesin, ngedayung tapi pelan-pelan bisa punya yang lebih bagus, lebih ngikutin jaman lah pokoknya...” (INM)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan kepemilikan faktor produksi nelayan Tanjung Benoa, diketahui terdapat semua dari ketiga jenis kategori nelayan berdasarkan kepemilikan faktor produksi, yaitu:

1. Milik sendiri, namun dioperasikan oleh orang lain.
2. Milik sendiri, dioperasikan sendiri.
3. Tidak memiliki sendiri, namun mengoperasikan milik orang lain.

Tabel 34 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut kepemilikan faktor produksi pada tahun 2009 dan 2013

Kepemilikan	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1	3	10.00	3	10.00
2	26	86.70	27	90.00
3	1	3.30	0	0
Total	30	100.00	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Tabel 34, diketahui bahwa sejak tahun 2009 hampir semua nelayan sudah memiliki faktor produksi sendiri dan digunakan sendiri. Sehingga disimpulkan bahwa mayoritas nelayan Tanjung Benoa adalah nelayan perorangan. Pada tahun 2009 hanya terdapat 3.30 %

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengurnai dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

nelayan yang masih meminjam faktor produksi milik orang. Namun pada tahun 2013, terlihat lebih maju yaitu bahwa semua nelayan sudah mampu memiliki faktor produksi sendiri. Nelayan asli Tanjung Benoa biasanya sudah memiliki faktor produksi sendiri sejak lama, sedangkan nelayan yang belum memiliki faktor produksi pada penelitian ini adalah seorang suku Bugis yang awalnya dia hanya menjadi nelayan buruh dari pemilik perahu kelompok penangkapan ikan menggunakan ter/perangkap.

Jumlah nelayan yang memiliki faktor produksi sendiri namun dioperasikan orang lain antara tahun 2009 dan 2013 jumlahnya sama, yaitu tetap sebesar 10 %. Nelayan yang tergolong kategori ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap ter/perangkap. Setiap kali melaut harus melibatkan sejumlah buruh nelayan karena penangkapan ikan dilakukan selama 2-4 hari. Mereka bukanlah nelayan dari suku Bali melainkan suku Bugis. Terdapat perbedaan sejarah yang mengakibatkan perbedaan pada jenis dan system penangkapan yang dilakukan. Namun jumlah mereka tidak banyak, jauh lebih dibandingkan dengan nelayan tradisional Tanjung Benoa.

Jenis Tangkapan

Jenis tangkapan adalah berbagai jenis ikan yang diperoleh dari hasil melaut. Tiap ikan memiliki metode penangkapannya sendiri sebagaimana telah diuraikan pada hasil penelitian alat tangkap. Pancing tonda, pancing dasar, dan ter/perangkap memiliki umpan dan target ikan yang berbeda-beda. Melihat kondisi perairan Tanjung Benoa yang sudah sangat kompleks, maka dicurigai terdapat penurunan atau menghilangnya suatu jenis ikan tertentu. Jika memang hal tersebut terjadi tentu akan berpengaruh pada aktivitas penangkapan ikan. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada jenis tangkapan ikan di perairan benoa, maka dilakukan penelitian yang hasilnya telah disajikan pada Tabel 35.

Tabel 35 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan jenis tangkapan, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Total (%)
Tidak berubah	30	100
Berubah	0	0
Total	30	100.00

Hasil penelitian ternyata menunjukkan tidak adanya suatu jenis ikan tangkapan yang hilang/punah dari perairan Tanjung Bneoa selama 4 tahun terakhir. Terdapat beragam jenis ikan yang dapat diperoleh di perairan Tanjung Benoa. Secara lebih jelas Tabel 36 telah menguraikan berbagai macam ikan yang terdapat di perairan Tanjung Benoa.

Tabel 36 Matriks Ragam jenis tangkapan ikan yang terdapat di perairan Tanjung Benoa

Jenis Ikan		
Tuna	Cumi	Kurisi
Cakalang	Madah	Mata besar
Marlin	Bawal	Lobster
Tompek	Krapu	
Cucut	Ikan Merah	
Lemuru	Ekor Kuning	
Layang	Kuwe	
Tongkol	Biji Nangka	
Tenggiri	Kakap	

Semua ikan masih tersedia meskipun jumlahnya semakin berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ada beberapa jenis ikan yang hanya dapat ditemukan pada musimnya saja, namun ada juga yang relatif selalu ada sepanjang tahun. Ikan yang paling sering didapat sepanjang tahun antara lain adalah ikan lemuru, tongkol, kakap, kuwe, ekor kuning, dan berbagai jenis jangki.

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan adalah berapa berat ikan (kg) yang diperoleh para nelayan dalam setiap kali melakukan kegiatan memancing. Hasil tangkapan yang diteliti adalah rata-rata berat ikan yang biasanya diperoleh nelayan sepanjang tahun. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada jumlah hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan, maka diketahui hasilnya secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 37.

Tabel 37 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan hasil tangkapan, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	22	73.30
Berubah	8	26.70
Total	30	100.00

Tabel 37 menunjukkan bahwa mayoritas (73.30 %) nelayan mengalami perubahan pada hasil tangkapan. sedangkan hanya sebanyak 26.70 % yang tidak mengalami perubahan. Berbagai faktor menjadi dugaan penyebab dari permasalahan ini. Namun adanya faktor kepentingan sehingga nelayan tidak dapat menjelaskan melainkan menutupi keadaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui perubahan hasil tangkapan rata-rata maka dilakukan perbandingan hasil antara tahun 2009 dan 2013. Tabel 38 telah menguraikan secara lebih jelas berapa perbandingan berat ikan yang diperoleh para nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 38 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut hasil tangkapan ikan pada tahun 2009 dan 2013

Berat (kg)	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
0 – 10	2	6.70	19	60.00
11 – 20	15	50.00	6	16.70
21 – 30	9	30.00	1	3.30
> 30	4	13.30	4	13.30
Total	30	100.00	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Tabel 38, maka diketahui bahwa tidak ada (0 %) nelayan yang mengalami kenaikan hasil tangkapan ikan. Melainkan justru sebagian besar mengalami penurunan yang cukup banyak. Pada tahun 2009 sebagian besar nelayan masih mampu memperoleh ikan mencapai 20 kg setiap kali melaut, namun pada tahun 2013 hanya sedikit nelayan yang dapat mengupayakan hasil tangkapan mencapai berat tersebut. Pada tahun 2013 60 % nelayan hanya mampu mendapatkan rata-rata 10 kg setiap kali melaut. Penurunan berat terendah dari hasil tangkapan nelayan adalah sebesar 2 kg, sedangkan penurunan terbanyak adalah sebesar 20 kg. Dengan demikian diketahui bahwa rata-rata penurunan berat hasil tangkapan ikan oleh nelayan Tanjung Benoa antara tahun 2009 dan 2013 adalah sebesar 9,7 kg.

Lokasi Penangkapan

Menangkap ikan memerlukan analisis tertentu untuk mengetahui keberadaan ikan. Keberadaan ikan selalu berpindah-pindah karena mereka berada pada laut yang sangat luas. Oleh karena itu nelayan harus dapat menganalisis perkiraan keberadaan ikan, nelayan juga harus tahu bagaimana mendapatkan perhatian dari segerombolan ikan pada suatu titik tertentu. Namun masing-masing nelayan biasanya memiliki lokasi yang sudah menjadi area/lingkungan penangkapannya. Memang mereka tidak memberi satu tanda apapun di daerah lokasi tersebut, mereka pun tidak membawa kompas, namun mereka dapat mengetahui lokasi atau batas tangkapan mereka berdasarkan perkiraan jauh dekat jarak lampu yang ada di daratan. Mereka menjadikan itu patokan yang mudah karena mereka biasa melakukan aktivitas penangkapan ikan pada malam hari.

“...ngapain repot-repot bawa kompas. Ga pernah, bapak mah ga pernah pake kompas. Nelayan sini itu kalo mau tau dia udah nyampe di tempat biasanya mereka mincing cuma ngandelin lampu-lampu yang ada di daratan. Dari situ bisa diitung-itung kira-kira udah sampe apa belum. Besar kecilnya lampu kan kelihatan dari tengah laut. Patokannya tiap nelayan beda-beda, terserah mau lampu atau tanda yg mana. Ya gitu cara ngukur kita, gampang aja..”(IWR)

Lokasi penangkapan yang dimaksud adalah jauh/jarak titik penangkapan ikan dari pantai. Berdasarkan hasil penelitian, maka jarak lokasi penangkapan ikan para nelayan Tanjung Benoa dikategorikan menjadi 5 pilihan, yaitu 1) 0-1 mil, 2) 0-3 mil, 3) 3-6 mil, 4) 6-12 mil 5) 12-200 mil. Menghadapi permasalahan semakin berkurangnya hasil tangkapan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, maka menjadi penting untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada lokasi/jarak penangkapan ikan dari pantai. Jumlah tersebut telah diketahui dari hasil penelitian yang secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 39.

Tabel 39 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan lokasi penangkapan, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	19	63.30
Berubah	11	36.70
Total	30	100.00

Tabel 39 menunjukkan bahwa terdapat 36.70 % nelayan yang melakukan perubahan pada lokasi penangkapan. Sebelum ramainya Tanjung Benoa oleh berbagai aktivitas, seluruh perairan Tanjung Benoa sangat berlimpah oleh ikan. Bahkan tidak perlu menggunakan perahu ke laut, cukup dari tebing atau dermaga sudah bias memancing ikan-ikan besar. Perubahan titik lokasi penangkapan selalu bergeser secara perlahan. Hal ini memang tidak menjadi perhatian besar oleh dinas terkait bahkan nelayan itu sendiri. Padahal hal ini sangat merugikan pihak nelayan khususnya. Perubahan ini juga dapat menjadi indikator dari bagaimana kondisi perairan Tanjung Benoa saat ini sebenarnya. Pada Tabel 40 telah diuraikan secara lebih jelas mengenai perbandingan titik lokasi penangkapan ikan dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu antara tahun 2009 dan tahun 2013.

Tabel 40 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut lokasi penangkapan ikan pada tahun 2009 dan 2013

Jarak dari Pantai (mil)	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
0-1	1	3.30	1	3.30
0-3	6	20.00	5	16.70
3-6	20	66.70	14	46.70
6-12	2	6.70	9	30.00
12-200	1	3.30	1	3.30
Total	30	100.00	30	100.00

Tabel 40 menunjukkan bahwa terdapat perubahan titik lokasi penangkapan nelayan pada tahun 2009 dan 2013. Pada tahun 2009 sebagian besar (66.7 %) nelayan mencari ikan pada jarak 3-6 mil. Meskipun pada tahun 2013 lokasi yang masih

menjadi mayoritas titik penangkapan adalah juga pada jarak 3-6 mil, namun jumlahnya menurun yaitu menjadi 46.70 %. Sedangkan pada jarak 6-12 mil jumlah nelayan yang memancing bertambah dari 6.70 % menjadi 30 %. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 6.7 % nelayan yang melakukan aktivitas memancing semakin mendekati pantai, sebesar 30 % semakin menjauh dari lokasi sebelumnya, dan sebesar 63.3 % nelayan tidak berpindah lokasi penangkapan ikan. Rata-rata lokasi penangkapan ikan nelayan Tanjung Benoa pada tahun 2009 dan 2013 adalah sama, yaitu tetap pada jarak 3-6 mil.

Frekuensi Penangkapan

Aktivitas penangkapan ikan sebagian besar dilakukan oleh nelayan pada malam hari. Sehingga nelayan dapat menjual ikan segar pada esok harinya kepada tengkulak atau pedagang pasar. Yang dituntut dalam penjualan ikan mereka adalah kesegaran ikan. Tentu jika ikan yang dijual tidak segar maka konsumen pun akan beralih dan mencari pedagang yang menjual ikan segar. Bukan saja akan beresiko kehilangan konsumen namun harga ikan pun akan jauh lebih rendah daripada ikan segar.

Masyarakat Tanjung Benoa sudah sangat mengenal ikan jadi cukup hanya dengan melihat ikannya mereka sudah dapat menentukan apakah ikan tersebut dalam kondisi bagus atau tidak. Oleh karena setiap hari nelayan harus menjual ikan segar, maka hal itu tidak menutup kemungkinan kegiatan penangkapan ikan dilakukan setiap hari. Frekuensi penangkapan yang dimaksud adalah seberapa sering kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh nelayan dalam jangka waktu satu minggu. Untuk mengetahui perubahan pada frekuensi penangkapan ikan maka dilakukan penelitian yang hasilnya telah disajikan pada Tabel 41.

Tabel 41 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan frekuensi penangkapan, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	12	40
Berubah	18	60
Total	30	100.00

Berdasarkan Tabel 41 diketahui bahwa sebagian besar (60 %) nelayan melakukan perubahan pada frekuensi penangkapan ikan. jika dulu sekali mereka tidak melaut, maka mereka akan merugi karena kehilangan kesempatan mendapat uang. Namun sekarang justru melaut harus perhitungkan, yaitu apakah akan mengalami kerugian atau tidak. Untuk mengetahui perubahannya antara 2009 dan 2013, maka secara lebih jelas hasilnya telah diuraikan pada Tabel 42.

Tabel 42 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut frekuensi penangkapan ikan dalam satu minggu pada tahun 2009 dan 2013

Frekuensi (kali/mgg)	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1	3	10.00	4	13.30
2	1	3.30	7	56.70
3	0	0	7	56.70
4	1	3.30	3	10.00
5	4	13.30	4	13.30
6	4	13.30	0	0
7	17	56.70	5	16.70
Total	30	100.00	30	100.00

Tabel 42 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 mayoritas (56.7 %) nelayan menangkapan ikan setiap hari/ 7 kali dalam seminggu. Sedangkan pada tahun 2013 terlihat terjadi penurunan drastis pada frekuensi penangkapan ikan, yaitu mayoritas nelayan hanya menangkap ikan 2 hingga 3 kali dalam seminggu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata frekuensi penangkapan ikan pada tahun 2009 adalah 6 kali dalam seminggu, sedangkan pada tahun 2013 menurun menjadi 3 kali dalam seminggu.

Perubahan kondisi perikanan di Tanjung Benoa sangat dirasakan oleh nelayan. Mereka merasa bahwa mencari ikan tidak lagi semudah dulu. Meskipun ada ikan yang muncul pada musim tertentu namun relatif sepanjang tahun jumlah ikan tidak pernah seperti sekarang. Jika dulu ikan menjadi primadona bagi nelayan Tanjung Benoa karena merupakan sumber nafkah satu-satunya, namun saat ini mereka kerap kali berfikir ulang untuk melaut atau tidak.

Penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan bakar minyak merupakan faktor penting dalam aktivitas penangkapan ikan, khususnya di Tanjung Benoa dimana penangkapan ikan sudah tidak dapat lagi dilakukan di perairan dekat pantai. Semua nelayan sudah menggunakan mesin motor tempel pada perahunya karena titik penangkapannya berjarak cukup jauh dari darat. Dalam upaya mempermudah nelayan untuk memperoleh BBM, maka koperasi bekerjasama dengan Pertamina berhasil membuat pom bensin khusus bagi pemilik perahu Tanjung Benoa. Meski demikian, harga bensin tetap sama, hanya saja mereka boleh mengisi bensin di drum atau drigen sedangkan di pom bensin umum tidak boleh.

Menghadapi situasi sulit dalam bidang perikanan, maka penggunaan BBM juga menjadi indikator penilaian untuk memberi gambaran umum dari kondisi nelayan dan perikanan saat ini. Tabel 43 telah menyajikan berapa perubahan penggunaan BBM oleh nelayan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2009 dan 2013.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

Tabel 43 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan penggunaan jumlah BBM, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	24	80.00
Berubah	6	20.00
Total	30	100.00

Tabel 43 menunjukkan bahwa saat ini terdapat 20 % nelayan yang melakukan perubahan dalam penggunaan jumlah BBM dibandingkan tahun 2009. Untuk mengetahui perubahan jumlah tersebut dan perubahan apa yang terjadi, maka hasil penelitian yang lebih jelas telah diuraikan pada Tabel 44.

Tabel 44 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan bahan bakar minyak antara tahun 2009 dan 2013

BBM (liter)	2009		2013	
	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1-10	12	40.00	11	36.67
11-20	13	43.30	15	50.00
21-30	1	3.30	0	0
> 30	4	13.30	4	13.33
Total	30	100.00	30	100.00

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan penggunaan BBM sebagaimana telah diuraikan dalam Tabel 44, maka diketahui bahwa antara tahun 2009 dan 2013 rata-rata penggunaan BBM untuk menangkap ikan adalah sama yaitu 11-20 liter. Terjadi penurunan penggunaan BBM sebesar 10 %, kenaikan sebesar 10 % dan tetap sebesar 80 %.

Para nelayan tidak mengukur pasti berapa banyak BBM yang habis digunakan setiap kali melaut. Namun jumlah liter tersebut merupakan volume BBM yang mereka isi setiap kali akan menangkap ikan. Terkadang habis dan terkadang kurang. Biasanya mereka juga membawa bensin tambahan untuk persediaan bila terjadi kehabisan BBM di tengah laut. Nelayan yang menambah volume BBM adalah antara lain nelayan yang melakukan perubahan titik/lokasi penangkapan ikan ke titik/lokasi yang jaraknya lebih jauh.

Penggunaan Es Batu

Setiap kali nelayan pergi untuk menangkap ikan biasanya menghabiskan waktu kurang lebih 6 hingga 9 jam. Oleh karena itu untuk menjaga kondisi ikan agar tetap segar, maka nelayan harus membawa es batu dalam box penyimpanan. Banyak es batu yang dibawa berbeda-beda, tergantung kebutuhan masing-masing nelayan. Pada Tabel 45 telah disajikan ada tidaknya perubahan pada banyaknya es batu yang digunakan oleh nelayan untuk setiap perjalanan.

Tabel 45 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan penggunaan jumlah es batu, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	30	100.00
Berubah	0	0
Total	30	100.00

Berdasarkan hasil pada Tabel 45, diketahui bahwa tidak ada (0 %) nelayan yang melakukan perubahan pada persediaan jumlah es batu yang dibawa untuk menangkap ikan. Tabel 46 telah menjelaskan secara lebih jelas terkait dengan masing-masing penggunaan es batu untuk menangkap ikan.

Tabel 46 Perbandingan jumlah dan persentase responden menurut penggunaan es batu antara tahun 2009 dan 2013

Es Batu (balok)	2009		2013	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
¼	6	20.00	6	20.00
½	19	63.30	19	63.33
1	0	0	0	0
2	1	3.30	1	3.33
> 2	4	13.30	4	13.33
Total	30	100.00	30	100.00

Tabel 46 menunjukkan bahwa tidak terdapat (0%) perubahan penggunaan es batu oleh nelayan Tanjung Benoa antara tahun 2009 dan 2013. Mayoritas nelayan (63.30 %) membawa ½ balok es batu setiap kali melaut. Seorang nelayan (IWS) menyatakan salah satu alasan mengapa mereka tidak menambah atau mengurangi banyak es batu.

“...kalau es batu ya gausah nambah udah cukup, toh ikannya juga udah mulai ga banyak dapetnya. Dulu-dulu aja masih banyak ikan saya bawa ½ cukup, apalagi sekarang ga akan kurang. Kalo saya nyari ikannya kan malem jadi juga lebih aman ga terlalu cepet cair kayak siang...” (IWS)

Jumlah es batu yang mereka bawa tidak menjadi hal penting bagi mereka karena sebagian besar nelayan menangkap ikan pada malam hari hingga menjelang subuh dan dengan estimasi waktu melaut yang relatif sama. Sedangkan hasil tangkapan justru relatif berkurang, sehingga mereka tidak perlu menambah jumlah es batu dari banyak yang bias mereka bawa. Selain itu, hasil tangkapan mereka biasanya

langsung dijual ke pedagang pasar atau ke tengkulak pada esok hari tanpa harus disimpan lama.

Perbandingan Aktivitas Penangkapan Ikan Nelayan Tanjung Benoa Antara Tahun 2009 dan 2013

Aktivitas penangkapan ikan merupakan pengukuran yang dilakukan terhadap nelayan atas ada atau tidaknya perubahan dari berbagai unsur dan komponen yang menjadi kesatuan dalam aktivitas penangkapan ikan. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi maka penelitian yang dilakukan adalah membandingkan kegiatan antara tahun 2009 dan 2013. Berdasarkan hasil penelitian, telah disimpulkan bahwa saat ini sebagian besar nelayan mengalami perubahan pada aktivitas penangkapan ikan dibandingkan tahun 2009. Secara lebih jelas Tabel 47 telah menyajikan jumlah dan persentase dari status perubahan aktivitas penangkapan ikan.

Tabel 47 Jumlah dan persentase responden menurut kategori perubahan aktivitas penangkapan ikan Tanjung Benoa antara tahun 2009 dan 2013

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak berubah	6	20.00
Berubah	24	80.00
Total	30	100.00

Tabel 47 menunjukkan bahwa sebesar 80 % nelayan mengalami perubahan pada aktivitas penangkapan ikan. Perubahan tersebut adalah pada berbagai hal yang merupakan instrumen atau komponen dalam aktivitas penangkapan ikan. Perubahan yang terjadi mengakibatkan

“...ya kalo kita ga rubah yang lain pada ngerubah kan ntar saya yang rugi. Sama-sama tau masalah nelayan sekarang apa, jadi kalo misalnya mesin saya, pancing saya rusak pasti nelayan yang lain tau dan mau bantu ngasih ide atau saran. Kalo kayak umpan, es batu atau minyak itu baru masing-masing mbak. Tergantung ya ekonomi masing-masing gimana. Tapi ya intinya susahlah kalo sekarang mincing udah ga kayak dulu. Sekarang pinter-pinternya ngakalain gimana biar ga rugi kalo mancing...”

Kondisi perikanan yang harus dihadapi nelayan saat ini membuat mereka tergerak untuk melakukan perubahan-perubahan pada beberapa hal yang dapat tetap mempertahankan aktivitas penangkapan ikan mereka. Hasil perbandingan dari penelitian yang dilakukan secara lebih jelastelah dirangkum dalam Tabel 48.

Tabel 48 Matriks Perubahan aktivitas penangkapan ikan antara tahun 2009 dan 2013

Indikator	Hasil Perbandingan	Perubahan		
		+	-	Tidak berubah
Perahu (Jenis)	Sebanyak 10 % nelayan mengganti perahunya ke ukuran yang lebih panjang. Ukuran perahu yang dimiliki oleh mayoritas (55 %) nelayan pada tahun 2009 dan 2013 adalah sama, yaitu perahu papan panjang berukuran 7-10 m.	√		
Perahu (Ukuran PK)	Sebanyak 3.30 % nelayan merubah PK perahunya ke ukuran PK yang lebih besar. Sedangkan rata-rata nelayan yaitu sebesar 85 % menggunakan perahu mesin berukuran 15 PK.	√		
Perahu (Ukuran GT)	Dalam ukuran muatan perahu (GT) tidak terdapat perubahan antara 2009 dan 2013. Sejak tahun 2009 sebesar 63.30 % nelayan sudah memiliki perahu dengan muatan 1 GT.	√		
Alat tangkap	Antara tahun 2009 dan 2013 tidak terdapat perubahan penggunaan alat penangkapan ikan. Dimana rata-rata (86.70 %) nelayan menggunakan alat tangkap jenis pancing (teknik tonda dan dasar).			√
Kepemilikan faktor produksi	Pada tahun 2009 masih ada (3.30 %) nelayan yang tidak memiliki faktor produksinya sendiri tapi mengoperasikan milik orang lain (nelayan buruh). Namun pada tahun 2013 sudah tidak ada lagi karena semua sudah 100 % memiliki faktor produksi masing-masing.	√		
Jenis tangkapan	Dalam kurun waktu 4 tahun tidak ditemukan perubahan/hilangnya suatu jenis ikan tangkapan nelayan tertentu, melainkan semuanya masih dapat ditemukan.			√
Hasil tangkapan	Antara tahun 2009 dan 2013 terdapat penurunan yang sangat tinggi yaitu mencapai 70 %. Tidak ada (0 %) nelayan mengalami kenaikan hasil tangkapan. Sedangkan rata-rata penurunan hasil tangkapan sebesar 9,7 kg.		√	
Lokasi penangkapan	Pada tahun 2009 mayoritas nelayan (66.70 %) mencari ikan pada jarak 3-6 mil dari pantai, sedangkan pada tahun 2013 menjadi 46.70 %. Disebabkan oleh faktor jumlah ikan yang semakin sedikit, maka sebagian nelayan merubah lokasi penangkapannya ke jarak yang lebih jauh.		√	
Frekuensi penangkapan	Pada tahun 2009, rata-rata nelayan melakukan penangkapan ikan sebanyak minimal 6 kali dalam satu minggu, sedangkan pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 50 % menjadi rata-rata hanya 3 kali dalam seminggu.		√	
BBM	Dalam penggunaan BBM diketahui antara tahun 2009 dan 2013 terjadi penurunan sebesar 10 %, kenaikan 10 %, dan tetap 80 %. Rata-rata penggunaan BBM antara tahun 2009 dan 2013 adalah 11-20 liter untuk setiap kali perjalanan.		√	
Es Batu	Pada tahun 2009 dan 2013 rata-rata (63.30 %) nelayan membawa ½ balok es batu setiap kali melaut			√

Ikhtisar

Aktivitas dan hasil perikanan Tanjung Benoa dahulu pernah sangat terkenal di Kabupaten Badung. Namun kini berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Badung mengalami penurunan hasil tangkapan yang cukup tinggi, yaitu dalam kurun waktu satu tahun antara 2012 dan 2013 terjadi penurunan sebanyak 727 590 kg atau sama dengan 38.10 %. Jumlah nelayan juga menurun sangat drastis, yaitu sebagaimana Tanjung Benoa dikenal sebagai kampung nelayan, namun saat ini jumlah nelayan di desa tersebut hanyalah 3.80 %. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada aktifitas penangkapan ikan di Tanjung Benoa maka dilakukan penelitian yang membandingkan aktifitas penangkapan ikan pada tahun 2009 dan 2013.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa 80 % nelayan Tanjung Benoa melakukan dalam perubahan berbagai hal sebagai upaya berlangsungnya aktivitas penangkapan ikan yang aman, nyaman dan dapat memberi pemasukan bagi perekonomian mereka. Hasil perubahan aktivitas penangkapan ikan lebih menunjukkan arah perubahan yang negatif. Perubahan drastis yang terjadi adalah pada hasil tangkapan dan frekuensi penangkapan. Perubahan yang sangat tinggi adalah pada hasil tangkapan ikan yaitu turun hingga 70 %. Hasil tangkapan nelayan rata-rata mengalami penurunan sebesar 9,7 kg. Selain itu frekuensi penangkapan ikan juga menurun sebesar 50 %, dari rata-rata 6 kali dalam seminggu menjadi hanya 3 kali dalam seminggu. Selain itu terdapat pergeseran jarak lokasi penangkapan ikan dari lokasi sebelumnya ke lokasi lain dengan jarak yang lebih jauh. Perubahan lainnya tidak terlalu besar namun menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas sumber daya perikanan di perairan Tanjung Benoa. Sedangkan nelayan tidak memiliki upaya untuk dapat berbuat banyak dalam menghadapi ini. Justru nelayan seolah pasrah dengan keadaan perikanan Tanjung Benoa. Penurunan kondisi perikanan nelayan tradisional khususnya belum menjadi perhatian besar bagi lembaga, instansi atau dinas terkait. Justru upaya peningkatan kapasitas nelayan berbasis wisata bahari lebih gencar daripada upaya menyelesaikan masalah perikanan itu sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



STRATEGI NAFKAH NELAYAN TANJUNG BENOA

Pada bab ini akan dibahas mengenai kondisi perekonomian nelayan Tanjung Benoa. Selain itu bab ini juga akan membahas berbagai strategi nafkah dan bentuk-bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ekonomi keluarganya.

Perekonomian Nelayan

Nelayan adalah aset penting negara sebagai sumber daya manusia yang bergerak dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya laut untuk berbagai kebutuhan pangan, material, kosmetik, dan lain sebagainya. Mereka merupakan sumber daya manusia yang seharusnya mendapat prioritas oleh negara untuk memperoleh kehidupan layak. Namun berbeda dengan kenyataannya karena sebagian besar nelayan di Indonesia tidak mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya. Nelayan selalu berada pada kondisi perekonomian yang rendah. Andalannya terhadap sumber daya laut sangat ditentukan oleh musim, cuaca, dan juga faktor lainnya yang dapat memengaruhi kualitas laut dan ikan-ikan di dalamnya. Di Tanjung Benoa, para nelayan tradisional yang merupakan penduduk asli desa tersebut semakin terpinggirkan kepentingannya. Perekonomian yang sejak dulu selalu disandarkan pada hasil tangkapan ikan kini sudah tidak dapat menjamin untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya sehari-hari.

Sarana dan Prasarana

Dalam aktivitas penangkapan ikan sudah seharusnya para nelayan mendapatkan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dapat menunjang dan mempermudah aktivitas agar hasilnya selalu optimal. Meskipun terdapat dua koperasi yang menaungi aktivitas nelayan di Tanjung Benoa, yaitu Koperasi Unit Desa dan Koperasi Segara Ning Harum, namun jumlah nelayan dan hasil perikanan terus mengalami penurunan. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa tidak banyak upaya yang dilakukan terhadap pengawasan aktivitas perikanan di Tanjung Benoa. Terdapat sebuah dermaga yang menjadi lokasi bongkar muat kapal-kapal. Dermaga tersebut juga menjadi tempat pelelangan ikan yang dilakukan oleh unit usaha yang bergerak di bidang penimbangan ikan, memberikan jasa pelayanan surat-surat kapal, pemasaran, serta menetapkan harga jual ikan para nelayan. Namun sangat disayangkan karena sebagian besar kapal-kapal dan perahu besar yang melabuh di dermaga tersebut bukanlah kapal-kapal milik nelayan setempat. Nelayan tradisional setempat justru hanya dapat menjual ikan-ikan hasil tangkapan mereka ke pedagang pasar, kepada tengkulak atau menjualnya sendiri ke lingkungan sekitar. Seringkali jika hasil tangkapan nelayan tidak terlalu banyak hanya menjadi konsumsi sendiri. Para nelayan setempat belum dapat memasarkan ikannya secara mandiri keluar desa mereka sehingga apabila saat musim ikan datang, nelayan harus rela menjual ikannya dengan harga yang rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Para nelayan perlu mendapatkan perlindungan dan kekuatan dari lembaga dan dinas terkait agar aktivitas perikanan nelayan Tanjung Benoa tidak selalu mengalami penurunan. Aktivitas perikanan nelayan tradisional tidak difasilitasi dengan fasilitas yang dapat membantu mendongkrak semangat dan hasil tangkapan mereka agar Tanjung Benoa dapat terus dikenal dengan hasil tangkapan nelayan yang segar dan memuaskan. Selain itu di desa ini koperasi juga mendirikan unit simpan pinjam dan unit usaha PSPDN, namun bentuk bantuan dalam hal ini belum cukup kuat untuk dapat mempertahankan aktivitas perikanan dan meningkatkan perekonomian nelayan. Tidak ada jaminan masa depan yang cerah bagi nelayan Tanjung Benoa.

Nelayan Tanjung Benoa terlihat sangat mandiri menghadapi berbagai kendala yang mereka hadapi dalam sektor perikanan. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan kegiatan penangkapan ikan, diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan kondisi perikanan hanya dalam kurun waktu 4 tahun. Jumlah ikan berkurang sangat drastis meskipun sejumlah nelayan telah melakukan aktivitas penangkapan pada radius yang lebih jauh dari biasanya.

Kendala dalam Perikanan

Sumber daya alam bahari, khususnya ikan laut adalah sumber daya yang sulit diprediksi karena perkembangbiakan mereka merupakan perkembangbiakan alami di dalam laut. Oleh karena itu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perairan dan terumbu karang harus sangat diperhatikan agar tidak berakibat pada penurunan kualitas. Kerusakan pada karang-karang di dasar laut sangat merugikan para nelayan karena rumah bagi para ikan untuk berkembangbiak dan menyimpan telur rusak bahkan hancur. Polusi air, penggunaan berbagai alat tangkap yang mengancam kelestarian rumah ikan dan ikan, serta kerusakan ekosistem secara umum juga sangat merugikan nelayan.

Masing-masing jenis ikan biasanya memiliki musim bertelurnya masing-masing, ada yang pada musim tertentu namun ada juga yang relatif sepanjang tahun. Selain kerusakan pada sumber daya alam dasar laut, faktor musim juga berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan. Pada musim saat jumlah ikan tidak banyak sering disebut sebagai musim paceklik biasanya nelayan hanya melaut untuk mendapatkan ikan seadanya. Selain itu, cuaca juga menjadi kendala yang cukup mengganggu aktivitas nelayan karena tidak lagi mengikuti pola musim sewajarnya. Saat ini curah hujan dan angin kencang sangat tidak dapat diprediksi kedatangannya. Seringkali nelayan memilih tidak melaut karena hanya akan mendapat kerugian jika tidak mendapat ikan. Pada masa-masa tersebutlah nelayan tidak dapat berbuat banyak selain menggantungkan hidupnya pada hasil tabungan saat penjualan musim ikan atau hasil perekonomian dari sektor lain.

“...sekarang mbak lihat kita nganggur-nganggur ga nyari ikan pasti mikir punya duit dari mana. Nah kalo lagi ga musim ikan gini kita paling nyari ikan seadanya aja mbak buat tambahan, tapi sehari-hari kita kan udah punya tabungan dari hasil pas musim ikan. Sekarang kerjanya cuma ke koperasi ngambil uang. Tapi tetep harus dihemat-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



hemat soalnya tabungan cuma berapa banyak buat hidup sampe beberapa bulan, ya begitulah mbak..”

Oleh karena itu, pada saat ikan berlimpah biasanya para nelayan mencari ikan yang sangat banyak agar dapat memenuhi target tabungan hidup selama beberapa bulan saat musim paceklik. Namun sayang sekali karena jaringan dagang mereka sangat terbatas, maka pada saat musim ikan berlimpah harga ikan mereka selalu dibeli rendah. Demikianlah kondisi perekonomian yang harus dihadapi nelayan. Sehingga tidak salah jika nelayan terkategori sebagai golongan yang termarjinalkan, berada pada taraf ekonomi rendah, dan sulit untuk berubah.

Strategi Nafkah Nelayan Tanjung Benoa

Pekerjaan sebagai nelayan secara mendasar relatif banyak mengandung resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan Tanjung Benoa, saat ini mengandalkan pendapatan hanya pada sektor perikanan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hasil tangkapan para nelayan tidak pernah menentu dan relatif terus menurun. Pendapatan mereka pas-pasan terutama menghadapi perekonomian keluarga yang semakin tinggi. Atas dasar berbagai permasalahan dan ketidakpastian yang harus dihadapi nelayan, maka nelayan biasa mensiasatinya dengan mengembangkan pola-pola adaptasi. Sebagai upaya mempertahankan hidup saat ini sebagian besar nelayan memilih untuk memiliki sumber pendapatan dari mata pencaharian sektor lainnya. Upaya tersebut merupakan strategi nafkah yang mereka lakukan. Terdapat beberapa strategi nafkah yang diteliti terhadap nelayan Tanjung Benoa. Strategi tersebut adalah:

1. Strategi spasial
2. Strategi waktu (Pola Musiman)
3. Strategi pola nafkah ganda
4. Strategi menggadaikan aset/barang
5. Strategi menjual aset/barang
6. Strategi memanfaatkan jaringan social
7. Strategi mobilisasi sumber daya manusia anggota keluarga

Strategi Spasial

Strategi spasial adalah penerapan strategi bertahan hidup dengan memilih jalan berpindah dari daerah asal ke daerah lain. Pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah strategi spasial dilakukan atau tidak oleh nelayan, maka diberikan beberapa pilihan bentuk-bentuk strategi nafkah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pun nelayan yang memilih strategi tersebut untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai upaya mempertahankan hidup. Nelayan Tanjung Benoa memilih tidak melakukan usaha dalam bentuk strategi ini karena mereka adalah penduduk asli Tanjung Benoa yang secara turun-temurun telah mendiami daerah tersebut sejak lahir. Mereka lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

memilih hidup seadanya daripada harus pindah ke daerah lain. Seorang nelayan menjelaskan

“... ya semiskin-miskinnya kita kalo lagi ga punya uang, setidaknya disini kita masih bisa makan dari ikan yang kita pancing. Kalo pindah biaya hidup jadi lebih mahal. Mau tinggal dimana kalo pindah, orang kita aja hidup di rumah sendiri sering pas-pasan...”(INM)

Strategi Waktu (Pola Musiman)

Strategi waktu/pola musiman merupakan strategi yang dilakukan dengan mensiasati waktu-waktu/musim tertentu untuk memperoleh pemasukan ekonomi dengan berbagai bentuk usaha tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui berapa banyak nelayan yang melakukan strategi ini sebagai usaha memperoleh penghasilan tambahan. Secara lebih jelas telah diuraikan pada Tabel 49.

Tabel 49 Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah waktu (Pola Musiman), tahun 2014

Tindakan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak melakukan	27	90.00
Melakukan	3	10.00
Total	30	100.00

Tabel 49 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 10 % nelayan yang melakukan strategi nafkah dengan memanfaatkan pola musiman untuk melakukan suatu usaha tertentu demi tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga. Beberapa bentuk strategi nafkah dengan pola musiman yang diteliti terhadap nelayan Tanjung Benoa secara lebih jelas telah diuraikan pada Tabel 50.

Tabel 50 Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi nafkah pola musiman, tahun 2014

Bentuk-bentuk Strategi Nafkah	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
Musim liburan/padat wisatawan	0	0
Acara budaya/seremonial adat dan agama	1	3.30
Musim banyak ikan	2	6.70
Musim hujan	0	0
Musim kemarau	0	0

Berdasarkan hasil uraian yang lebih detail, diketahui bahwa sebesar 3.30 % nelayan memanfaatkan hari pelaksanaan acara adat/agama untuk membuat dan menjual canang kepada orang-orang yang ingin bersembahyang. Di Bali terdapat banyak sekali hari-hari beribadah. Tentu sebagai media beribadah canang adalah hal yang wajib ada, namun selain itu terdapat juga jenis-jenis penyajian syarat-syarat beribadah bagi kaum Hindu. Keterampilan dan ketekunan dalam berkarya penting

dalam hal ini. Usaha inilah yang menjadi salah satu pilihan strategi nafkah musiman bukan hanya oleh nelayan tapi juga oleh masyarakat lainnya. Sedangkan sebesar 6.70 % nelayan memanfaatkan musim banyak ikan untuk menjual ikan bakar atau jenis menu ikan lainnya di lingkungan sekitar rumahnya. Bagi nelayan pelaku strategi ini, usaha ini cukup memberi keuntungan meskipun tidak seberapa besar.

Strategi Pola Nafkah Ganda

Strategi pola nafkah ganda adalah strategi mengoptimalkan pendapatan dengan cara memiliki beberapa sumber pendapatan lain selain dari pekerjaan utama (pekerjaan sampingan). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui berapa banyak nelayan yang melakukan strategi ini sebagai usaha memperoleh penghasilan tambahan. Secara lebih jelas telah diuraikan pada Tabel 51.

Tabel 51 Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah pola nafkah ganda, tahun 2014

Tindakan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak melakukan	10	33.30
Melakukan	20	66.70
Total	30	100.00

Tabel 51 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 66.70 % nelayan yang melakukan strategi pola nafkah ganda demi tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan hanya sebesar 10 % nelayan yang tidak memilih strategi ini sebagai sumber pendapatan tambahan. Strategi ini banyak dilakukan karena mereka memiliki waktu yang luang pada siang hari, sehingga memiliki peluang untuk melakukan usaha lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih optimal. Terdapat berbagai bentuk strategi pola nafkah ganda yang secara lebih jelas telah diuraikan pada Tabel 52.

Tabel 52 Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi pola nafkah ganda, tahun 2014

Bentuk-bentuk Strategi Nafkah	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
Pemandu Wisata	14	46.70
Pengemudi perahu wisata	14	46.70
Penyedia sewa perahu wisata	14	46.70
Penyedia sewa motor/mobil u/wisatawan	0	0
Pemasar/promosi agen wisata/hotel	0	0
Pembuat/pedagang kerajinan	0	0
Usaha warung	4	13.30
Tukang pijat	0	0
Kuli bangunan	0	0
Karyawan restoran	0	0
Karyawan unit usaha/toko	1	3.30
Serabutan	1	3.30

Tabel 52 menunjukkan bahwa terdapat 46.70 % nelayan Tanjung Benoa yang memiliki pekerjaan sampingan pada sektor wisata, khususnya bidang wisata bahari. Sebesar 13.30 % nelayan memiliki warung, 3.30 % menjadi karyawan toko bengkel, dan 3.30 % memiliki pekerjaan serabutan.

Menurut hasil wawancara, 46.70 % nelayan yang bekerja sampingan pada sektor wista adalah yang menjadi anggota kelompok nelayan bagian pantai timur. Sedangkan nelayan dengan bentuk strategi pola nafkah ganda lainnya adalah anggota kelompok nelayan timur, utara dan barat Tanjung Benoa.

Strategi Menggadaikan Aset/barang

Strategi menggadaikan aset/barang merupakan strategi dengan modal fisik yang dimiliki. Usaha ini biasanya dipilih karena faktor butuh uang dalam waktu yang singkat untuk suatu usaha, kepentingan mendadak, atau untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari yang sudah sangat minim. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui berapa banyak nelayan yang melakukan strategi ini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Secara lebih jelas telah disajikan pada Tabel 53.

Tabel 53 Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah menggadaikan aset/barang, tahun 2014

Tindakan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak melakukan	28	93.30
Melakukan	2	6.70
Total	30	100.00

Tabel 53 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 6.70 % nelayan yang melakukan strategi nafkah dengan menggadaikan aset/barang yang dimilikinya. Sebesar 93.30 % nelayan tidak memilih usaha ini sebagai upaya mempertahankan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Nelayan yang melakukan strategi ini bertujuan untuk memiliki modal membuka usaha warung dan modal dagang.

“..karena melaut sekarang udah susah, saya jadi jarang ke laut. Ya begini aja, lumayan punya warung bisa buat nambah-nambah. Anak saya kerja, jadi sambil jaga cucu saya buka warung aja..”

Nelayan yang membuka warung tidak lain dana yang diperoleh adalah dari hasil penggadaian tanah. Mereka menganggap bahwa sumber dana yang besar dapat diperoleh dengan cara menggadaikan tanah. Namun upaya ini tidak banyak dilakukan nelayan karena tidak semua nelayan merasa tenang menggadaikan aset tanah atau rumah yang mereka tempati sekarang. Sebagian besar juga merasa tidak mampu untuk melunasi angsuran biaya hanya dari hasil usaha kecil yang mereka lakukan.

Strategi Menjual Aset/barang

Strategi menjual aset/barang merupakan strategi dengan modal fisik berupa barang yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat (0 %)



nelayan yang melakukan strategi nafkah dengan menjual aset/barang yang dimilikinya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebagian besar nelayan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki sesuatu yang benar-benar berharga untuk dapat dijual. Mereka lebih memilih cara lain untuk menambah penghasilan.

“...apa yang mau kita jual sih mbak? Barang yang kita punya juga udah satu-satunya. Tv, motor, atau elektronik lainnya kan ya Cuma punya yang dipake ini, udah lama jadi harganya klo dijual juga murah banget mungkin. Nanya perhiasan, ya ada satu dua yang dipake istri tapi ya masa dijual juga. Kebangetan kalo saya mah...”

Strategi Memanfaatkan Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah suatu modal yang harus mereka miliki. Memiliki hubungan dan komunikasi baik dengan sesama masyarakat sosial atau dengan lembaga dan instansi adalah hal yang sangat menguntungkan. Jaringan sosial dapat menjadi modal untuk dapat memperoleh kemudahan saat dalam keadaan yang sulit. Untuk mengetahui berapa banyak nelayan yang melakukan strategi memanfaatkan jaringan sosial maka dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Dan berdasarkan hasil, maka diketahui terdapat 66,70 % nelayan yang melakukan strategi ini. Tabel 54 telah menyajikan hasilnya secara lebih jelas.

Tabel 54 Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan nelayan strategi memanfaatkan jaringan sosial, tahun 2014

Tindakan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak melakukan	10	33.30
Melakukan	20	66.70
Total	30	100.00

Tabel 54 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 66.70 % nelayan yang melakukan strategi memanfaatkan jaringan sosial sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi hidup. Sebesar 10 % nelayan tidak melakukan strategi ini. Mereka yang tidak memanfaatkan strategi ini beralasan karena kebutuhan hidup masih dapat ditanggung dengan usaha sendiri.

“... bukannya saya ga butuh bantuan, tapi kalo ga butuh masak kita butuh-butuhin. Kalo nelayan lain minjem dana ada yang buat perbaikan perahu, ganti mesin, sama ya kalo lagi musim kayak gini gada ikan buat tambahan keluarga. Kalo saya dari awal udah pake mesin yang baru, jadi ga minjem. Yang lain ya paling bantuan manusiawi sebagai manusia paling tenaga aja..” (INS)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Untuk mengetahui lembaga apa/siapa saja jaringan sosial yang dipilih nelayan dalam membantu kebutuhan ekonominya. Maka Tabel 55 telah menguraikannya secara lebih jelas.

Tabel 55 Jumlah dan persentasenya responden menurut bentuk-bentuk strategi memanfaatkan jaringan sosial, tahun 2014

Bentuk-bentuk Strategi Nafkah	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
Meminta bantuan pada sahabat/saudara	8	26.70
Meminta bantuan pada tetangga	5	16.70
Meminta bantuan pada juragan usaha	1	3.30
Meminta bantuan pada kelompok nelayan	14	46.70
Meminta bantuan pada koperasi nelayan	7	23.30
Meminta bantuan pada LPD	6	20.00

Tabel 55 menunjukkan bahwa jaringan sosial yang paling diandalkan oleh nelayan (46.70 %) adalah kelompok nelayan. Sedangkan yang paling kurang diminati adalah permintaan bantuan kepada LPD. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang nelayan dengan inisial NR mengatakan

“...udah pokoknya yang paling enak kalo butuh bantuan itu minjemnya sama kelompok nelayan. Kita kan punya uang kas yang emang disisihkan sengaja buat sewaktu-waktu kalo ada nelayan yang butuh pinjem dana. Sebenarnya ya sama aja mudahnya mau pinjem kemana, tapi bedanya kalo minjem di kelompok bunganya cuma 1 % dan untung bunganya kan muter lagi di uang kas kelompok...”

Dibandingkan jasa peminjaman dana di koperasi, nelayan lebih memilih meminjam kepada kelompok nelayan mereka masing-masing. Karena bagi mereka prosesnya lebih mudah, terlebih lagi mereka akan diuntungkan karena bunga yang masuk berputar lagi dalam tabungan kelompok nelayan. Prosedur peminjaman dana kepada LPD sangat merumitkan sehingga tidak menjadi prioritas bagi nelayan. Jika dibandingkan dengan koperasi, maka nelayan lebih memilih meminjam kepada koperasi daripada LPD.

“...enak sih mbak sebenarnya kalo mau pinjam ke LPD itu, dananya bisa lumayan besar. Tapi ya memang mereka ga bisa sembarang kasih pinjaman. Harus ada keterangan ini itu dan setidaknya bukti mampu buat ngelunasing. Waktu saya mau pinjem aja dulu ada surat yang harus saya titip disana buat jaminan....”

Strategi Mobilisasi Sumber Daya Manusia (SDM) Anggota Keluarga

Strategi ini adalah strategi dengan cara melibatkan SDM anggota keluarga dalam suatu pekerjaan/usaha sehingga dapat menambah pendapatan untuk ekonomi keluarga. Untuk mengetahui berapa banyak nelayan yang melakukan strategi ini, maka secara lebih jelas hasil penelitian telah disajikan pada Tabel 56.

Tabel 56 Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi mobilisasi SDM anggota keluarga, tahun 2014

Tindakan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak melakukan	15	50.00
Melakukan	15	50.00
Total	30	100.00

Berdasarkan hasil pada Tabel 56 diketahui bahwa jumlah antara nelayan yang melibatkan anggota keluarganya dan tidak melibatkan anggota keluarganya adalah sama, yaitu 50 %. Untuk mengetahui secara lebih jelas siapa saja anggota keluarga yang dilibatkan serta apa saja bentuk strategi yang dilakukan oleh anggota keluarga, maka Tabel 57 telah menguraikannya secara lebih jelas.

Tabel 57 Jumlah dan persentase responden menurut bentuk-bentuk strategi nafkah mobilisasi SDM anggota keluarga nelayan Tanjung Benoa, tahun 2014

Bentuk-bentuk Strategi Nafkah	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Melibatkan istri untuk bekerja		
• Tukang pijat	6	20.00
• Mengajar (guru)	1	3.30
• Pedagang	10	33.30
• Karyawan swasta	1	3.30
Melibatkan anak untuk bekerja		

Tabel 57 menunjukkan bahwa istri adalah anggota keluarga yang mayoritas dilibatkan dalam suatu pekerjaan/usaha untuk memperoleh tambahan kebutuhan ekonomi keluarga. Dan sebagian besar nelayan yang melakukan strategi nafkah ini melibatkan istrinya bekerja menjadi tukang pijat. Melibatkan istri menjadi tukang pijat di perusahaan wisata adalah pilihan yang menguntungkan karena mereka tidak memerlukan pengeluaran biaya apapun. Jarak dari rumah juga dekat sehingga cukup berjalan kaki atau bersama suaminya (nelayan) yang akan bekerja (sampingan) di perusahaan wisata tersebut. Tidak ada nelayan yang melibatkan anaknya dalam upaya memperoleh kebutuhan tambahan ekonomi keluarga.

Hubungan Antara Nelayan dan Perusahaan Wisata Bahari

Beruntung bagi nelayan yang dapat memiliki pekerjaan sampingan pada sektor wisata. Hal tersebut karena kesempatan ini tidak diperoleh oleh seluruh nelayan Tanjung Benoa. Melainkan hanya bagi kelompok nelayan yang memiliki wilayah penyimpanan perahu di bagian pantai timur Tanjung Benoa. Sedangkan nelayan yang daerah penyandaran perahunya di bagian utara dan barat tidak mendapat peluang tersebut. Peluang tersebut adalah bentuk kesepakatan berupa kerjasama antara kelompok nelayan dan perusahaan wisata bahari.

Sebelum berkembangnya wisata bahari di Tanjung Benoa, masing-masing kelompok nelayan memiliki wilayah yang telah ditetapkan oleh Perda setempat, yaitu di pesisir pantai. Masing-masing kelompok mendapatkan hak batas suatu pantai yang dijadikan tempat perahu-perahu mereka bersandar atau melakukan bongkar muatan. Setiap kelompok memiliki wilayah yang berbeda-beda, yaitu ada yang dibagian barat, timur atau utara. Seiring berkembangnya wisata bahari, maka wilayah-wilayah kekuasaan kelompok nelayan untuk menyandarkan perahunya teralihkan karena dibangun usaha wisata bahari. Bentuk pengalihan ini adalah hasil kesepakatan untuk kerjasama antara pengusaha wisata bahari dan kelompok nelayan.

Kelompok nelayan membuat perjanjian bahwa pengusaha wisata bahari yang membangun usaha wisata di tanah banjar yang menjadi wilayah kelompok nelayan hanya dapat memanfaatkan wilayah dalam bentuk sewa/kontrak. Dalam perjanjian kerjasama, perusahaan wisata bahari harus melibatkan anggota kelompok nelayan dalam kegiatan usaha. Dalam hal ini, para anggota kelompok nelayan mendapatkan hak untuk bekerjasama dalam jasa penawaran sewa perahu, yaitu bekerja mengantarkan wisatawan berkeliling untuk menikmati beberapa atraksi atau mengantar kunjungan ke Pulau Penyus. Selain itu ada sejumlah pajak/bagi hasil yang dikenakan untuk setiap permainan yang dimainkan. Pajak yang dikenakan pada setiap permainan berbeda-beda di setiap usaha wisata, yaitu tergantung dari masing-masing kesepakatan kelompok nelayan dengan pihak perusahaan. Hasil dari kerjasama anggota kelompok nelayan dan perusahaan wisata bahari tidak diberikan setiap bulan, melainkan diberikan pada acara besar Hindu yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Terdapat suatu hal yang unik yang menunjukkan kekompakan dari para nelayan, yaitu hasil pendapatan yang dikumpulkan tidak dibagi berdasarkan jam terbang atau banyaknya masing-masing anggota bekerja, melainkan hasilnya dibagi rata bagi setiap anggota kelompok nelayan yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Meskipun ada anggota kelompok nelayan yang tidak aktif untuk turut serta dalam pekerjaan sampingan di sektor wisata, namun mereka tetap mendapat keuntungan selama mereka masih menjadi anggota kelompok nelayan tersebut. Keuntungan tersebut adalah kesempatan untuk meminjam dana sewaktu-waktu.

Bagi nelayan yang dapat memiliki pekerjaan sampingan pada sektor wisata bahari, biasanya melakukan penangkapan ikan pada malam hari dan menawarkan jasa wisata di perusahaan wisata bahari pada pagi menjelang siang hingga sore hari. Bagian pantai yang strategis adalah bagian timur dan utara yang condong ke timur, sedangkan bagian barat berbatasan dengan teluk sehingga tidak ada pengusaha yang membangun usaha *water sport* di perairan bagian tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

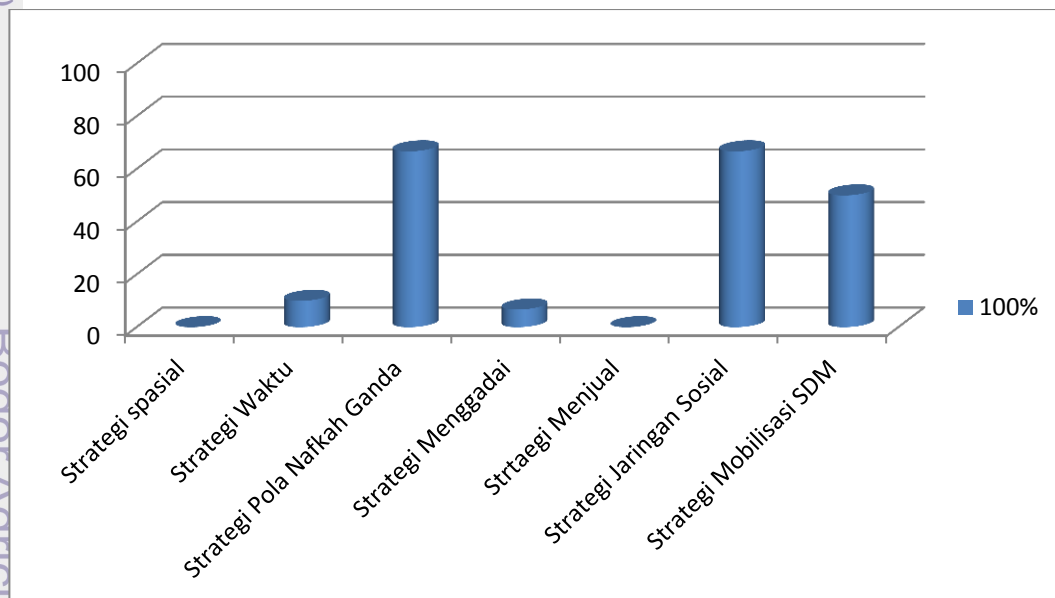
Tindakan Nelayan Tanjung Benoa dalam Upaya Strategi Nafkah

Memiliki sumber pendapatan dari sektor lain seolah menjadi hal yang mutlak bagi sebagian besar nelayan Tanjung Benoa saat ini. Pendapatan dari sektor perikanan sudah tidak dapat menjadi satu-satunya sumber penghidupan mereka, terlebih pada musim paceklik. Walaupun jika ada yang tidak melakukan strategi nafkah, mungkin karena perekonomian keluarganya sudah ditopang dengan bantuan dari anak-anaknya yang sudah bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, telah disimpulkan bahwa saat ini sebagian besar nelayan melakukan upaya strategi nafkah. Secara lebih jelas Tabel 58 telah menyajikan jumlah dan persentase nelayan yang melakukan strategi nafkah.

Tabel 58 Jumlah dan persentase responden menurut kategori tindakan strategi nafkah, tahun 2014

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak melakukan	9	30.00
Melakukan	21	70.00
Total	30	100.00

Tabel 58 menunjukkan bahwa sebesar 70 % nelayan melakukan upaya strategi nafkah pada berbagai bidang dan sektor. Para nelayan merasa kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga hanya dengan mengandalkan hasil tangkapan saja.



Gambar 4 Strategi nafkah nelayan Tanjung benoa 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan sebagai upaya mempertahankan hidup. Strategi nafkah yang dilakukan antara lain adalah strategi waktu, pola nafkah ganda, menggadaikan aset/barang, memanfaatkan jaringan sosial, dan memobilisasi SDM anggota keluarga. Strategi nafkah yang paling banyak dilakukan oleh nelayan adalah pola nafkah ganda dan strategi memanfaatkan jaringan sosial. Strategi pola nafkah ganda dilakukan oleh 66,67 % nelayan. Sebagian besar nelayan (46,7 %) memiliki pekerjaan sampingan pada sektor wisata bahari, yaitu bekerjasama dengan perusahaan wisata bahari. Para nelayan mendapatkan hak untuk menawarkan jasa sewa perahu untuk membawa penumpang berwisata. Strategi memanfaatkan jaringan sosial juga dilakukan oleh 66,67 % nelayan. Sebagian besar nelayan (46,7 %) mengandalkan kelompok nelayan sebagai tempat permintaan bantuan berupa pinjaman dana. Strategi nafkah lain yang juga menjadi pilihan untuk dilakukan banyak nelayan adalah memobilisasi SDM anggota keluarga. Sebesar 50 % nelayan melibatkan istri mereka untuk bekerja. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh istri nelayan adalah usaha dagang, selanjutnya menjadi tukang pijat (20 %), karyawan swasta (3,3 %) dan mengajar (3,3 %). Hanya sebesar 10 % nelayan yang melakukan strategi pola musim dan 6,7 % melakukan strategi menggadaikan aset/barang.

Ikhtisar

Hasil perikanan Tanjung Benoa sekarang tidak lagi seperti dulu, dimana dulu ikan sangat berlimpah ruah. Bagi nelayan, dahulu melaut dapat menjadi mata pencaharian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berbeda dengan sekarang karena sumberdaya laut kondisinya jauh berbeda. Berbagai aktivitas telah membaur di perairan Tanjung Benoa, sehingga terjadi penurunan kualitas sumber daya laut, khususnya jumlah ikan. Berbagai kendala yang harus dihadapi nelayan dalam aktivitas perikanan saat ini mengakibatkan sebagian besar nelayan harus memiliki pendapatan dengan strategi lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 70 % nelayan Tanjung Benoa melakukan berbagai bentuk strategi nafkah sebagai upaya bertahan hidup demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Strategi yang dilakukan setiap nelayan berbeda-beda, namun paling banyak nelayan melakukan strategi pola nafkah ganda, memanfaatkan jaringan sosial, dan melibatkan istri dalam bentuk usaha lain. Hasil tersebut dapat menjadi bukti yang cukup kuat bahwa pendapatan dari bekerja sebagai nelayan kurang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hidup bertahun-tahun sebagai nelayan ternyata tidak merubah nasib mereka, bahkan terkadang mereka masih harus meminjam bantuan dana kepada kelompok nelayan, koperasi, LPD, sahabat atau tetangga.



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan wisata yang dilakukan di Tanjung Benoa telah menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan di daerah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terhadap nelayan, telah disimpulkan bahwa tingkat kompleksitas wisata bahari Tanjung Benoa adalah tinggi. Hasil tersebut diperoleh dari padatnya pemanfaat wilayah, kelengkapan ragam atraksi dan kegiatan wisata, padatnya pemanfaatan waktu, ketersediaan infrastruktur penunjang, serta ragam wisatawan. Daerah wisata ini bukan saja dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat lokal melainkan juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Daerah ini menjadi sangat padat pengunjung sepanjang tahun, terlebih pada musim libur baik nasional maupun global. Sebagai akibat langsung dari kompleksitas tersebut, telah terjadi degradasi pada kondisi ekosistem pantai, terumbu karang, dan perairan. Beberapa kerusakan lingkungan banyak diakibatkan oleh padatnya aktivitas/atraksi wisata, seperti erosi pantai, rusak dan hancurnya terumbu karang, perairan menjadi keruh, sampah yang terbong-ambing di permukaan air, serta kondisi air yang relatif tidak tenang sepanjang hari. Banyaknya kepentingan perusahaan/usaha, pihak lain, maupun individu terhadap sumber daya alam ini mengakibatkan mereka mengeksploitasi manfaat ekonomi sebesar-besarnya dengan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan yang merupakan pokok dari keberlanjutan usaha wisata bahari.

Aktivitas perikanan di daerah ini menjadi berubah dari kondisi sebelumnya. Data jumlah nelayan pun terus menurun dari tahun ke tahun. Melaut untuk mencari ikan sudah tidak menjadi pekerjaan yang mampu menopang dan memenuhi kebutuhan ekonomi sebagian besar nelayan. Dari akibat degradasi ekosistem pantai, terumbu karang, dan perairan, tingginya kompleksitas wisata bahari secara lebih lanjut telah memunculkan pengaruh yang negatif pada perikanan nelayan Tanjung Benoa, yaitu berupa penurunan pada kualitas dan kuantitas hasil tangkapan, serta intensitas usaha penangkapan. Kualitas ikan tidak sebagus dulu, ukurannya relatif lebih kecil dari hasil tangkapan biasanya, jumlahnya pun semakin sedikit dan memerlukan waktu memancing yang lebih lama, lokasi penangkapan juga semakin menjauh dari sebelumnya. Ketidakpastian dalam jumlah hasil tangkapan menjadikan nelayan seringkali merugi, maka intensitas melaut harus mereka pertimbangkan. Kini intensitas melaut dari rata-rata nelayan telah menurun sebesar 50 %, yaitu dari rata-rata 6 kali menjadi rata-rata hanya 3 kali dalam seminggu.

Menghadapi kondisi wisata bahari dan perikanan yang sangat kompleks, nelayan yang merupakan subjek utama yang berada diantara dua hal tersebut mengalami dilema yang cukup membingungkan terutama atas sumber pendapatan yang tidak tentu. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar nelayan memilih untuk melakukan sejumlah strategi nafkah. Sebagian besar (46.70 %) nelayan memiliki pekerjaan sampingan pada sektor wisata bahari. Hal tersebut karena sebagian besar nelayan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

memiliki akses dan hak untuk terlibat dalam usaha wisata bahari. Strategi lain yang dilakukan oleh nelayan adalah strategi pemanfaatan pola musiman, menggandakan barang, memanfaatkan jaringan sosial, dan memobilisasi istri untuk turut bekerja mencari pendapatan tambahan seperti dagang, menjadi tukang pijat, dan lain-lain. Demi memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi, sejumlah nelayan bahkan melakukan strategi nafkah hingga lebih dari 3 bentuk usaha. Meski demikian, nelayan tidak terlihat mengalami perubahan mobilitas yang jauh lebih baik, melainkan hanya perubahan yang bersifat horizontal. Berada di tengah-tengah lingkungan yang berkembang pesat bahkan bertaraf internasional ternyata tidak menjamin nelayan yang merupakan masyarakat lokal untuk memiliki perekonomian dan mencapai posisi taraf hidup yang lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran diantaranya sebagai berikut :

1. Dinas perikanan sebaiknya lebih giat dalam mengembangkan perikanan Tanjung Benoa. Melihat bahwa telah terjadi penurunan pada aktivitas perikanan dan hasil sumber daya ikan di daerah tersebut.
2. Dinas perikanan, koperasi dan instansi/lembaga yang telah mengembangkan aktivitas nelayan Tanjung Benoa pada bidang perikanan berbasis wisata bahari harus lebih mampu menyeimbangkan kombinasi dari dua tujuan tersebut karena sejauh ini wisata bahari relatif menjadi pilihan yang lebih diutamakan dibandingkan usaha mencari ikan.
3. Koperasi sebagai pihak yang menaungi kelompok nelayan sebaiknya lebih giat dalam mengokohkan kekompakan dan persatuan anggota nelayan dengan berbagai upaya dan kegiatan yang dapat membantu mendongkrak sektor perikanan khususnya.
4. Perusahaan wisata harus bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam, khususnya dasar laut yang merupakan kekayaan alam bermanfaat dan bernilai tinggi bagi keseimbangan alam.
5. Perusahaan wisata bahari seharusnya tidak hanya mementingkan pendapatan, melainkan harus mampu secara tegas memberi batasan pada kuantitas wisatawan setiap hari agar kondisi perairan Tanjung Benoa tidak melampaui batas sehingga dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang.
6. Gahawisri sebagai wadah perkumpulan pengusaha wisata bahari sebaiknya secara mandiri bersama-sama membuat program pelestarian sebagai bentuk tanggungjawab dari pemanfaatan sumber daya yang ada. Dikhawatirkan akan ada masa dimana sumberdaya alam bahari Tanjung Benoa tidak lagi memiliki nilai ekonomi karena hilangnya eksotisme dan daya tarik yang ada.
7. Dinas perikanan, dinas pariwisata, dan pemerintahan Tanjung Benoa setempat harus sama-sama memantau kelestarian perairan Tanjung Benoa dengan teliti secara rutin sehingga setiap diketahui terdapat penurunan sumberdaya dapat segera ditindaklanjuti langsung sebelum keadaan menjadi lebih parah.

8. Dinas perikanan, dinas pariwisata, dan pemerintahan Tanjung Benoa setempat sebaiknya membuat langkah baru dalam menerapkan pariwisata dengan sistem ekowisata, yaitu mengutamakan keseimbangan antara keuntungan, kesejahteraan daerah & masyarakat, kelestarian alam, dan kehidupan sumber daya hayati sehingga dapat menjadi kesatuan usaha yang berkelanjutan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





DAFTAR PUSTAKA

- Aaminudin. 2013. *Social Complexity* (Kompleksitas/Kerumitan Sosial) dan *Social Chaos* (Kesemrawutan Sosial). [Makalah]. [Internet]. [Diunduh tanggal 13 Maret 2013]. Dapat diunduh dari <http://aaminudin.wordpress.com/2013/02/26/makalah-kompleksitas/>.
- Apridar, Karim H, Suhana. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta (ID): GRAHA ILMU.
- Akhyaruddin. 2010. *Trend Wisata Bahari*. [Kemenparekraf] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Internet]. *Asia Pacific Discussion Forum on Blue Economy*. [dikutip tanggal 02 Januari 2014]. Dapat diunduh dari: <http://www.imacsindonesia.com/vs/tmp/blueeconomy/panel2/bahari%20Blue%20Economy%20indo.pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. *Laporan Devisa Negara* [Internet]. BPS. [dikutip tanggal 5 Januari 2014]. Dapat diunduh dari: http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=27
- Data Monografi Desa dan Kelurahan Tanjung Benoa. 2013. Bali (ID). Kelurahan Tanjung Benoa
- Dahuri *et al.* 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Bogor (ID). Pradnya Paramita.
- Dahuri R. 2012. *Ekonomi Maritim dan Visi Indonesia 2030* [Internet]. [dikutip tanggal 25 Desember 2013]. Dapat diunduh dari: <http://rokhmindahuri.info/2012/10/23/ekonomi-maritim-dan-visi-indonesia-2030>
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2007. *Profil Kelurahan Tanjung Benoa Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali Tahun 2009*. Bali (ID). Pemerintahan Kabupaten Badung.
- Dharmawan AH. 2001. *Farm Households Livelihoods Strategy and Socioeconomic Changes in Indonesia*. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG, Kiel.
- Dharmawan AH. 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. [Internet]. [dikutip tanggal 5 Desember 2013]. *Sodality: Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* ISSN: 1978-4333, 01(02). Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/.../4609>
- Dimitrov, Vladimir (2003), *A New Kind of Social Science: Study of Self-Organization in Human Dynamics*, Springer-Verlag, Berlin-Heidelberg.
- [DKP] Departemen Kelautan dan Perikanan. 2007. *Analisa Kebijakan Industri dan Jasa Kelautan Nasional* [Internet]. [dikutip tanggal 4 Januari 2014]. Dapat diunduh dari: http://www.dekin.kkp.go.id/download_arsip.php?id=5674564563453245353454353

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- Edmonds, Bruce (1999), *Syntactic Measures of Complexity*, tesis doctoral (PhD) disampaikan kepada Faculty of Arts, University of Manchester, URL: <http://www.cpm.mmu.ac.uk/~bruce/>.
- Effendi, Oktariza. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York (US). Oxford University Press.
- Esrasm MJ. 2006. Analisis Pasar Pariwisata dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi kepulauan Riau [tesis].[Internet]. [dikutip tanggal 28 Desember 2013]. Semarang [ID]: Universitas Diponegoro Semarang. 203 hal. Dapat diunduh dari: <http://eprints.undip.ac.id/18415/1/M. Juramadi Esrasm.pdf>
- Helmi A, Satria A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara of Social Sciences And Humanities Series* 16(1), Juli 2012: 68-78. [Internet]. [dikutip tanggal 9 Desember 2013]. Dapat diunduh dari: <http://journal.ui.ac.id/index.php.humanities/article/view/1494>
- Januarti A. 2013. Struktur dan Strategi Nafkah rumah Tangga Pedagang Warung di Kawasan Wisata Alam Gunung Salak. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [KLHI RI] Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2010. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2010. Jakarta (ID): KLH RI.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan perikanan. 2011. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011. [Internet]. [dikutip tanggal 15 Februari 2014]. Dapat diunduh dari: http://statistik.kkp.go.id/Buku-Kelautan-dan-Perikanan-Dalam-Angka-2011/?category_id=3
- Kembar IW, Sukada, Mentra. Selayang Pandang. 2010. Kelurahan Tanjung Bena, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Bali (ID). Pemerintahan Kabupaten Badung.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung (ID): Humaniora Utama Press.
- Masitoh AD. 2005. Analisis Strategi Rumah tangga Petani Perkebunan Rakyat (Suatu Kajian Perbandingan: Komunitas The Ciguha Jawa Barat dan Komunitas Petani Perkebunan Tebu Puri Jawa Timur). [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Milasari. 2010. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Alam (Studi Kasus: Taman Wisata Tirta Sanita, Kabupaten Bogor) .[Skripsi]. [Internet]. [dikutip tanggal 10 Februari 2013]. Dapat diunduh dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27357>
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta (ID): PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nugroho, A W. 2006. Karakteristik Tanah Pada Sebaran Ulin di Sumatera Dalam Mendukung Konservasi [Prosiding]. Palembang: Balai Litbang Hutan Tanaman Palembang.
- [Parekraf] Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2014. Kunjungan Wisman November Capai Rekor Baru, Target 2013 Semakin Mantap [Internet]. [dikutip tanggal 4 Januari 2014]. Dapat diunduh dari: <http://web.parekraf.go.id/asp/detil.asp?id=2502>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Purnomo AM. 2006. Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan (studi kasus desa peserta phbm (pengelolaan hutan bersama masyarakat) di kabupaten kuningan, provinsi jawa barat). [Skripsi]. [Internet]. [dikutip tanggal 25 Desember 2013]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/8466>
- Satria A. 2009. Ekologi Politik Nelayan. Yogyakarta (ID): LkiS Printing Cemerlang.
- Setyanti DW. 2011. Dampak Pariwisata terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Singarimbun, M. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): Pustaka LP3ES Indonesia.
- Situngkir, Hokky. 2003. Menyambut Fajar Menyingsing Teori Sosial Berbasis Kompleksitas.. Bandung FE Institut, Departemen of Computational Institute. [Makalah]. [Internet]. [dikutip tanggal 14 Maret 2014]. Dapat diunduh dari: <http://http://bandungfe.net/hs/wp-content/uploads/csis.pdf>
- Shihabudin, Dedi. 2010. *Social Chaos* (Kesemrawutan Sosial). Makalah. PPs UNINUS.
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Tuwo A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya (ID): Brilliant Internasional.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Pariwisata.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 31. Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Widodo S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangaa Miskin di Daerah Pesisir. *Makara of Social Sciences And Humanities Series*15(1), Juli 2011: 10-20 [Internet]. [diunduh 2013 Des 09]. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/view/890/894>.
- Wiyono dan Kartawijaya. 2012. Perubahan Strategi Operasi Penangkapan Ikan Nelayan Karimunjawa, Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 3(1). November 2012: 65-74.
- Yoeti Oka A. 2000. Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup. Jakarta (ID): PT Pertja.
- _____. Edisi Revisi 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung (ID): Penerbit Angkasa
- Yuwono MT. 2006. Pemanfaatan Survai dan Pemetaan laut untuk Menyongsong Kadaster Laut [Internet]. [dikutip tanggal 20 Desember 2013]. Dapat diunduh dari: <http://oc.its.ac.id/ambilfile.php?idp=404>

Lampiran 1 Peta Pulau Bali dan Kelurahan Tanjung Benoa



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Bogor Agricultural University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 2 Dokumentasi penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berbagai permainan *water sport*

Perahu nelayan Tanjung Bena



Wisatawan mancanegara

Ponthon untuk kegiatan *seawalker*

Aturan resmi mengatur lokasi pemangkalan perahu nelayan



Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan



Lampiran 3 Kerangka Sampling^a

No	Nama	No	Nama
1	IKP	37	INB
2	IMK	38	INM
3	INM	39	INT
4	INB	40	IWA
5	INA	41	INR
6	IGS		
7	IWD		
8	INR		
9	IWW		
10	INR		
11	IWA		
12	IMK		
13	IWD		
14	DA		
15	N		
16	IWI		
17	DR		
18	IWS		
19	IWB		
20	IMR		
21	AK		
22	IKK		
23	M		
24	IKM		
25	IWR		
26	IMS		
27	IMK		
28	INS		
29	INB		
30	S		
31	IWR		
32	IMR		
33	KL		
34	INR		
35	SB		
36	IW		

^aWarna oranye merupakan responden penelitian

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

RIWAYAT HIDUP

Ardini Fitri Pratiwi dilahirkan di Jakarta pada tanggal 7 April 1992. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan Arief Rachman dan Winih Sri Sejati. Pendidikan formal yang dijalani penulis dimulai sejak TK. Sekolah TK penulis bernama TK KARTIKA XI-I pada tahun 1997-1998, setelah itu penulis melanjutkan ke SD yang bernama SD KARTIKA XI-I pada tahun 1998-2000. Pada saat menjalani sekolah kelas 3 SD penulis berpindah ke Pakistan dan melanjutkan sekolah di Islamabad bernama *International Grammar School* pada tahun 2000-2004. Selanjutnya penulis melanjutkan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Darunnajah, yaitu pada tahun 2004-2010. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri yaitu, Institut Pertanian Bogor melalui jalur UTM di Fakultas Ekologi Manusia, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM).

Selama penulis menimba ilmu di Institut Pertanian Bogor, penulis aktif di berbagai organisasi dan kepanitiaan. Penulis sempat menjadi pengurus di Organisasi Bina Desa Badan BEM KM IPB sebagai staff divisi *Public Relation&Fund Rising*. Penulis juga pernah mendapat amanah sebagai ketua divisi *Public Relation* di organisasi IMPEMA. Selain itu, penulis pernah menjalani organisasi lainnya, seperti Sanggar Juara, dan IDC (IPB Debate Club).

Penulis juga pernah terlibat dalam sejumlah kepanitiaan, yang antara lain adalah kepanitiaan MPF Angkatan 48 menjadi ketua divisi *Sponsorship*, divisi PAK pada MP Angkatan 48, koordinator acara pada Festival Sanggar Juara 2011, *Fund Rising* pada HOT 2012. Selain keanggotaan dalam berorganisasi dan kepanitiaan, selama kuliah penulis sempat menjuarai beberapa perlombaan antara lain adalah juara pertama pada lomba pidato Bahasa Inggris pada FALCON 2010 dan tahun 2012, juara kedua debat umum pada acara HOT 2012, mendapat penghargaan presenter terbaik pada Comday 2012 dan penghargaan pembuatan film terfavorit pada acara penilaian film terbaik MK. Media Siaran. Penulis sempat beberapa kali menjadi pembawa acara/host di Green TV hingga disiarkan pada TVRI di sejumlah Provinsi di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.